KONSTRUKSI PENISTAAN AGAMA DI MEDIA ONLINE

(ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP BERITA KASUS PENISTAAN AGAMA MEILIANA DI *REPUBLIKA.CO.ID*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Alfi Nur Insiyah

B91215045

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Ampel Surabaya

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Alfi Nur Insiyah

NIM : B91215045

Judul : Konstruksi Penistaan Agama di Media Online (Analisis Wacana Norman Fairclough terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Meiliana di *republika.co.id*)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing,

Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA

NIP. 197308212005011004

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfi Nur Insiyah

NIM : B91215045

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : RT. 002/ RW. 001, Desa Bedali

Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 Januari 2019

Yang menyatakan,

Alfi Nur Insiyah

NIM. B91215045

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Alfi Nur Insiyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

Penguji I,

Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA
NIP. 197308212005011004

Penguji II,

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Penguji III,

Dr. H. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Penguji IV,

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFI NUR INSIYAH
NIM : B91215045
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : alfinurinsiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSTRUKSI PENISTAAN AGAMA DI MEDIA ONLINE
(ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP BERITA KASUS
PENISTAAN AGAMA MEILIANA DI REPUBLIKA.CO.ID)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2019

Penulis

(Alfi Nur Insiyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alfi Nur Insiyah, NIM. B91215045, 2019. Konstruksi Penistaan Agama di Media Online (Analisis Wacana Norman Fairclough terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Meiliana di *republika.co.id*).

Kata Kunci: Konstruksi, Penistaan Agama Meiliana, Media Online, Wacana Norman Fairclough.

Berita tentang kasus penistaan agama sering menghiasi halaman media massa beberapa tahun belakangan ini. Salah satunya adalah kasus penistaan agama yang menimpa wanita beretnis Tionghoa asal Tanjungbalai, Meiliana. Vonis yang dijatuhkan terhadapnya menimbulkan pro kontra di masyarakat. Media massa secara masif terus memberitakan hal tersebut, termasuk media Republika Online.

Pemaparan kronologi yang berbeda-beda membuat media satu dengan yang lainnya juga berbeda dalam mengemas beritanya. Media, sebagai sumber informasi publik harus bisa akurat dan berimbang di setiap pemberitaannya. Akan tetapi se-objektif apapun, menurut pandangan wacana kritis, media bukan suatu saluran yang bebas dan netral, yang memberitakan apa adanya apa yang terjadi. Media dipandang hanyalah alat yang dimanfaatkan oleh kelompok dominan untuk menampilkan kekuatan serta ideologinya. Menurut Tony Bennett seperti yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya, media dipandang sebagai agen konstruksi realitas yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana media Republika Online mengonstruksi realitas kasus penistaan agama dalam beritanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks wacana kritis model Norman Fairclough yang memiliki tiga dimensi analisis yakni teks, *discourse practice,* dan *sociocultural practice.*

Berdasarkan analisis data dan interpretasi teoretik, diperoleh kesimpulan bahwa media Republika Online mengonstruksi penistaan agama dalam berita penistaan agama Meiliana di *republika.co.id* sebagai kasus yang dilakukan oleh Meiliana. Dalam konstruksi hukum, Meiliana ditempatkan sebagai pihak yang memang bersalah dan sudah sepatutnya menerima putusan pengadilan. Republika menempatkan hukum di posisi yang benar dan sudah berjalan sesuai prosedur. Republika mengonstruksi kasus penistaan agama Meiliana sebagai hasil dari konstruksi masyarakat. Masyarakat juga dikonstruksikan sebagai pihak yang berperilaku negatif. Konstruksi semacam itu berkaitan dengan dua faktor, yakni faktor rutinitas media dan faktor ideologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
Bab I Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Kegunaan Penelitian 12
E. Definisi Konseptual 13
F. Sistematika Pembahasan 20
Bab II Kajian Kepustakaan 22
A. Kajian Teoretis Substansial 22
1. Konstruksi Berita 22
a. Pengertian Konstruksi Berita 22
b. Konstruksi Realitas oleh Media Massa 26
c. Tahap Konstruksi Realitas di Media Massa 29
2. Penistaan Agama 32
a. Pengertian Penistaan Agama 32
b. Hukum dan Kategorisasi Penistaan Agama 34
3. Media Online 37
a. Pengertian Media Online 37
b. Karakteristik Media Online 39
c. Jenis-jenis Media Online 41
4. Jurnalisme Islam 42
a. Pengertian Jurnalisme Islam 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakteristik Jurnalisme Islam 44
c. Jurnalisme dan Penistaan Agama dalam Kacamata Dakwah 48
5. Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media 53
B. Kajian Teori Analisis Tekstual 58
1. Analisis Wacana 58
2. Analisis Wacana Model Norman Fairclough 62
C. Kajian Penelitian Terdahulu 69
Bab III Metode Penelitian 76
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 76
B. Unit Analisis 77
C. Tahapan Penelitian 79
D. Teknik Pengumpulan Data 81
E. Teknik Analisis Data 82
Bab IV Penyajian dan Analisis Data 83
A. Penyajian Data 83
1. Sejarah Harian Republika 83
2. Sejarah dan Profil Republika Online 86
3. Struktur Organisasi Republika Online 88
4. Teks Berita Penistaan Agama Meiliana 89
a. Teks Berita 1 89
b. Teks Berita 2 92
c. Teks Berita 3 95
d. Teks Berita 4 98
e. Teks Berita 5 100
B. Analisis Data 102
1. Analisis Teks Berita 103
a. Analisis Teks Berita 1 103
b. Analisis Teks Berita 2 108
c. Analisis Teks Berita 3 118
d. Analisis Teks Berita 4 125
e. Analisis Teks Berita 5 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Discourse Practice* 145
3. *Sociocultural Practice* 147
a. Situasional 147
b. Institusional 150
c. Sosial 151
C. Interpretasi Teoretik 153
1. Hasil Analisis Tiga Dimensi Analisis Norman Fairclough..... 154
2. Interpretasi Teoretik 159
Bab V Penutup 164
A. Kesimpulan 164
B. Keterbatasan Penelitian 165
C. Saran 165
Daftar Pustaka 167
Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Hubungan Tiga Dimensi Utama dalam Analisis Wacana Norman Fairclough

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Berita Kasus Penistaan Agama Meiliana di Republika Online 2018

Tabel 3.2 : Unit Analisis Berita Kasus Penistaan Agama Meiliana di Republika Online 2018

Tabel 4.1 : Tabel Simpulan Tiga Dimensi Analisis Norman Fairclough

Tabel 4.2 : Tabel Simpulan Interpretasi Teoretik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rekam Gambar Bukti Wawancara Penulis dengan Wartawan Republika

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 : Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 5 : Lembar Kegiatan Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 : Berita Acara Sidang Skripsi

Lampiran 7 : Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini, berita tentang kasus penistaan agama sering menghiasi halaman media massa. Hasil riset dari *Setara Institute* menyatakan bahwa sepanjang 1965-2017 terdapat 97 kasus penistaan agama. Kasus penistaan agama tersebut makin banyak sejak rezim orde baru tumbang. Mereka menyebutkan bahwa sebelum reformasi, hanya ada sembilan perkara penistaan agama, namun setelah reformasi jumlah kasusnya meningkat menjadi 88 perkara.[1]

Mengutip dari laman *tirto.id*, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *Setara Institute*, *Amnesty International*, serta penelusuran Tirto, tren kasus penistaan agama mulai meningkat pada 2003. Pada tahun tersebut, ditemukan 3 kasus yang terjadi. Kemudian dari 2004 hingga 2008, terdapat 19 kasus penistaan agama dengan jumlah kasus paling banyak terjadi pada 2006, yakni 7 kasus. Tahun 2009, tren kasus penodaan agama kembali tinggi dengan jumlah sama seperti tahun 2006. Pada 2010, kasusnya kembali meningkat menjadi 10 kasus sedangkan tahun 2011 menurun menjadi 3 kasus. Jumlah tersebut kembali meningkat di tahun

[1] Fathiyah Wardah, *Setara Institute: 97 Kasus Penistaan Agama Terjadi di Indonesia*, 12 Mei 2017. https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-terjadi-97-kasus-penistaan-agama-/3848448.html (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2012 hingga mencapai 14 kasus. Kemudian 10 kasus pada 2013, dan 6 kasus di 2014.[2]

Masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, kasus penistaan agama paling banyak dilakukan pada tahun 2016 yakni sebanyak 14 kasus.[3] Salah satunya yang cukup menyita perhatian publik pada tahun itu adalah kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Ia divonis bersalah dan mendapat ganjaran dua tahun penjara karena pidatonya saat melakukan kunjungan kerja di Kepulauan Seribu pada 27 Setember 2016 dianggap menista Agama Islam. Dalam pidatonya, Ahok menyinggung pelaksanaan PILKADA DKI Jakarta dan mengutip QS. Al-Maidah ayat 51.[4]

Serangkaian aksi massa pun muncul sebagai reaksi atas kasus tersebut. Massa yang mayoritas umat Islam, menuntut agar kasus tersebut diusut hingga tuntas. Reaksi massa muncul salah satunya juga lantaran dipicu oleh video yang diunggah di akun *facebook* Buni Yani terkait pidato Ahok tersebut dengan judul "Penistaan Terhadap Agama?" yang sudah diedit dari video aslinya. Dari serangkaian aksi itu yang paling besar dan menjadi sorotan karena saking banyaknya massa yang berkumpul adalah aksi pada 2 Desember 2016 yang lebih dikenal dengan Aksi Bela Islam III atau Aksi 212. Ahok kemudian dilaporkan oleh sejumlah pihak.

---

[2] Irma Garnesia, *Maraknya Sangkaan Penistaan Agama di Tahun Politik*, 17 April 2018. https://tirto.id/maraknya-sangkaan-penistaan-agama-di-tahun-politik-cHSL (Diakses pada 11 Oktober 2018 Pukul 07.00 WIB)

[3] Irma Garnesia, *Maraknya Sangkaan Penistaan Agama di Tahun Politik*, 17 April 2018. https://tirto.id/maraknya-sangkaan-penistaan-agama-di-tahun-politik-cHSL (Diakses pada 11 Oktober 2018 Pukul 07.00 WIB)

[4] Srihandriatmo Malau (*Rep*) & Johnson Simanjuntak (*Ed*), *Ini Kisah Perjalanan Kasus Ahok Hingga Vonis 2 Tahun Penjara*, 9 Mei 2017. http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09/ini-kisah-perjalanan-kasus-ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia sempat meminta maaf kepada publik dan tanpa jadwal pemeriksaan berinisiatif datang ke Bareskrim terkait permasalahan hukumnya. Namun dari gelar perkara yang diadakan oleh polisi secara terbuka, pada akhirnya ia dinyatakan sebagai tersangka pada 16 November 2016 dan pada 9 Mei 2017 divonis bersalah.[5] Berbagai media secara masif terus meliput dan mengikuti perkembangan kasus tersebut. Tidak sedikit pro kontra yang muncul setelah vonis tersebut dijatuhkan.

Selain kasus yang menimpa Ahok tersebut, ada pula kasus serupa yang lebih dulu terjadi di tahun yang sama dan tidak kalah besar dampaknya, yakni kasus penistaan agama oleh seorang wanita beretnis Tionghoa asal Tanjungbalai, Meiliana, yang berujung pada terjadinya kerusuhan besar di Tanjungbalai.

Merunut penelusuran wartawan Republika Online, awal mula kasus tersebut yakni saat ia berpesan kepada tetangganya, Kasini atau Uwok, untuk menyampaikan kepada ayahnya (Kasidik) perihal volume suara masjid Al-Makshum yang ia nilai terlalu keras. Kasidik merupakan salah satu pengurus masjid Al-Makshum yang tergabung dalam Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Sedangkan Meiliana sendiri rumahnya tepat berada di depan masjid tersebut. Ia sudah tinggal disana selama kurang lebih delapan tahun bersama suami dan dua anaknya.[6]

---

[5] Srihandriatmo Malau (*Rep*) & Johnson Simanjuntak (*Ed*), *Ini Kisah Perjalanan Kasus Ahok Hingga Vonis 2 Tahun Penjara*, 9 Mei 2017. http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09/ini-kisah-perjalanan-kasus-ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

[6] Issha Harruma (*Rep*) & Fitriyan Zamzami (*Red*), *Obrolan Warung Tetangga, Kesenjangan, dan Amuk Massa*, 27 Agustus 2016. https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/27/ockao8393-obrolan-warung-tetangga-kesenjangan-dan-amuk-massa (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan yang awalnya dipendam oleh Kasini tersebut kemudian ia ceritakan kepada adiknya, Hermayanti. Kemudian mereka memutuskan menyampaikannya kepada ayahnya karena menganggap pesan itu sebagai amanah. Pesan yang diterima Kasidik kemudian diteruskan ke pengurus masjid yang lain. Setelah salat Maghrib, empat pengurus masjid mendatangi rumah Meiliana untuk mengonfirmasi kebenarannya.[7]

Dialog yang terjadi di depan pintu rumah Meiliana antara pengurus masjid dan Meiliana sempat mengundang perhatian warga. Mengantisipasi warga yang terus berdatangan, akhirnya para pengurus masjid memutuskan untuk kembali ke masjid menemui pengurus yang lain. Mereka lalu membahas kejadian yang baru saja terjadi. Di tengah-tengah diskusi, suami Meiliana, Liam Tui, datang untuk meminta maaf. Meski sempat terjadi perdebatan, namun melihat niat tulus dari Liam, para pengurus masjid akhirnya sepakat untuk tidak memperpanjang masalah.[8]

Selepas salat Isya, Meiliana dan suaminya diminta untuk datang ke kantor lurah oleh Lurah Tanjungbalai Kota I, Edy Mulyani, untuk menyampaikan permintaan maaf. Selain itu, Edy juga memanggil Kepala Lingkungan (Kepling) II Rifai, Kepling I Fakhrur Razman, Babinsa, Babinkamtibmas, serta jamaah dan pengurus masjid Al-Makshum. Edy

---

[7] Issha Harruma (*Rep*) & Fitriyan Zamzami (*Red*), *Obrolan Warung Tetangga, Kesenjangan, dan Amuk Massa*, 27 Agustus 2016. https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/27/ockao8393-obrolan-warung-tetangga-kesenjangan-dan-amuk-massa (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

[8] Issha Harruma (*Rep*) & Fitriyan Zamzami (*Red*), *Obrolan Warung Tetangga, Kesenjangan, dan Amuk Massa*, 27 Agustus 2016. https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/27/ockao8393-obrolan-warung-tetangga-kesenjangan-dan-amuk-massa (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta Meiliana menandatangani perjanjian yang berisi permintaan maaf dan Meiliana menyetujuinya.[9]

Namun, di tengah-tengah perundingan itu tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menerobos masuk dan bersiap melayangkan tinjunya kepada Liam Tui. Setelah kejadian itu dan keadaan semakin panas, Edy kemudian mengatakan kepada semua orang di ruangan untuk membawa Meiliana dan suaminya ke Polsek Tanjungbalai Selatan beserta pengurus masjid. Tujuannya yakni untuk menjaga keamanan mereka dan melakukan mediasi, menyelesaikan permasalahan tersebut hingga tuntas.[10]

Meski permintaan maaf Meiliana telah diterima oleh para pemuka masyarakat, namun ternyata massa yang berkumpul di depan rumah Meiliana kian tak terkendali. Hal itu diantaranya diduga karena penyebaran informasi yang cepat lewat pesan singkat dan sosial media terkait kasus yang menimpa Meiliana. Massa yang sebagian besar pemuda itu datang dari berbagai wilayah di Tanjungbalai. Mereka kemudian mulai melempari rumah Meiliana dengan batu, melakukan kerusuhan dan pembakaran. Kerusuhan tersebut menular ke berbagai tempat lainnya, diantaranya tempat-tempat peribadatan umat Buddha dan Konghucu. Selain itu, mereka juga merusak kendaraan di sekitar lokasi. Akhirnya setelah sekitar setengah jam, kerusuhan itu dapat dibubarkan oleh aparat kepolisian. Polisi kemudian menemukan bahwa diantara para perusuh

---

[9] Issha Harruma (*Rep*) & Fitriyan Zamzami (*Red*), *Obrolan Warung Tetangga, Kesenjangan, dan Amuk Massa*, 27 Agustus 2016. https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/27/ockao8393-obrolan-warung-tetangga-kesenjangan-dan-amuk-massa (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

[10] Issha Harruma (*Rep*) & Fitriyan Zamzami (*Red*), *Obrolan Warung Tetangga, Kesenjangan, dan Amuk Massa*, 27 Agustus 2016. https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/27/ockao8393-obrolan-warung-tetangga-kesenjangan-dan-amuk-massa (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ternyata tidak ada yang berasal dari Kelurahan Tanjungbalai I. Dua puluh satu tersangka diamankan polisi. Satu diantaranya ternyata merupakan penyebar ujaran kebencian melalui *facebook* terkait Tanjungbalai sehari selepas kerusuhan terjadi.[11]

Setelah kejadian itu, pada 2 Desember 2016, Haris Tua Marpaung, Dailami dan Rifai (pengurus masjid Al-Makshum) membuat surat pernyataan untuk meminta kepolisian mengusut kasus itu. Pada 14 Desember, Aliansi Mahasiswa dan Masyarakat Independen Bersatu (AMMIB) mengajukan surat kepada MUI Kota Tanjung Balai untuk memohon audiensi dan mengeluarkan fatwa MUI. Meiliana kemudian ditetapkan sebagai tersangka pada Maret 2017. Lalu pada 21 Agustus 2018, Pengadilan Negeri Medan menjatuhkan vonis satu tahun enam bulan penjara kepadanya atas kasus penistaan agama. Meski kasusnya lebih dulu terjadi daripada kasus yang menimpa Ahok, namun proses hukumnya berjalan lebih lama hingga memakan waktu dua tahun. Vonisnya dijatuhkan tiga bulan setelah vonis Ahok. Proses pelaporan Meiliana ke polisi hingga pengajuan fatwa oleh AMMIB itu tertuang dalam Surat Tuntutan Kejaksaan Negeri Tanjung Balai Asahan (P-42) nomor Register Perkara : PDM-05/TBALAI/05/2018.[12]

Berita terkait vonis Meiliana itu yang kemudian banyak menimbulkan pro kontra di masyarakat. Banyak pihak yang mendukung

---

[11] Issha Harruma (*Rep*) & Fitriyan Zamzami (*Red*), *Obrolan Warung Tetangga, Kesenjangan, dan Amuk Massa*, 27 Agustus 2016. https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/27/ockao8393-obrolan-warung-tetangga-kesenjangan-dan-amuk-massa (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

[12] Ginanjar, Dimas (*Ed*), *Tiga Versi Kronologi Kasus Meiliana yang Keluhkan Suara Azan*, 25 Agustus 2018. https://www.jawapos.com/jpg-today/25/08/2018/tiga-versi-kronologi-kasus-meiliana-yang-keluhkan-suara-azan (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meiliana dan berpendapat bahwa tak seharusnya vonis tersebut dijatuhkan karena tidak ada indikasi bahwa Meiliana berniat melakukan penistaan agama, namun tidak sedikit pula yang berseberangan pendapat.

Pemaparan kronologi yang berbeda-beda pada kasus tersebut juga menimbulkan kebingungan dan kerancuan baik dalam proses hukumnya maupun di mata masyarakat. Kronologi perkara tersebut juga dipaparkan berbeda-beda oleh media yang satu dengan yang lain.

Media, dalam hal ini sebagai sumber informasi publik harus bisa akurat dan berimbang di setiap pemberitaannya. Media harus dapat turut andil pula menggali bagaimana sebenarnya kepastian kasusnya dan membuat berita yang objektif. Tidak hanya mengedepankan kecepatan semata tetapi juga harus tetap memegang teguh prinsip jurnalistik sehingga berita yang disampaikan sesuai dengan fakta di lapangan. Oleh karena itu, butuh kehati-hatian dalam menulis dan menyajikan beritanya karena apabila melakukan kesalahan, maka hal itu juga akan memengaruhi kredibilitas media itu sendiri. Ditambah lagi, kasus ini sangat sensitif karena menyinggung soal agama.

Akan tetapi se-objektif apapun, menurut pandangan wacana kritis, media bukan suatu saluran yang bebas dan netral, yang memberitakan apa adanya apa yang terjadi. Media dipandang hanyalah alat yang dimanfaatkan oleh kelompok dominan untuk menampilkan kekuatan serta ideologinya. Menurut Tony Bennett seperti yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya, media dipandang sebagai agen konstruksi realitas yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Realitas yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berita tersebut telah terdistorsi dan mengalami politik pemaknaan. Realitas tersebut telah disaring dan disuarakan oleh kelompok dominan yang ada dalam masyarakat.[13] Paradigma kritis senantiasa mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Dimana pada akhirnya, posisi tersebut memengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.[14]

Lebih jauh lagi, Norman Fairclough seperti yang dipaparkan oleh Eriyanto dalam bukunya, menyatakan bahwa wacana media sesungguhnya adalah suatu bidang yang kompleks. Apa yang muncul dalam teks/ berita yang diteliti dan di bedah sesungguhnya merupakan bagian akhir dari suatu proses yang kompleks dari berbagai kekuatan, aturan, regulasi, dan negosiasi yang menghasilkan fakta tertentu. Proses yang kompleks itu setidaknya terjadi di dua sisi. Pertama, dalam ruang redaksi media dan institusi media yang bersangkutan yang melibatkan banyak kepentingan individu, ideologi wartawan yang bersangkutan, tuntutan profesi jurnalistik, selera khalayak, sampai pengiklan. Kedua, dalam struktur masyarakat dimana kelompok-kelompok dominan yang ada dalam masyarakat saling bertarung agar pemaknaan mereka atas suatu peristiwa lebih diterima oleh khalayak. Kelompok-kelomok dominan tersebut saling berebut pengaruh agar pemahaman dan pemaknaannya yang diterima oleh khalayak.[15]

---

[13] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hh. 35-36.

[14] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 32.

[15] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 327-328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan Fairclough, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, dalam Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content seperti yang dikutip oleh Juni Wati Sri Rizki, memaparkan bahwa dalam rangka proses produksi berita, media sedikit banyak dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya. Menurut rumusan Shoemaker dan D. Reese, ada lima faktor yang memengaruhi konten media, antara lain[16]:

1. Level individual
2. Level rutinitas media
3. Level organisasi
4. Level ekstra media
5. Level ideologi

Faktor-faktor itulah yang akan memengaruhi isi berita baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, disisi lain, pada kenyataannya, masyarakat awam banyak yang masih menganggap bahwa pemberitaan di media massa adalah cerminan dari realitas yang sebenarnya terjadi. Oleh karena memiliki anggapan seperti itu, masyarakat cenderung akan menerima begitu saja berita yang disajikan media massa tanpa menyadari bahwa opini mereka telah digiring sesuai dengan tujuan media massa tersebut. Padahal, seperti yang dipaparkan di buku Jurnalisme Islami Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim oleh Herry Muhammad, jika mau jeli, semua informasi yang terpampang di media massa tak lepas dari

[16] Juni Wati Sri Rizki, "Memahami Wacana Media dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis", Jurnal *Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam "HIKMAH",* Vol. VI, No. 02 Juli 2012, hh. 74-75. http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/view/150 (Diakses pada 22 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latar belakangnya. Bagi pembaca kritis, ia akan mencari tahu ada apa dibalik berita itu. Namun bagi pembaca awam, ia akan dipermainkan oleh informasi tersebut dan tak jarang malah membuat semakin pusing.[17]

Apabila dihubungkan dengan kajian dakwah, maka bias media semacam itu bertolak belakang dengan prinsip jurnalisme Islam. Mengutip dari tulisan Sulthon Dja'far, Sekretaris Eksekutif Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Jakarta, Jurnalisme Islam sejatinya merupakan sebuah aktivitas jurnalistik yang senantiasa mengedepankan semangat agama (Islam), yakni selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan dan kebenaran, selalu mengedepankan prasangka baik dan menghindari prasangka buruk.[18] Oleh karenanya dikatakan bahwa jurnalisme Islam merupakan salah satu jawaban terhadap tantangan dalam lingkup komunikasi dan informasi saat ini.

Dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana realitas kasus penistaan agama dikonstruksi oleh media dalam bentuk berita. Berita yang akan diteliti adalah kasus penistaan agama oleh Meiliana yang dimuat di media online *republika.co.id.*

Peneliti memilih media Republika Online karena ia merupakan pionir, koran pertama di Indonesia yang tampil di dunia internet.[19] Selain itu, dengan mengamati versi *online*, juga mudah melakukan penelusuran datanya. Dari tahun ke tahun, pengguna internet di Indonesia juga semakin

---

[17] Herry Mohammad, Jurnalisme Islami Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 17.

[18] Sulthon Dja'far, *Urgensi Jurnalisme Islam (Berdakwah Melalui Karya Jurnalistik),* https://www.google.com/amp/s/islamnyaelectric.wordpress.com/2014/01/28/urgensi-jurnalisme-islam-berdakwah-melalui-karya-jurnalistik/amp/ (Diakses pada 1 Januari 2019 Pukul 19.00 WIB)

[19] *Jejak Republika.co.id*, https://www.republika.co.id/page/anniversary (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkat. Masyarakat menggunakannya untuk berbagai keperluan, diantaranya untuk keperluan hiburan, berkomunikasi, pendidikan, maupun mencari informasi. Dalam kebutuhan pencarian informasi, media online menjadi salah satu rujukannya. Kelebihan pencarian informasi di media online salah satunya tentu karena kecepatan dan kemudahan aksesnya sehingga dapat mengikuti perkembangan berita dimanapun dan kapanpun dengan akses internet. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet Indonesia sudah mencapai 143,26 juta jiwa dengan penetrasi sebesar 54,68% dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta orang.[20]

Menurut pengamatan penulis, saat kasus penistaan agama Meiliana terjadi, media Republika, juga turut meliput dan mengikuti perkembangan kasusnya termasuk versi *online*-nya. Hal itu nampak dari beberapa berita yang diterbitkan oleh laman *republika.co.id* mulai dari kronologi terjadinya kasus hingga putusan pengadilan yang memvonis Meiliana bersalah. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi untuk meneliti berita yang dimuat di tahun 2018 karena mengambil unsur kebaruan berita.

[20] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017*, https://apjii.or.id/survei2017 (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimana konstruksi penistaan agama dalam berita penistaan agama Meiliana di *republika.co.id*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui konstruksi penistaan agama dalam berita penistaan agama Meiliana di *republika.co.id.*

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoretis

   Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Jurnalistik pada khususnya dalam memperkaya wawasan mengenai konsep analisis wacana kritis terutama terhadap berita suatu media.

2. Dilihat dari segi praktis

   Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk masukan atau perbaikan bagi mereka yang bergerak di dunia jurnalistik dan institusi media terkait termasuk media *republika.co.id* dalam mengolah dan menyajikan berita kepada khalayak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Konstruksi Berita

Konstruksi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya); susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Sedangkan berita diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman.[21]

Beberapa pakar jurnalistik memaparkan pengertian dari berita, diantaranya yakni Eric C. Hepwood. Menurutnya berita adalah laporan pertama dari kejadian penting yang dapat menarik perhatian umum. Sedangkan menurut Dja'far H. Assegaf, berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau karena akibat yang ditimbulkannya, atau entah karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.[22]

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan konstruksi berita dalam penelitian ini yakni suatu proses penyusunan/ pembentukan sudut pandang terhadap suatu peristiwa/ berita dan cara menghadirkan peristiwa/ berita dengan sudut pandang tersebut.

---

[21] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

[22] Sedia Willing Barus, *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penistaan Agama

Perkataan "menista" berasal dari kata "nista". Sebagian pakar menggunakan kata "celaan". Perbedaan istilah tersebut disebabkan penggunaan kata-kata dalam menerjemahkan kata "*smaad*" dari Bahasa Belanda. Adapun kata "nista" dan "celaan" merupakan sinonim. Namun, meskipun kedua kata tersebut hampir sama artinya, tetapi kata celaan belum tentu tindak pidana karena dapat merupakan pernyataan atau pendapat atau kritik. Sedangkan kata "menista", pada umumnya orang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan tindak pidana.[23]

Nista menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yakni hina; rendah; tidak enak didengar; aib; cela; noda. Sedangkan pe-nista-an berarti menunjukkan suatu proses, cara, atau perbuatan menista/ menghina.[24]

Selain "menista" secara lisan, ada pula istilah "menista secara tertulis" yang oleh sebagian pakar dipergunakan istilah "menista dengan tulisan" atau "penistaan tertulis" dalam RUU KUHP 1993.[25]

Terkait definisi agama, ia memiliki definisi yang bermacam-macam karena setiap agama memiliki sudut pandang dalam mendifinisikan kata "agama" itu sendiri. Salah satunya, definisi dari tokoh muslim, Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk

[23] Leden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hh. 11-12.
[24] KBBI V 0.1.5 Beta (15)
[25] Leden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat. Sedangkan agama menurut pandangan Hadijah Salim, yakni peraturan Allah SWT yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Rasul-Nya yang telah lalu yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya, yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia dan akhirat. Agama adalah kendali hidup, dan barangsiapa hidupnya tak terkendalikan niscaya manusia itu akan terjerumus dan tak akan menentu arah tujuannya, maka membahayakan kepada diri mereka sendiri.[26]

Dari beberapa pengertian diatas, maka penistaan agama dapat diartikan sebagai suatu perbuatan (baik lisan maupun tulisan) yang dianggap merendahkan suatu agama atau hal-hal yang berkaitan dengannya.

3. Media Online

Media *online* tersusun dari dua kata yakni media dan *online.* Media, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah alat; sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya), perantara; penghubung. Sedangkan *online* sendiri berasal dari bahasa Inggris dan memiliki padanan Bahasa Indonesia yakni

[26] Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hh. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daring, diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebaginya.[27]

Menurut Asep Syamsul M. Romly, media *online*/ *digital media* adalah media yang tersaji secara online di internet. Media *online* merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. ASM Romly sendiri memaparkan pengertian umum dan khusus untuk media *online*, yakni:[28]

a. Pengertian Umum

Media *online* secara umum diartikan sebagai segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet yang berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*.

Oleh karena media *online* secara umum diartikan seperti diatas, maka dalam hal ini *email*, *mailing list*, *website*, *blog*, *whatsapp*, dan media sosial masuk dalam kategori media *online*.

b. Pengertian Khusus

Media *online* secara arti khusus dikaitkan dengan pengertin media massa dalam konteks komunikasi massa. Oleh karenanya, pengertian media *online* secara khusus yakni media pers/ media jurnalistik yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, *feature*) secara *online*.

---

[27] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

[28] Asep Syamsul M. Romli, *Media Online: Pengertian dan Karakteristik*, https:// www.romelteamedia.com/2014/04/media-online/pengertian-dan-karakteristik.html (Diakses pada 23 November 2018 pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ASM Romly menyatakan bahwa secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet).

Dari pemaparan tentang pengertian media *online* diatas, media *online* dapat diartikan sebagai sarana komunikasi massa dimana produk utamanya adalah karya jurnalistik dan hanya dapat diakses dengan internet.

4. Analisis Wacana Norman Fairclough

Wacana diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada pula yang mengartikannya sebagai pembicaraan atau diskursus. Makna wacana cukup luas dan berbeda-beda karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakainya.[29]

Wacana menurut Michel Foucault, tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi diartikan sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Menurutnya, wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.[30]

Wacana menurut Samsuri seperti yang dikutip oleh Drs. Alex Sobur dalam bukunya, ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang

[29] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* h. 1.
[30] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan atau tulisan.[31] Disisi lain Vass, seperti yang dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya, menjelaskan wacana bisa didekati dalam beberapa makna, diantaranya:

a. Sebagai percakapan, penuturan, atau diskusi;
b. Penyajian diskursif tentang suatu pemikiran dengan menggunakan suatu pernyataan;
c. Bentuk suatu rangkaian pernyataan atau ungkapan;
d. Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan.

Dari uraian makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana terkait dengan apa yang dikomunikasikan (teks) dan bagaimana teks itu muncul dan apa maknanya atau diharapkan (konteks).[32]

Dari pengertian wacana diatas, analisis wacana secara singkat dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.[33]

Dari berbagai definisi tersebut juga, dapat ditarik titik singgungnya bahwa analisis wacana disini berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa. Namun, analisis wacana dalam pandangan kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi

[31] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 10.

[32] Rulli Nasrullah, Teori dan *Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 194.

[33] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.[34] Pandangan kritis menyatakan bahwa bahasa tidak pernah lepas dari ideologi dan politik pemakainya.[35]

Ada beberapa model analisis wacana kritis, salah satunya yakni model Norman Fairclough yang akan digunakan dalam penelitian ini. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada pemakaian bahasa. Ia menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Titik perhatian besarnya yakni ia melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yakni *teks, discourse practice,* dan *socioculture practice. Teks* disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas. *Discource practice,* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. *Sociocultural practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks.[36]

[34] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* hh. 4-7.
[35] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* h. 45.
[36] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* hh. 285-288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

BAB I - PENDAHULUAN

Ada enam hal pokok yang dikemukakan dalam bab ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II - KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini terdiri atas sub bab kajian teoretis substansial, kajian teori analisis tekstual, dan kajian penelitian terdahulu.

BAB III - METODE PENELITIAN

Adapun hal pokok yang dikemukakan dalam bab ini yakni pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV – PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Hal-hal yang dibahas dalam bab empat ini antara lain:

1. Penyajian data

   Pada sub bab penyajian data, akan dipaparkan mengenai objek penelitian, yakni tentang sejarah Harian Republika, Sejarah dan Profil Republika Online, serta Struktur Organisasi Republika Online.

   Selain itu, akan disajikan data yang dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni kutipan utuh berita-berita terpilih terkait topik kasus penistaan agama oleh Meiliana dari media *republika.co.id* sesuai unit analisis yang telah ditetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis data

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis data berdasarkan data yang telah dipaparkan secara utuh pada sub bab penyajian data dengan menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.

3. Interpretasi Teoretik

Berisikan interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menghubungkan pada teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB V – PENUTUP

Berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan yang sinkron dengan rumusan masalah. Selain itu juga ada saran terhadap institusi terkait berdasarkan hasil penelitian dan untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoretis Substansial

1. Konstruksi Berita

a. Pengertian Konstruksi Berita

Konstruksi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya); susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Sedangkan berita diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman.[37]

Beberapa pakar jurnalistik memaparkan pengertian dari berita, diantaranya yakni Eric C. Hepwood. Menurutnya berita adalah laporan pertama dari kejadian penting yang dapat menarik perhatian umum. Sedangkan menurut Dja'far H. Assegaf, berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau karena akibat yang ditimbulkannya, atau entah karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.[38]

Dari pengertian tersebut, maka konstruksi berita yakni suatu proses penyusunan/ pembentukan sudut pandang terhadap

[37] KBBI V 0.1.5 Beta (15)
[38] Sedia Willing Barus, *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*, h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu peristiwa/ berita dan cara menghadirkan peristiwa/ berita dengan sudut pandang tersebut.

Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita. Peristiwa yang (dianggap) tidak menarik tidak akan dijadikan sebuah berita. Mengutip Wasserman, dalam jurnal Anri Van Der Spuy, dikatakan bahwa cara pemilihan berita tersebut merupakan satu contoh bagaimana hanya sebagian kecil kenyataan saja yang disampaikan kepada masyarakat. Kejadian dan peristiwa hanya menjadi berita setelah dipilih, dan umumnya berita dibuat dan diseleksi melalui apa yang dinamakan dengan nilai berita (*news value*).[39] Menurut penulis, nilai berita di tiap-tiap media bisa berbeda dan mereka memiliki kebijakan sendiri-sendiri terkait dengan penentuan nilai berita. Nilai-nilai berita itulah yang kemudian juga akan memengaruhi pemahaman masyarakat tentang dunia dan juga memutuskan apa yang cukup penting untuk dianggap sebagai berita dan apa yang tidak.[40] Nilai-nilai berita itupun sudah merupakan suatu bentuk konstruksi awal oleh media.

Definisi berita sebagai sebuah laporan dari suatu peristiwa membuat berita-berita yang muncul di media massa manapun dianggap sebagai cerminan dari realitas yang ada. Padahal, berita tidak lain adalah suatu konstruksi dari realitas yang terjadi. Konstruksi realitas ini sangat berkaitan dengan kesadaran manusia

[39] Anri Van Der Spuy, "Mirror, mirror upon the wall – is reality reflected at all?", Global Media Journal-African Edition Volume 2 Number 1, 96-105, January 2008, h. 98. http://globalmedia.journals.ac.za/pub/article/download (Diakses pada 28 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

[40] Anri Van Der Spuy, "Mirror, mirror upon the wall – is reality reflected at all?", h. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri, kesadaran yang oleh Karl Marx disebut sebagai sebuah kesadaran palsu, yakni alam pemikiran manusia yang teralienasi dari keberadaan sosial yang sebenarnya dari si pemikir.[41]

Sejalan dengan hal itu, dalam jurnal *The Role of Media in the Construction of Social Reality*, disebutkan bahwa sebagai sarana komunikasi massa, salah satu tugas media yang terpenting tentu memberikan informasi kepada khalayak tentang segala sesuatu yang terjadi di masyarakat, yang penting untuk diketahui. Namun, seperti dipaparkan dalam jurnal diatas bahwa mereka membangun peristiwa/ realitas sosial yang terjadi itu dengan menambahkan beberapa elemen yang tidak ada ada dalam informasi aslinya, mereka membentuk informasi sesuai permintaan atau harapan dari pusat kekuasaan, atau beberapa kelompok berpengaruh lainnya.[42]

Rian Firdinata dalam artikelnya, memaparkan pendapat Jhon Hartley seperti yang dikutip oleh Eriyanto, yakni berita hampir mirip seperti novel atau fiksi yang menampilkan tokoh dua sisi untuk dipertentangkan. Disinilah pengaruh ideologi akan tampak dalam pemberitaan. Seperti yang telah diketahui secara umum bahwa dalam sebuah peliputan berita yang baik akan dicari dua pendapat yang bertolak belakang dari sebuah fenomena agar berimbang. Narasi sebuah berita yang dibuat oleh wartawan dan

---

[41] Burhan Bungin, *Imaji Media Massa Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 23.

[42] Vanja Nisic dan Divna Plavsic, "The role of media in the contstruction of social reality", Sociological Discourse Journal, 2014, h. 74. http://www.ceeol.com/search/article-detail?id=604886 (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media massa akan menampilkan kedua sisi tersebut bukan untuk menunjukkan kedua pendapat tersebut sama benarnya, namun untuk menekankan liputan pada dua sisi tersebut. Sisi mana yang akan lebih ditekankan pada sebuah berita tergantung ideologi yang ada pada media massa tersebut.[43]

Pada lingkup yang lebih mikro, konstruksi pemberitaan dapat dilakukan pada ranah struktur dan kelengkapan berita. Sebuah berita memiliki struktur dan kelengkapan berita yang harus dipenuhi sehingga berita tersebut layak disebar luaskan ke khalayak.[44]

Eriyanto menjelaskan bahwa kelengkapan informasi pada berita dapat dilihat dari kelengkapan 5W + 1H atau *what, where, when, who, why,* dan *how*. Abdul Chaer, menyebutkan bahwa struktur berita terutama pada *straight news* terdiri dari headline, lead, isi, dan penutup. Namun yang perlu diingat adalah bahwa struktur dari sebuah berita sangatlah dipengaruhi oleh ideologi. Sehingga kelengkapan informasi dan struktur berita menjadi alat dalam melakukan konstruksi pemberitaan.[45]

Dari pemaparan diatas, inti dari konstruksi berita yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni konstruksi atas suatu

---

[43] Ridwan Firdinata, *Agenda Setting, Framing, dan Konstruksi Berita*, hh. 7-9. https://www.academia.edu/7956346/Agenda_Setting_Framing_dan_Konstruksi_Berita (Diakses pada 19 Desember Pukul 19.00 WIB)

[44] Ridwan Firdinata, *Agenda Setting, Framing, dan Konstruksi Berita*, hh. 7-9. https://www.academia.edu/7956346/Agenda_Setting_Framing_dan_Konstruksi_Berita (Diakses pada 19 Desember Pukul 19.00 WIB)

[45] Ridwan Firdinata, *Agenda Setting, Framing, dan Konstruksi Berita*, hh. 7-9. https://www.academia.edu/7956346/Agenda_Setting_Framing_dan_Konstruksi_Berita (Diakses pada 19 Desember Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas/ peristiwa oleh media massa yang diwujudkan dalam bentuk berita. Dalam bahasa lainnya, wartawan atau media membangun dan menentukan suatu citra/ sudut pandang tertentu atas suatu peristiwa untuk selanjutnya ditanamkan ke publik melalui wujud berita yang telah dibuat.

b. Konstruksi Realitas oleh Media Massa

Dalam buku Analisis Teks Media oleh Alex Sobur, disebutkan bahwa pekerjaan media pada dasarnya adalah mengonstruksikan realitas. Isi media merupakan hasil para pekerja media mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Oleh karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Alex Sobur memberi penekanan bahwa setiap upaya "menceritakan" sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apapun, pada hakikatnya dapat disebut sebagai usaha mengonstruksikan realitas.[46]

Alex Sobur menambahkan bahwa realitas yang dikonstruksi oleh media massa menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa sendiri bukan hanya sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, namun juga dapat menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut atau gambaran/ citra tertentu seperti apa yang hendak

[46] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* h. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan ke publik.[47] Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, dimana kosakata tertentu dapat dipilih yang kemudian akan menyebabkan makna tertentu.[48] Akibatnya, media massa memiliki peluang yang amat besar untuk mempengaruh makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.[49]

Konstruksi realitas oleh media atau dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* disebut realitas media, terbagi menjadi dua model, yakni[50]:

1) Model Peta Analog

Pada model peta analog, digambarkan bahwa realitas dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas terjadi secara rasional. Contoh yang bisa diambil yakni pemberitaan mengenai jatuhnya pesawat Adam Air KI 574 rute Surabaya-Manado pada 1 Januari 2007 silam. Media massa memberitakan bahwa pesawat itu sudah ditemukan di suatu daerah pegunungan Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Menurut berita yang disiarkan media televisi, bangkai pesawat yang hancur ditemukan warga sekitar dan aparat gabungan pukul 09.00 WIT. Pemberitaan tersebut

[47] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* hh. 88-89.

[48] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* h. 15.

[49] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* h. 88.

[50] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hh. 201-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkuat dengan siaran wawancara dengan salah satu direksi Adam Air. Dipaparkan bahwa temuan lokasi jatuhnya pesawat tersebut berdasarkan sinyal satelit Singapura dan laporan warga masyarakat yang mengetahui peristiwa jatuhnya pesawat. Kemudian dipaparkan data juga bahwa 93 orang meninggal dan 9 orang belum diketahui nasibnya. Media massa menyampaikan ucapan belasungkawa kepada keluarga korban, lengkap dengan menayangkan nama penumpang dan awak pesawat yang meninggal. Masyarakat dan keluarga mendengar berita itu dan sedih. Maskapai Adam Air kemudian memfasilitasi anggota keluarga yang ingin menjemput korban. Bersamaan dengan itu, Tim SAR Nasional mengerahkan semua kekuatan menuju daerah jatuhnya pesawat seperti yang diberitakan itu.

Berita tersebut tersebar luas dan terkonstruksi sebagai sebuah realitas ditemukannya pesawat Adam Air yang beberapa hari sebelumnya jatuh. Terkonstruksi pula sebuah peristiwa kecelakaan pesawat terbang yang sangat mengerikan. Konstruksi realitas media massa tersebut bertahan hampir satu hari, sampai beberapa saat kemudian dibantah oleh Tim SAR setelah tiba di lokasi yang dikatakan sebagai tempat jatuhnya pesawat Adam Air, karena tidak terbukti ada pesawat jatuh di daerah yang diberitakan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, konstruksi berita model peta analog ini yakni seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional, dan dramatis.

2) Model Refleksi Realitas

Konstruksi berita dengan model refleksi realitas ini merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat. Contoh model ini adalah cerita film *Jurassic Park, Final Fantasy: The Spirit Within,* film-film animasi *World Disney* atau film serupa lainnya yang dibuat dengan teknologi komputer yang mampu menghadirkan realitas *hyper-reality* yang amat sangat realistis.

Kisah-kisah dalam film itu merupakan sebuah hasil konstruksi dari teknologi media yang mampu membangun sebah realitas kehidupan, seakan-akan realitas itu memang benar terjadi dalam kehidupan sekeliling kita atau bahkan seakan kita hidup bersama mereka.

c. Tahap Konstruksi Realitas di Media Massa

Ada beberapa tahap atau proses hingga konstruksi media dapat terjadi. Tahapan-tahapan tersebut yakni[51]:

1) Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi realitas media massa adalah tugas redaksi media massa. Tugas tersebut didistribusikan pada

[51] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann,* hh. 195-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desk editor yang ada di tiap media. Masing-masing media massa memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan visi mereka.

Ada tiga hal yang berhubungan dengan penyiapan materi konstruksi realitas, yakni:

a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme
b) Keberpihakan semu kepada masyarakat
c) Keberpihakan kepada kepentingan umum

Dalam menyiapkan materi, media massa memosisikan diri pada tiga hal diatas.

2) Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa pada masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*.

Pilihan-pilihan wilayah sebaran juga merupakan strategi lain dalam tahap ini berdasarkan segmentasi. Pilihan-pilihan sumber informasi juga dapat dipilih berdasarkan pemetaan kekuasaan sosial sumber informasi itu di masyarakatnya.

Prinsip dasar sebaran konstruksi realitas media massa pada dasarnya adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa/ atau pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

a) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Setelah berita sampai pada pemirsa atau pembaca, maka terjadilah pembentukan konstruksi yang mana ada tiga tahapan didalamnya yang berlangsung secara generik.

Pertama, tahap konstruksi realitas pembenaran, yakni sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat, dimana masyarakat membenarkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai suatu kebenaran.

Kedua, tahap kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dimana pilihan seseorang untuk menjadi pemirsa atau pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia dikonstruksi media massa.

Ketiga, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif. Sederhananya, pada tahap ini seseorang sudah ketergantungan dengan media massa. Ia menjadikan media massa sebagai kebiasaan hidupnya yang tidak bisa dilepaskan.

b) Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra ini yakni sesuatu yang diangkat dalam berita pada media massa ingin ditampilkan atau diberi penilaian seperti apa, baik atau buruk. Oleh karena itu dalam tahap ini ada dua model.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, model *good news* atau berita baik. Model ini cenderung mengonstruksi pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Objek pemberitaan pada model ini dikonstruksi sebagai seseorang/ sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari yang sebenarnya.

Kedua, model *bad news* atau berita buruk yang tentu berkebalikan dengan model sebelumnya, dimana model ini cenderung memberi citra buruk pada objek yang dijadikan pemberitaan sehingga terkesan lebih buruk dari yang sebenarnya.

c) Tahap Konfirmasi

Tahap konfirmasi adalah tahap ketika media massa maupun pemirsa atau pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

2. Penistaan Agama

a. Pengertian Penistaan Agama

Perkataan "menista" berasal dari kata "nista". Sebagian pakar menggunakan kata "celaan". Perbedaan istilah tersebut disebabkan penggunaan kata-kata dalam menerjemahkan kata "*smaad*" dari Bahasa Belanda. Adapun kata "nista" dan "celaan" merupakan sinonim. Namun, meskipun kedua kata tersebut hampir sama artinya, tetapi kata celaan belum tentu tindak pidana karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat merupakan pernyataan atau pendapat atau kritik. Sedangkan kata "menista", pada umumnya orang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan tindak pidana.[52]

Nista menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yakni hina; rendah; tidak enak didengar; aib; cela; noda. Sedangkan pe-nista-an berarti menunjukkan suatu proses, cara, atau perbuatan menista/ menghina.[53]

Selain "menista" secara lisan, ada pula istilah "menista secara tertulis" yang oleh sebagian pakar dipergunakan istilah "menista dengan tulisan" atau "penistaan tertulis" dalam RUU KUHP 1993.[54]

Terkait definisi agama, ia memiliki definisi yang bermacam-macam karena setiap agama memiliki sudut pandang dalam mendifinisikan kata "agama" itu sendiri. Salah satunya, definisi dari tokoh muslim, Prof. KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat. Sedangkan agama menurut pandangan Hadijah Salim, yakni peraturan Allah SWT yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Rasul-Nya yang telah lalu yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya, yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar

[52] Leden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*, hh. 11-12.
[53] KBBI V 0.1.5 Beta (15)
[54] Leden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat dunia dan akhirat. Agama adalah kendali hidup, dan barangsiapa hidupnya tak terkendalikan niscaya manusia itu akan terjerumus dan tak akan menentu arah tujuannya, maka membahayakan kepada diri mereka sendiri.[55]

Dari beberapa pengertian diatas, maka penistaan agama dapat diartikan sebagai suatu perbuatan, (baik lisan maupun tulisan) yang dianggap merendahkan suatu agama atau hal-hal yang berkaitan dengannya.

b. Hukum dan Kategori Penistaan Agama

Hukum penistaan agama di Indonesia sendiri diatur di beberapa tempat seperti dalam KUHP Pasal 156[56], serta UU PNPS No. 1 Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama.[57]

Adapun hal-hal yang dikategorikan sebagai penodaan agama seperti yang dijelaskan oleh Siti Aminah Tardi, anggota *Indonesian Legal Resource Center* (ILRC), sesuai dengan UU PNPS No. 1 Tahun 1965, yakni[58]:

---

[55] Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, hh. 3-4.

[56] Tim Pustaka Buana, *Kitab Lengkap Undang-Undang Hukum*, (Bandung: Pustaka Buana, 2016), hh. 678-679.

[57] https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU1PNPS65.pdf (Diakses pada 10 Oktober pukul 07.00 WIB)

[58] Maharani (*Rep*) dan April *Ed*, *Mengenal Lebih Jauh Penodaan Agama*, http://www.aspirasionline.com/2017/03/mengenal-lebih-jauh-penodaan-agama/ (Diakses pada 30 Oktober 2018 pukul 18.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di indonesia

Berdasarkan beberapa penelitian yang dirangkum dalam buku *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, menurut para pemuka agama suatu penafsiran harus bersandarkan pada teks. Dalam Islam, penafsiran sebuah teks keagamaan harus berdasarkan kaidah dan metode yang telah disepakati para ulama.[59]

Jika ditarik benang merahnya, yang dimaksud dalam poin 1 tersebut yakni dalam menafsirkan sebuah teks, seseorang tidak boleh membuat tafsiran atas pendapatnya sendiri. Penafsiran ada batasnya dan tidak semua orang dalam koridor dapat melakukan penafsiran atas sebuah teks keagamaan.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari pokok-pokok ajaran agama itu

Misalnya, menamakan suatu aliran sebagai agama, mempergunakan istilah-istilah dalam menjalankan atau mengamalkan ajaran-ajaran kepercayaannya ataupun melakukan ibadahnya dan sebagainya.[60]

---

[59] Nuhrison M. Nuh *Ed.*, *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Keagamaan RI, 2014).

[60] http://peraturan.go.id/uu-pnps/nomor-1-tahun-1965-11e44c4e2b825b30b9fa313231323134.html (Diakses pada 8 Desember 2018 pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia

Cara mengeluarkan perasaan atau perbuatan tersebut dapat dengan lisan, tulisan, atau perbuatan lain.[61]

Disisi lain, terkait pengertian "di muka umum", banyak sekali hasil penelitian yang memaparkan pendapat dari para pemuka agama Islam, seperti yang terangkum dalam buku *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam.* Dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ubaidillah contohnya, sebagian besar para pemuka agama Islam di Palembang, menyatakan bahwa yang dimaksud "di muka umum" yakni sebuah ruang publik dimana seseorang atau kelompok menyampaikan pandangan dan pikirannya di ruang yang dapat diakses secara langsung oleh publik. Media massa termasuk dalam hal ini.[62]

Adapun pemuka agama di Provinsi Kalimantan Barat, seperti yang diteliti oleh Nuhrison M. Nuh, memberikan penjelasan lebih rinci bahwa "di muka umum" artinya forum yang tidak terbatas. Suatu misal ada pertemuan massal namun substansinya tidak dibicarakan terlebih dahulu, tidak ada

[61] http://peraturan.go.id/uu-pnps/nomor-1-tahun-1965-11e44c4e2b825b30b9fa313231323134.html (Diakses pada 8 Desember 2018 pukul 05.00 WIB)

[62] Nuhrison M. Nuh *Ed.*, *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam,* h. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan tertentu kemudian menyampaikan tanpa ada koridor yang disepakati lebih dulu. Media massa seperti *facebook* atau *twitter* juga termasuk didalamnya. Sedangkan forum-forum yang sudah disepakati, seperti diskusi-diskusi yang sudah jelas arah dan temanya tidak termasuk. Pengajian umum, selama itu jelas siapa yang mengundang dan diundang, hal itu berarti sudah ada koridornya.[63]

4) Dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa

3. Media Online

a. Pengertian Media Online

Media *online* tersusun dari dua kata yakni media dan *online.* Media, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah alat; sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya), perantara; penghubung. Sedangkan *online* sendiri berasal dari bahasa Inggris dan memiliki padanan Bahasa Indonesia yakni daring, diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jaringan komputer, internet, dan sebaginya.[64]

[63] Nuhrison M. Nuh *Ed., Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam,* h. 23.
[64] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Asep Syamsul M. Romly, media online/ *digital media* adalah media yang tersaji secara *online* di internet. Media *online* merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik.[65]

ASM Romly sendiri memaparkan pengertian umum dan khusus untuk media *online*, yakni:[66]

1) Pengertian Umum

Media *online* secara umum diartikan sebagai segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet yang berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*.

Oleh karena media *online* secara umum diartikan seperti diatas, maka dalam hal ini *email*, *mailing list*, *website*, *blog*, *whatsapp*, dan media sosial masuk dalam kategori media *online*.

2) Pengertian Khusus

Media *online* secara arti khusus dikaitkan dengan pengertin media massa dalam konteks komunikasi massa. Oleh karenanya, pengertian media *online* secara khusus yakni media

[65] Asep Syamsul M. Romli, *Media Online: Pengertian dan Karakteristik*, https:// www.romelteamedia.com/2014/04/media-online/pengertian-dan-karakteristik.html (Diakses pada 23 November 2018 pukul 19.00 WIB)

[66] Asep Syamsul M. Romli, *Media Online: Pengertian dan Karakteristik*, https:// www.romelteamedia.com/2014/04/media-online/pengertian-dan-karakteristik.html (Diakses pada 23 November 2018 pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pers/ media jurnalistik yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, *feature*) secara *online*.

ASM Romly menyatakan bahwa secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet).[67]

Dari pemaparan tentang pengertian media *online* diatas, media *online* dapat diartikan sebagai sarana komunikasi massa dimana produk utamanya adalah karya jurnalistik dan hanya dapat diakses dengan internet.

b. Karakteristik Media Online

Iswara seperti yang dikutip oleh Iwan Awaluddin Yusuf dalam tulisannya, menyebutkan beberapa karakteristik media *online*, yakni[68]:

1) Aktualitas informasi

Kejadian/ peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di *upload* ke dalam situs *web media online*, tanpa harus menunggu lama seperti halnya jenis media lain.

2) Adanya pembaruan informasi

Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan informasi. Penyajian yang bersifat *realtime*

[67] Asep Syamsul M. Romli, *Media Online: Pengertian dan Karakteristik*, https:// www.romelteamedia.com/2014/04/media-online/pengertian-dan-karakteristik.html (Diakses pada 23 November 2018 pukul 19.00 WIB)

[68] Iwan Awaluddin Yusuf, *Lebih Dekat dengan Konvergensi Media dan Manajemen Media Online*, https://bincangmedia.wordpress.com/2010/08/29/lebih-dekat-dengan-konvergensi-media-dan-manajemen-media-online/ (Diakses pada 23 November 2018 pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus.

3) Interaktivitas

Media *online* bersifat dua arah dan egaliter. Beberapa fitur seperti *chatroom, email, online polling/ survey* merupakan contoh opsi interaktif yang terdapat di media *online.*

4) Personalisasi

Pembaca atau pengguna bebas dan dapat menentukan sendiri informasi mana yang mereka butuhkan.

5) Kapasitas muatan dapat diperbesar

Informasi yang termuat di media *online* dapat dikatakan tak terbatas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disajikan tetap tersimpan, dapat disunting kapan saja, dan dapat dicari dengan mesin pencari (*search engine*).

6) Terhubung dengan sumber lain (*Hyperlink*)

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media tersebut ataupun dari sumber-sumber luar lainnya.

Karakter *hyperlink* juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah situs media *online* dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut.

c. Jenis-jenis Media Online

Merunut pada pengertian media *online* secara khusus diatas, maka media *online* berupa situs berita diklasifikasikan menjadi lima kategori[69]:

1) Situs berita berupa "edisi *online*" dari media cetak surat kabar atau majalah. Contoh *republika.co.id, kompas.com, tribunnews.com, pikiran-rakyat.com.*
2) Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiaran radio. Contohnya Radio Australia (*radioaustralia.net.au*), Radio Nedderland (*rnw.nl*).
3) Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiaran televisi. Contoh seperti *metrotvnews.com* dan *liputan6.com.*
4) Situs berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik. Contoh *detik.com, antaranews.com, viva.co.id, islampos.com,* dan lainnya.
5) Situs "indeks berita" yang hanya memuat *link-link* berita dari situs lain. Contohnya *Yahoo!* dan *Google News.*

[69] Lidya Charolina, *Jenis-jenis Media Online,* http://beautyofcommunication.blogspot.com/2015/03/jenis-jenis-media-online.html?m=1 (Diakses pada 23 November 2018 pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jurnalisme Islam

a. Pengertian Jurnalisme Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jurnalisme artinya pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya; kewartawanan.[70]

Sulthon Dja'far, *Sekretaris Eksekutif Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Jakarta,* dalam tulisannya menyebutkan bahwa Jurnalisme Islam adalah sebuah aktivitas jurnalistik (meliputi proses pengumpulan fakta, penulisan, penyutingan dan penyiaran berita) yang senantiasa mengedepankan semangat agama (Islam), yakni selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan dan kebenaran, selalu mengedepankan prasangka baik dan menghindari prasangka buruk.[71]

Disisi lain, Emha Ainun Nadjib menyatakan bahwa jurnalistik Islam adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri kepada nilai agama Islam bagaimana dan kemana semestinya manusia, masyarakat, dan kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya.[72]

---

[70] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

[71] Sulthon Dja'far, *Urgensi Jurnalisme Islam (Berdakwah Melalui Karya Jurnalistik),* https://www.google.com/amp/s/islamnyaelectric.wordpress.com/2014/01/28/urgensi-jurnalisme-islam-berdakwah-melalui-karya-jurnalistik/amp/ (Diakses pada 1 Januari 2019 Pukul 19.00 WIB)

[72] Aliyah Nur'aini Hanum, "Falsafah Jurnalisme Islami", Jurnal Khatulistiwa, Vol. 2 No. 2 September 2012, h. 105. https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/ (Diakses pada 19 Desember 2018, pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnalisme Islam, jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud adalah dari segi proses pembuatan beritanya, seperti pengertian yang dipaparkan oleh Sulthon Dja'far diatas.

Jadi, sesungguhnya Jurnalisme Islam adalah sebuah kerja jurnalistik yang tidak hanya semata-mata berorientasi bisnis, melainkan yang lebih utama adalah juga membawa misi bagaimana mewujudkan dan membumikan nilai-nilai Islam (seperti: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan dan kebenaran) di tengah kehidupan umat manusia melalui sebuah karya jurnalistik tersebut.[73]

Dewasa ini, banyak sekali tersebar berita *hoax* dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk menjatuhkan pihak-pihak tertentu. Nahasnya, banyak masyarakat yang langsung percaya dengan berita tersebut dan ikut beropini, tanpa mengecek kebenaran beritanya. Disisi lain, ada juga berita terhadap suatu peristiwa yang timpang sebelah, penyajiannya dilebih-lebihkan atau didramatisir agar mengundang rasa ketertarikan pembaca.

Hal-hal seperti diatas tentu berseberangan dengan prinsip Islam maupun prinsip jurnalistik itu sendiri. Oleh karenanya dikatakan bahwa jurnalistik Islam merupakan salah satu jawaban terhadap tantangan dalam lingkup komunikasi dan informasi saat ini.

[73] Sulthon Dja'far, *Urgensi Jurnalisme Islam (Berdakwah Melalui Karya Jurnalistik),* https://www.google.com/amp/s/islamnyaelectric.wordpress.com/2014/01/28/urgensi-jurnalisme-islam-berdakwah-melalui-karya-jurnalistik/amp/ (Diakses pada 1 Januari 2019 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnalis yang beragama muslim, dalam kacamata Jurnalistik Islam diposisikan sebagai juru dakwah di bidang pers, yakni mengemban *da'wah bil qolam* (dakwah melalui tulisan), dimana ia terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam.[74]

b. Karakteristik Jurnalisme Islam

Sulthon Dja'far, dalam tulisannya menyebutkan bahwa sebagaimana yang diketahui bersama, Islam adalah sebuah agama yang membawa ajaran "*Rahmatan Lil-'Alamin*". Oleh karena itu, ketika kata "Jurnalisme" disandingkan dengan kata "Islam", sehingga menjadi "Jurnalisme Islam", maka yang dimaksud adalah bahwa semua karya jurnalistik yang dihasilkan akan senantiasa memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Manakala kita setuju dengan hal tersebut, maka paling tidak - dalam tataran ideologis - ada beberapa ciri atau "kata kunci" yang harus disepakati untuk dapat mewujudkan sebuah Jurnalisme Islam yang dimaksud, yakni[75]:

1) Menyeluruh

Roh Islam harus dimasukkan ke dalam konsep jurnalistik secara utuh sejak dari perencanaan, pelaksanaan hingga kapanpun berakhir. Jika Islam sudah dijadikan ukuran secara utuh (*kaffah*), maka bisa dipastikan sebuah karya jurnalistik

[74] Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Islam, Jurnalistik Dakwah*, https://www.romeltea.com/jurnalistik-islam-jurnalistik-dakwah/ (Diakses pada 19 Desember 2018, pukul 19.00 WIB)

[75] Sulthon Dja'far, *Urgensi Jurnalisme Islam (Berdakwah Melalui Karya Jurnalistik)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan hadir di masyarakat adalah karya-karya jurnalistik yang menyejukkan dan mendamaikan hati umat, bukan sebaliknya, menjadi karya jurnalistik yang hanya mengumbar hawa nafsu atau cenderung memprovokasi massa agar selalu bercerai-berai dan saling bermusuhan satu sama lain.

2) Kebenaran

Komitmen terhadap kebenaran harus menjadi ciri dari sebuah Jurnalisme Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT banyak memberikan isyarat tentang arti penting sebuah kebenaran, seperti dalam QS. Ali Imran (3) ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yang menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan yang beriman kepada Allah.

Menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, tentu tidak dapat dilepaskan dari komitmen terhadap kebenaran. Islam sangat menganjurkan kebenaran agar tercipta sebuah keteraturan dan ketenteraman di tengah kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, sebuah karya Jurnalisme Islam harus senantiasa menjunjung tinggi kebenaran agar dapat menciptakan kehidupan yang damai dan tenteram.

3) Keadilan

Islam menempatkan keadilan di posisi yang sangat tinggi. "Keadilan", sebagaimana "Kebenaran", seharusnya senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir di tengah kehidupan bermasyarakat. Ibarat sekeping mata uang, maka “kebenaran” dan “keadilan” adalah dua sisi dari mata uang itu sendiri.

Dalam konteks Jurnalisme Islam, maka keadilan dan kebenaran harus selalu menjadi kekuatan agar dapat melahirkan karya jurnalistik yang tepercaya, kokoh dan solid. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4) Kebijaksanaan

Jika ketiga ciri di atas lebih membimbing ke arah pembentukan sikap, maka ciri yang keempat ini memiliki dimensi “metodis”. Kebijaksanaan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak menyatakan kebenaran. Sebab kebijaksanaan dalam pengertian ini berdimensi instrumental. Dengan pengertian, bahwa caranya yang disesuaikan, akan tetapi kebenaran tidak dipertukarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kemerdekaan

Tidak dapat disangkal, bahwa hanya orang-orang yang merdeka yang dapat dengan bebas menyatakan kebenaran. Hanya manusia-manusia yang merdeka yang dapat berlaku adil. Dan hanya manusia-manusia merdeka yang dapat menyatakan kebenaran itu dengan hikmah (bijaksana).

Jiwa merdeka adalah persyaratan dasar bagi seorang Muslim dalam berjuang untuk tegaknya Islam melalui Jurnalisme Islam. Oleh karena itu, jiwa merdeka harus mewarnai Jurnalisme Islam, jika mereka memang memiliki kepedulian dan kepentingan terhadap hari depan umat manusia yang lebih baik. Tanpa persyaratan ini, maka sebuah karya jurnalistik hanya akan menjadi sebuah barang komoditi semata.

Masa depan umat manusia akan sangat ditentukan oleh lahirnya generasi baru yang berjiwa merdeka. Dan lahirnya generasi baru yang berjiwa merdeka akan sangat ditentukan oleh kemampuan berinteraksi secara tepat, dimana setiap diri seorang Muslim harus bisa berfungsi sebagai "cermin kolektif" bagi seorang Muslim yang lainnya.

6) Profesional

Secara sederhana, "profesionalisme" bisa dibahasakan dengan "Bekerja secara sungguh-sungguh di jalan Allah dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki." Itu artinya antar-sesama manusia, atau lebih khusus lagi antar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama Muslim, harus saling berpacu di dalam kualitas (*fastabiqul-khairat*).

Dalam konteks seperti ini, maka hanya manusia-manusia yang memiliki "konsep" dan "spesialisasi" yang akan mampu bertahan hidup, dalam arti akan bermanfaat bagi sesamanya.

c. Jurnalisme dan Penistaan Agama dalam Kacamata Dakwah

Dakwah, ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab da'wah (الدعوة). *Da'wah* yang memiliki tiga huruf asal *dal, 'ain,* dan *wawu* ini membentuk beragam makna seperti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.[76]

Definisi dakwah juga datang dari beberapa ahli seperti Abu Bakar Zakaria, mengatakan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. Toha Yahya Omar, mendefinisikan dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah

[76] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.[77]

Dari pemaparan diatas, dakwah dapat diartikan sebagai suatu seruan/ ajakan kepada umat manusia untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya serta disampaikan dengan cara yang bijak.

Perintah berdakwah dalam Alquran salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl (16) ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kaitannya dengan penelitian ini, maka ada dua rumusan yang dapat dipaparkan. Pertama, jurnalisme sebagai metode dan/ atau media dakwah. Kedua, kasus penistaan agama sebagai pesan dakwah.

1) Jurnalisme sebagai Metode dan/ atau Media Dakwah

Sebelum melangkah ke pengertian metode dakwah, ada dua pengertian yang bersinggungan dengannya yakni strategi dan teknik. Strategi, merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang

[77] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 11 dan 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Kemudian dalam setiap penerapan metode tersebut, dibutuhkan beberapa teknik. Metode (أسلوب), menurut definisi Al-Bayanuni merupakan cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menetapkan strategi dakwah. Sedangkan ‘Abd Al-Karim Zaidan memaparkan bahwa metode dakwah (*uslub al-da’wah*) adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.[78]

Moh. Ali Aziz, memaparkan dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, pada garis besarnya bentuk dakwah ada tiga, yakni dakwah lisan (*da’wah bi al-lisan*), dakwah tulis (*da’wah bi al-qalam*), dan dakwah tindakan (*da’wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut, maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan menjadi metode ceramah, diskusi, konseling, karya tulis, pemberdayan masyarakat, dan kelembagaan. Jurnalisme dalam kaitannya dengan ini, merupakan metode karya tulis dan masuk dalam kategori *da’wah bi al-qalam.*[79]

Selanjutnya, jurnalisme sebagai media dakwah. Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah (وسيلة) atau jamak (وسائل) berarti alat atau perantara. Beberapa ahli mengemukakan definisi media dakwah, salah satunya yakni Asmuni Syukir, menurutnya media dakwah adalah segala

[78] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 357-358.
[79] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Sedangkan Al-Bayanuni memaparkan bahwa media dakwah adalah sesuatu yang bersifat fisik dan non-fisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah.[80]

Moh. Ali Aziz dalam bukunya, merumuskan tiga media dakwah yakni media auditif, media visual, dan media audiovisual. Media auditif melibatkan pendengaran, media visual melibatkan penglihatan, dan media audiovsual melibatkan keduanya.[81] Menurut penulis, jurnalisme bisa masuk diantara ketiga media tersebut mengingat jurnalisme sendiri memiliki banyak jenis yakni jurnalisme cetak, elektronik (televisi dan radio), dan online.

Oleh karena penelitian ini meneliti berita/ teks media pada media *online*, maka jurnalisme dalam hal ini dimasukkan ke kategori yang kedua, yakni media visual. Pers atau jurnalisme memiliki pengaruh yang sangat besar jika dimanfaatkan sebagai media dakwah sebab sifatnya yang dapat membentuk opini masyarakat. Berita dalam jurnalisme juga dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok masyarakat akan informasi dan juga digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman.[82]

---

[80] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 403-404.
[81] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 410.
[82] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kasus Penistaan Agama Sebagai Pesan Dakwah

Pesan dakwah, dalam bahasa Arab disebut sebagai (موضوع الدعوة) yakni isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah (*al-mad'u*). Pada prinsipnya, apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yakni Alquran dan Hadis. Namun, meski menggunakan keduanya, tetapi dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan hawa nafsu semata, maka hal itu juga tidak dikategorikan sebagai pesan dakwah.[83]

Jika dihubungkan dengan kajian dakwah, kasus penistaan agama yang menimpa Meiliana atau kerusuhan Tanjungbalai bisa dikategorikan atau dijadikan pesan dakwah. Pesan dakwah bisa tentang suatu kejadian dimana peristiwanya lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Kasus penistaan agama atau kerusuhan Tanjungbalai yang terjadi dapat dilihat sebagai keadaan kerukunan antar umat beragama yang kurang. Padahal Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah (60) ayat 8:

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

[83] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa memungkiri bahwa hidup harus berdampingan dengan orang lain. Entah itu beragama muslim maupun non-muslim. Namun, hanya dalam batas-batas tertentu seperti mencampuradukkan keimanan kita dengan mereka yang non-muslim yang harus tetap kita hindari.[84]

5. Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media

Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media berhubungan erat dengan tema penelitian yang sedang diangkat penulis. Teori ini juga memiliki pandangan yang sama dengan paradigma wacana kritis.

Teori Hirarki Pengaruh terhadap isi media diperkenalkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya *Mediating The Message: Theories of Influence on Mass Media Message.* Menurut Shoemaker dan Reese seperti yang dikutip oleh Nanang Krisdinanto dalam jurnal ilmiahnya *Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media*, pesan atau media dilihat sebagai variabel yang tidak bebas. Isi media (pesan) dilihat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal media.[85]

---

[84] Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 203.

[85] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", jurnal *Ilmiah Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 Juli 2014, h. 5. http://repository.wima.ac.id/9239/ (Diakses pada 22 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shoemaker dan Reese menempatkan teorinya ke dalam dua kontinum level analisis sekaligus yakni level mikro dan makro. Level mikro mengkaji komunikasi sebagai aktivitas yang dilakukan individu dan berpengaruh pada individu. Level makro mengkaji struktur sosial yang mengontrol individu, seperti jaringan sosial, organisasi dan budaya. Level-level tersebut berfungsi secara hirarkis. Apa yang terjadi dengan level yang dibawah dipengaruhi/ ditentukan oleh apa yang terjadi dengan level diatasnya.[86]

Shoemaker dan Reese memaparkan lima faktor yang mempengaruhi isi pemberitaan media tersebut, yakni:

a. Level Individual

Faktor ini berhubungan dengan karakteristik individu pekerja media seperti latar belakang atau pengalaman si jurnalis. Faktor tersebut tidak mempengaruhi langsung isi media, akan tetapi karakteristik individual tersebut mempengaruhi sikap maupun perilaku personal serta profesional yang bersangkutan.[87]

b. Level Rutinitas Media

Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Tiap media biasanya memiliki ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, ciri-ciri berita yang baik, hingga kriteria kelayakan berita atau nilai berita.[88]

---

[86] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", hh. 5-6.

[87] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", hh. 5-6.

[88] Juni Wati Sri Rizki, "Memahami Wacana Media dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis", h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rutinitas media memiliki pengaruh penting pada produksi isi media. Pengaruhnya terkesan "alami" karena bersifat keseharian dan seolah tidak memaksa pekerja media.[89]

c. Level Organisasi

Level organisasi media berkaitan dengan struktur manajemen organisasi, kebijakan, dan struktur media. Menurut Shoemaker dan Reese, level ini lebih memberikan pengaruh kepada isi media daripada dua level sebelumnya. Alasannya yakni karena kebijakan dipegang oleh pemilik media melalui editor. Dengan kata lain, Penentu kebijakan terhadap pemberitaan tetap dipegang oleh pemilik media. Suatu misal si pemilik media memberi tekanan pada pemberitaan tertentu, maka pekerja media secara individu dan rutinitasnya harus tunduk.[90]

d. Level Ekstra Media

Level ekstra media berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media yang mempengaruhi pemberitaan.[91] Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Sumber Berita

Sumber berita memiliki efek yang sangat besar terhadap konten media. Sumber berita dapat berupa lembaga

[89] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", h. 10.
[90] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", hh. 10-11.
[91] Juni Wati Sri Rizki, "Memahami Wacana Media dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis", h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan, swasta, lembaga swadaya masyarakat, partai politik, dan sebaginya.[92]

Sumber berita dipandang bukan pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya. Ia juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan seperti memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak. Dengan adanya kepentingan tersebut, keterangan yang disampaikan sedikit banyak cenderung mengalami politik pemberitaan.[93]

Biasanya ada semacam simbiosis mutualisme antara sumber berita dengan media, dimana media akan mendapatkan beritanya dan sumber berita dengan kepentingannya.

2) Sumber Penghasilan Media

Sumber penghasilan media bisa berasal dari pengiklan atau pembeli/ pelanggan media. Kadangkala media harus kompromi dengan sumber daya yang menghidupinya.[94] Pemasang iklan menggunakan kekuatan modalnya agar konten media tidak bertentangan dengan kepentingan produknya. Pengaruh iklan juga terlihat dari isi media yang dirancang sedemikian rupa

[92] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", hh. 10-11.

[93] Juni Wati Sri Rizki, "Memahami Wacana Media dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis", h. 75.

[94] Juni Wati Sri Rizki, "Memahami Wacana Media dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis", h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga memiliki pola-pola yang sama dengan pola konsumsi target konsumen.[95]

Media juga bergantung pada khalayak/ konsumen beritanya, dan hal itu membuat media sangat memperhatikan khalayak saat memilih dan memproduksi berita. Salah satu implikasinya yakni munculnya nilai konsep berita (*news value*), yakni syarat-syarat yang dibutuhkan agar peristiwa tertentu layak dijadikan berita untuk disajikan kepada khalayak.[96]

3) Pihak Eksternal

Pihak eksternal yang dimaksudkan disini seperti pemerintah serta lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media.[97]

e. Level Ideologi

Ideologi dipandang sebagai kerangka berpikir tertentu yang dipakai individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya. Level ideologi ini sifatnya abstrak. Level ini berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsir realitas dalam media.

Shoemaker dan Reese mengutip pandangan teori kritis yang menyebut ideologi sebagai sekumpulan ide-ide yang menyusun sebuah representasi dari sistem atau sebuah makna dari kode yang memerintahkan bagaimana individu dan kelompok melihat dunia.

---

[95] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", h. 12.
[96] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", h. 10.
[97] Juni Wati Sri Rizki, "Memahami Wacana Media dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis", h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shoemaker dan Reese membahas bagaimana kekuatan-kekuatan yang bersifat abstrak seperti ide mempengaruhi isi media, terutama ide kelas yang berkuasa. Shoemaker dan Reese menggunakan asumsi Noam Chomsky dan Edward Herman bahwa media melayani dominasi elite. Ketika media dikontrol pihak-pihak swasta, pribadi, dan pemerintah, maka fungsi media menjadi bergeser. Media yang seharusnya memberikan pemberitaan berimbang dan tidak memihak justru menjadi corong propaganda kelompok-kelompok tersebut.[98]

B. Kajian Teori Analisis Tekstual

1. Analisis Wacana

Wacana diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada pula yang mengartikannya sebagai pembicaraan atau diskursus. Makna wacana cukup luas dan berbeda-beda karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakainya.[99]

Wacana menurut Michel Foucault, tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi diartikan sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Menurutnya, wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu

[98] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", h. 12.
[99] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.[100]

Wacana menurut Samsuri seperti yang dikutip oleh Drs. Alex Sobur dalam bukunya, ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan atau tulisan.[101] Vass, seperti yang dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya, menjelaskan wacana bisa didekati dalam beberapa makna, diantaranya:

a. Sebagai percakapan, penuturan, atau diskusi;
b. Penyajian diskursif tentang suatu pemikiran dengan menggunakan suatu pernyataan;
c. Bentuk suatu rangkaian pernyataan atau ungkapan;
d. Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan.

Dari uraian makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana terkait dengan apa yang dikomunikasikan (teks) dan bagaimana teks itu muncul dan apa maknanya atau diharapkan (konteks).[102]

Analisis wacana secara singkat dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.[103]

---

[100] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* h. 65.
[101] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* h. 10.
[102] Rulli Nasrullah, Teori dan *Riset Media Siber (Cybermedia),* h. 194.
[103] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* h. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik titik singgungnya bahwa analisis wacana disini berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa. Namun, analisis wacana dalam pandangan kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.[104] Pandangan kritis menyatakan bahwa bahasa tidak pernah lepas dari ideologi dan politik pemakainya.[105]

Disisi lain, pengertian wacana menurut Michel Foucault agak berbeda dari yang lain. Menurutnya wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi diartikan sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Menurutnya, wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.[106]

Menurutnya, studi mengenai analisis wacana bukan sekedar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan dari wacana. Ia juga membahas mengenai keterkaitan antara wacana dengan kenyataan. Menurutnya realitas dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Bagaimana kita mempersepsi dan menafsirkan objek dan peristiwa dalam sistem makna tergantung pada

[104] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 4-7.
[105] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 45.
[106] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur diskursif. Pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut. Dengan kata lain, dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa yang ini benar dan lainnya tidak. Wacana tertentu membatasi pandangan khalayak, mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan menghayati itu sebagai sesuatu yang benar.

Lebih lanjut lagi, ketika aturan dari wacana dibentuk, pernyataan kemudian disesuaikan dengan garis yang telah ditentukan. Pernyataan yang diterima dimasukkan dan mengeluarkan pandangan yang tak diterima tentang suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah, namun struktur diskursif yang dibuat membuat objek berubah. Eriyanto mengutip suatu contoh yang dipaparkan oleh Sara Mills, yakni apakah bakteri di lautan didefinisikan sebagai hewan atau tumbuhan. Di masa lalu, ia digolongkan sebaga hewan, tapi kini diklasifikasikan sebagai tumbuhan. Tidak ada yang berubah dari bakteri di lautan tersebut. Perbedaan tersebut timbul karena struktur diskursif yang dibuat yang mengarahkan dan membatasi kita melihatnya sebagai tumbuhan, kemudian memperlakukan, mempelajari, dan menempelkan sifat-sifat kepada bakteri itu sebagai tumbuhan.

Paradigma kritis memiliki pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis senantiasa mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat yang pada akhirnya, posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya. Dalam pandangan kritis, media dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Disini, media bukan sarana netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.[107]

2. Analisis Wacana Model Norman Fairclough

Fairclough memusatkan perhatian wacana pada pemakaian bahasa. Ia menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Titik perhatian besarnya yakni ia melihat *bahasa* sebagai praktik kekuasaan. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Ia menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Pandangan terhadap bahasa sebagai praktik sosial seperti itu mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan. Seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/ realitas. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan

[107] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 31-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur sosial. Wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.[108]

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yakni *teks, discourse practice,* dan *socioculture practice.* Ketiga dimensi itu akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Teks

Teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah, yakni[109]:

1) Ideasional

Ideasional merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Representasi ini dibagi menjadi beberapa bagian, yakni[110]:

a) Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bagaimana bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough ketika sesuatu tersebut ditampilkan,

[108] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 285-286.
[109] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 286-287.
[110] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 287-297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, kosakata (*vocabulary*): kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Kedua, tata bahasa (*grammar*) menggambarkan perbedaan antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab).

Analisis Fairclough memusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, menggambarkan seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental yang menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak tanpa menunjuk subjek/ pelaku, dan korban secara spesifik. Sedang dalam bentuk partisipan, menggambarkan aktor-aktor ditampilkan dalam teks.

Bentuk-bentuk yang berbeda itu bukan hanya persoalan tata bahasa semata, melainkan mempengaruhi makna yang diterima khalayak nanti akan berbeda pula.

b) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabungkan sehingga membentuk suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat itu memiliki arti. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa.

Koherensi antara kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, *elaborasi*, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lain. Kedua, *perpanjangan*, anak kalimat satu merupakan perpanjangan dari anak kalimat lain. Ketiga, *mempertinggi*, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain.

c) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Aspek ini menggambarkan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek terpenting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Selain itu, apakah ada informasi yang ditampilkan sebagai latar depan atau latar belakang.

2) Relasi

Relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.[111] Atau dengan kata lain bagaimana konstruksi hubungan diantara partisipan media (wartawan, khalayak media, partisipan publik) dan bagaimana teks menampilkannya. Titik perhatian analisis hubungan ini bukan bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media, tetapi bagaimana pola hubungan diantara ketiganya ditampilkan dalam teks.[112]

Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial. Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. Pertama, analisis hubungan memberikan informasi yang berharga tentang bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kedua, analisis hubungan penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan.[113]

3) Identitas

Identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas tersebut hendak ditampilkan.[114] Poin yang menarik dari analisis ini menurut Fairclough adalah bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah

[111] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 287.
[112] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 300.
[113] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 301, 303.
[114] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kelompok sosial yang terlibat. Apakah wartawan ingin mengidentifikasi dan menampilkan dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok / khalayak ataukah secara mandiri.[115]

b. *Discource Practice*

Discourse Practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur. Produksi teks berhubungan dengan bagaimana pola dan rutinitas pembentukan berita di meja redaksi. Oleh karenanya media yang satu bisa memiliki pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dengan media lainnya.[116]

Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Dari berbagai faktor yang kompleks tersebut, ada tiga aspek penting yakni dari sisi individu wartawan itu sendiri, dari sisi bagaimana hubungan wartawan dengan struktur organisasi media baik dengan sesama anggota redaksi maupun dengan bidang lain dalam satu media, yang terakhir adalah praktik kerja/ rutinitas kerja dari produksi berita.[117]

c. *Sociocultural Practice*

Socioculture Practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Konteks disini

[115] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 304.
[116] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 316-318.
[117] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan banyak hal seperti konteks situasi, atau lebih luas adalah konteks dari praktik institusi media itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya.[118]

Socioculture Practice tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Fairclough membuat tiga level analisis pada *socioculture practice*, yakni[119]:

1) Situasional

   Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Eriyanto mencontohkan, pemberitaan mengenai Timor Timur sebelum dan setelah adanya jajak pendapat bisa jadi berbeda dan wacana yang muncul juga berbeda karena setiap peristiwa dibalut dengan konteks situasional yang khas, yang melibatkan emosi dan nuansa tertentu.

2) Institusional

   Level ini melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari dalam media sendiri atau bisa juga kekuatan-kekuatan di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi

[118] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 288.
[119] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 322-326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi dan politik.

3) Sosial

Dalam level sosial, budaya masyarakat misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Aspek sosial melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem tersebut menentukan siapa yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan di masyarakat, kemudian bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media.

Fairclough menggambarkan ketiga dimensi diatas sebagi berikut[120]:

Gambar 2.1: Hubungan Tiga Dimensi Utama dalam Analisis Wacana Norman Fairclough

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini, sudah banyak kajian dan penelitian tentang teks media. Namun menurut penulis belum ada yang mengangkat topik "Konstruksi Penistaan Agama di Media Online (Analisis Wacana Norman Fairclough terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Meiliana di

[120] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Republika.co.id). Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian dari Ahmad Fauzi, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul penelitian Konstruksi Realitas Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Korupsi M. Nazaruddin di Harian Republika), pada tahun 2013.

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa Republika dalam proses memberitakan isu tersebut hanya mengedepankan pendapat dari elite partai Demokrat dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Republika tidak melihat opini masyarakat, atau bahkan dari pengamat serta dari ICW (Indonesian Corruption Watch) yang selalu menyuarakan kekritisannya akan isu tersebut. Alhasil, *framing* yang dilakukan Republika hanya datar saja tanpa membawa pemikiran pembaca ke arah yang lebih dalam.

   Republika seakan hanya mencari aman saja dalam membingkai kasus tersebut. Oleh karena mereka mengesampingkan proses eksternalisasi dan objektifikasi dalam proses pembentukan berita. Proses tersebut dibatasi oleh internalisasi Republika yang menganggap bahwa pemberitaan korupsi tersebut jangan sampai menimbulkan polemik baru karena menyampaikan informasi yang belum terkonfirmasi baik dari pelaku maupun pemberi informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan berita semacam ini berbenturan dengan kebebasan pekerja medianya dalam mengkonstruk sebuah pemberitaan. Hal itu juga menempatkan mereka kepada satu keberpihakan semu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama meneliti konstruksi realitas media massa. Perbedaannya yakni pada subjek dan isu penelitian serta analisis datanya. Meski subjeknya masih satu institusi, namun penelitian diatas meneliti Harian Republika, yang mana merupakan jenis media cetak, sedangkan penelitian ini meneliti Republika versi media *online.* Isu yang diteliti diatas adalah terkait korupsi M. Nazaruddin, sedangkan penulis meneliti kasus penistaan agama Meiliana. Analisis data dalam penelitian Ahmad Fauzi menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

2. Penelitian dari Tulus Setyaningsih, mahasiswi IAIN Surakarta. Judul penelitian "Wacana Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)" (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita di Headline Surat Kabar Republika), pada Tahun 2017.

   Penelitian ini merupakan penelitian teks dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hasil penelitian ini yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dari segi teks didapati bahwa ada kata-kata yang direpresentasikan untuk menyudutkan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)
b. Dalam memberitakan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok, Republika memilih narasumber-narasumber yang lebih membela umat muslim
c. Oleh karena Republika memposisikan diri sebagai media bagi komunitas muslim, maka dalam pemberitaannya Republika menyuarakan apa yang menjadi *concern* masyarakat muslim.

Meskipun demikian, Republika tetap berusaha objektif dengan fakta-fakta lain seperti dari segi *sociocultural practice* didapati bahwa aspek situasional, institusional, dan sosial mempengaruhi pembuatan teks berita tersebut. Sebab pasar media Republika ini adalah kaum muslim dan menengah ke atas.

Persamaan antara penelitian Tulus Setyaningsih dengan penulis yakni sama-sama menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Meski isu yang diangkat juga terkait kasus penistaan agama namun beda pihak yang terlibat. Penelitian diatas mengangkat kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama, sedangkan penelitian ini mengangkat kasus penistaan agama oleh seorang wanita beretnis Tionghoa asal Tanjung Balai, Meiliana. Perbedaan lainnya yakni subjek yang diteliti. Penelitian ini meneliti media *online* Republika sedangkan penelitian diatas meneliti versi cetak (Surat Kabar) Republika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian dari Ahmad Rofiul Ilmi Alauddin, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul Konstruksi Pemberitaan Kasus Ahok Di Media Online Tentang Penistaan Agama (Framing Pemberitaan Republika.co.id dan Kompas.com Periode 6-10 Oktober 2016), pada tahun 2018.

   Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis *framing* model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicky. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa poin, diantaranya:

   a. Secara sintaksis

      republika.co.id berpandangan bahwa nilai Islam bisa disinergikan dengan peraturan pemerintah dan pidato Ahok merupakan bentuk pelanggaran. Sedangkan *kompas.com* mempunyai pandangan pemberitaan yang tendensius akan nilai toleransi dan menginginkan adanya pemisahan urusan pemerintahan, politik dengan agama sehingga keberadaan kasus ini tidak ada bentuk pelecehan agama.

   b. Secara skrip

      republika.co.id berusaha menjelaskan pentingnya hal kecil harus dihukum secara tegas dan bijaksana sesuai prosedur yang ada. Sedangkan *kompas.com* memberikan penekanan pada aspek tak adanya korelasi politik dan agama dan mengarah pada pembelaan Ahok yang dianggap tidak bersalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Secara tematik

republika.co.id menyajikan berita yang mengedepankan misi Islam dan penggalian fakta untuk menjaga sikap objektifitas dalam berita. Sedangkan *kompas.com* menyajikan berita yang lebih mengarah kepada pemahaman secara bahasa, tidak bisa dinilai dengan sebatas laporan dan potongan video yang telah diedit saja.

d. Secara retoris

republika.co.id memberikan penjabaran berita sesuai fakta yang terjadi di lapangan, sehingga tetap menjaga objektivitas dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan *kompas.com* hanya menggambarkan kasus hanya dari satu sudut pandang saja, sehingga materi yang disajikan cenderung proaktif.

Persamaan antara penelitian Ahmad Rofiul Ilmi dengan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat isu penistaan agama dan juga ingin melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Jenis media yang diteliti juga sama yakni media *online republika.co.id.* Namun penelitian tersebut ditambah dengan *kompas.com.*

Perbedaannya yakni meski sama-sama mengangkat isu penistaan agama, pihak yang terlibat berbeda. Penelitian diatas meneliti kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sedangkan penelitian ini meneliti kasus penistaan agama oleh wanita beretnis Tionghoa asal Tanjung Balai, Meiliana. Analisis data yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norman Fairclough, sedangkan analisis diatas menggunakan analisis *framing* model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicky.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian analisis teks media wacana kritis. Menurut Chaterine Marshal, kualitatif riset atau penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.[121] Sedangkan penelitian deskriptif diartikan suatu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.[122]

Penelitian kualitatif deskriptif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.[123]

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough karena dirasa sesuai dengan tujuan penelitian yakni ingin mengetahui bagaimana konstruksi penistaan agama di media *online* yang dalam hal ini

---

[121] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 193.

[122] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 76.

[123] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hh. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti berita mengenai kasus penistaan agama oleh Meiliana di *republika.co.id.*

Analisis wacana model Norman Fairclough dipilih karena dalam kerangka analisisnya dapat menggali secara mendalam bagaimana realitas dikonstruksi sedemikian rupa oleh media dalam bentuk berita melalui tiga dimensi yang saling berhubungan. *Teks* yang mencoba melihat representasi, relasi, dan identitas didalamnya, *discourse practice* yang mencoba menggali bagaimana proses produksi teks oleh wartawan dan konsumsi teks oleh pembaca, serta *socioculture practice* mencoba menggali pengaruh di luar teks.[124]

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian lainnya, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti.[125]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan unit analisis yakni lima dari tiga belas belas berita yang penulis temukan selama tahun 2018 mengenai kasus penistaan agama Meiliana pasca tuntutan dan vonisnya di media *republika.co.id.* Tiga belas berita yang dimaksud adalah:

---

[124] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 286-288.

[125] Mushlihin Al-Hafizh, *Pengertian Unit Analisis Dalam Penelitian*, http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html (Diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Judul Berita	Waktu Rilis Berita
1.	Terdakwa Penista Agama Dituntut 1,5 Tahun Penjara	13 Agustus 2018 Pukul 20.27 WIB
2.	Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara	21 Agustus 2018 Pukul 20.32 WIB
3.	Soal Vonis Keluhan Suara Azan, Ini Sikap Muhammadiyah	23 Agustus 2018 Pukul 16.13 WIB
4.	Ketua Dewan Masjid Indonesia Komentari Vonis Keluhan Azan	23 Agustus 2018 Pukul 16.33 WIB
5.	Jokowi Komentari Vonis Keluhan Azan Meiliana	24 Agustus 2018 Pukul 11.40 WIB
6.	MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana	24 Agustus 2018 Pukul 17.11 WIB
7.	Soal Vonis Meiliana, Ini Kata Tokoh Tionghoa Tanjungbalai	24 Agustus 2018 Pukul 13.13 WIB
8.	Pascaputusan Meiliana, Begini Kondisi Kota Tanjungbalai	25 Agustus 2018 Pukul 03.00 WIB
9.	Keluhan Suara Azan dan Vonis Penodaan Agama Meiliana	25 Agustus 2018 Pukul 08.24 WIB
10.	Komnas Perempuan Desak Adanya Revisi UU Penodaan Agama	25 Agustus 2018 Pukul 15.14 WIB
11.	Kasus Meiliana dan UU Penodaan Agama yang 'Digugat'	26 Agustus 2018 Pukul 10.53 WIB
12.	Meiliana dan 55 Kultwit Investigasi Rusuh Tanjung Balai	27 Agustus 2018 Pukul 05.03 WIB
13.	Ini Kata Din Syamsuddin Soal Kasus Meiliana	27 Agustus 2018 Pukul 12.04 WIB

Tabel 3.1: Berita Kasus Penistaan Agama Meiliana di Republika Online 2018

Adapun lima berita yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini yakni:

No.	Judul Berita	Waktu Rilis Berita
1.	Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara	21 Agustus 2018 Pukul 20.32 WIB
2.	Soal Vonis Keluhan Suara Azan, Ini Sikap Muhammadiyah	23 Agustus 2018 Pukul 16.13 WIB
3.	Ketua Dewan Masjid Indonesia Komentari Vonis Keluhan Azan	23 Agustus 2018 Pukul 16.33 WIB
4.	MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana	24 Agustus 2018 Pukul 17.11 WIB
5.	Soal Vonis Meiliana, Ini Kata Tokoh Tionghoa Tanjungbalai	24 Agustus 2018 Pukul 13.13 WIB

Tabel 3.2: Unit Analisis Berita Kasus Penistaan Agama Meiliana di Republika Online 2018

Kelima berita tersebut diamati melalui tiga dimensi analisis Norman Fairclough yakni teks, *discourse practice,* dan *sociocultural practice.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ada agar penelitian dapat terstruktur dan berjalan dengan baik. Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni:

1. Studi Pendahuluan

Tahap pertama dalam penelitian ini yakni penulis mengadakan studi pendahuluan. Tahapan ini diantaranya berisi tentang pencarian tema penelitian, perumusan masalah, dan memilih metode apa yang tepat untuk penelitian yang diambil.

Pencarian tema penelitian dilakukan penulis dengan mengamati isu apa saja yang tengah terjadi dan banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Penulis menemukan bahwa ada berita terkait kasus penistaan agama oleh wanita asal Tanjung Balai bernama Meiliana yang baru saja dijatuhi vonis bersalah dan hukuman 1,5 tahun penjara, yang mana vonis tersebut menimbulkan pro kontra di masyarakat.

Penulis kemudian membaca berita terkait kasus tersebut dan menemukan fakta bahwa ternyata kasus tersebut sebenarnya sudah terjadi pada tahun 2016 dan mengular hingga tahun 2018, serta antara satu media dengan media lain ternyata memiliki pemaparan yang berbeda terkait kronologi kasus tersebut.

Penulis kemudian memutuskan untuk mengambil kasus tersebut untuk diteliti. Penulis memilih media *online* sebagai media yang memberitakannya karena yang paling cepat pembaruannya dan tentu mudah untuk ditemukan beritanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis memilah media mana yang akan diteliti dan akhirnya memilih *republika.co.id* sebagai media *online* pionir di Indonesia.

Selanjutnya penulis merumuskan metode penelitianya mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis datanya, hingga teknik pengumpulan datanya.

2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis mulai mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni dari wawancara dengan wartawan Republika dan rekam gambar teks berita kasus penistaan agama Meiliana di republika *online* sedangkan untuk sumber data sekunder yakni buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis dalam tahap ini mulai melakukan analisis data. Penulis menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari analisis teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan teori yang dipakai.

4. Penyajian Data

Langkah terakhir, setelah data selesai di analisis, selanjutnya penulis menyusunnya untuk kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yakni:

1. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J. Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[126] Sedangkan wawancara menurut Gorden seperti yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam bukunya, yakni wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.[127]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh penulis kepada wartawan Republika Online yang sempat menulis berita tentang kasus Meiliana. Hal ini guna memenuhi salah satu kerangka analisis dari Norman Fairclough yakni *discourse practice* yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks serta untuk memperkaya data dan menambah validitas penelitian.

2. Dokumentasi

Studi dokumentasi yakni pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau

---

[126] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 186.

[127] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) , h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[128]

Dalam penelitian ini menggunakan rekam gambar dan tulisan dari berita-berita terkait kasus penistaan agama Meiliana di republika *online*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interprestasikan.[129] Proses analisis merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan perihal, rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian.[130] Sementara menurut Lexy J. Moleong, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[131]

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Norman Fairclough, dimana model analisis nya dibagi menjadi tiga dimensi utama yakni teks, *discourse practice*, dan *socioculture practice.*

---

[128] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, h. 143.
[129] Masri Nasrun dan Sofian Hadi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta : LP3ES, 1989), h. 263.
[130] Husein Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: Fajar Agung, 1989), h. 69.
[131] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Sejarah Harian Republika

Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi masyarakat di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat, khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah.[132] Pada periode kekuasaan pemerintah orde baru di tahun 1990-an, ICMI menjadi satu-satunya organisasi dan kekuatan sosial politik yang memiliki media massa yang cukup populer dan penting di masyarakat.[133]

Pada awal sejarahnya, Harian Republika dipimpin oleh Parni Hadi, seorang wartawan senior yang pernah bekerja di Kantor Berita Antara. Jajaran redaksinya dikatakan mencerminkan komposisi intelektual muslim di Indonesia, seperti Dr. M. Amien Rais, Dr. Nurcholish Madjid, Dr. Quraish Shihab, Prof. Drs. M. Dawam Rahardjo, Ir. Adi

[132] *Jejak Republika.co.id* , https://www.republika.co.id/page/anniversary (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

[133] Idi Subandi Ibrahim *Ed., Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), h. 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sasono, Soetjipto Wirosardjono, Haidar Bagir, S. Sinansari Ecip, Nasir Tamara, Farid Gaban, dan sejumlah wartawan kawakan lainnya.[134]

Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993. Penerbitan Republika menjadi berkah bagi umat. Sebelum masa itu, aspirasi umat tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya memberi saluran bagi aspirasi umat, namun juga menumbuhkan pluralitas informasi di masyarakat. Karena itu kalangan umat antusias memberi dukungan, antara lain dengan membeli saham sebanyak satu lembar saham per orang. PT Abdi Bangsa Tbk sebagai penerbit Republika pun menjadi perusahaan media pertama yang menjadi perusahaan publik.[135]

Seperti yang telah dipaparkan diatas, sistem kapitalnya cukup menarik untuk diamati. PT Abdi Bangsa sebagai penerbit Harian Republika, mengeluarkan sekitar 10 juta lembar saham dengan harga Rp. 4000,- per lembarnya. Jika kesemuanya disetor, artinya Harian Republika akan didukung modal sebesar 10 miliar rupiah, suatu angka kapital yang dinilai cukup besar untuk sebuah harian yang terbit di masa orde baru selama era 1990-an. Saham-saham tersebut kemudian dibagi-bagi menjadi 51% untuk Yayasan Abdi Bangsa, 20% untuk karyawan, dan sisanya 29% untuk dijual secara publik, khususnya masyarakat Islam. Dengan kata lain, Republika akan dimiliki oleh sekurangnya 2,9 juta orang muslim Indonesia, sebab satu orang hanya

[134] Idi Subandi Ibrahim *Ed., Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog,* h. 440.

[135] *Jejak Republika.co.id*, https://www.republika.co.id/page/anniversary (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh membeli satu saham, dan dari situ diperoleh dana segar sebesar 11,6 miliar rupiah.[136]

Penjualan saham ke publik luas tersebut menjadi sebuah terobosan baru dalam sejarah pers nasional. Strategi penjualan saham ke publik secara langsung maupun tidak langsung menciptakan suasana dimana masyarakat muslim akan merasa memiliki koran tersebut. Dengan strategi itu pula strategi pemasaran koran menjadi lebih cepat populer di masyarakat. Dalam waktu singkat, sekitar dua tahun, Harian Republika mencapai oplah yang cukup menakjubkan, yakni 160 ribu eksemplar.[137]

2. Sejarah dan Profil Republika Online

Sejarah kelahiran Republika Online (ROL) tentu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang Republika Koran. ROL hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit.[138]

Republika Online menyajikan layanan berita di situs web internet, dengan alamat *www.republika.co.id*. Ini adalah koran pertama di Indonesia yang tampil di dunia internet, situs itu diberi nama Republika Online. Sebagai situs berita, pada saat itu, muatan ROL hanya menduplikasi materi berita-berita koran Republika secara

[136] Idi Subandi Ibrahim *Ed., Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, h. 440.
[137] Idi Subandi Ibrahim *Ed., Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, h. 440.
[138] https://www.republika.co.id/page/about/profile# (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap. Tujuan utama penerbitan Republika versi internet adalah untuk melayani pembaca yang tidak terjangkau distribusi koran cetak dan untuk pembaca yang berada di luar negeri. Pada fase berikutnya ROL secara bertahap mulai berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi. Desain dan berbagai layanan web dan materi beritanya pun lebih diperkaya.[139]

Sejak pertengahan 2008 ROL mengalami perubahan besar, dari sekadar situs berita sederhana menjadi web portal multimedia. Perubahan tersebut terjadi sebagai jawaban atas munculnya tantangan industri media yang mulai memasuki era konvergensi media. Dalam hal ini, Republika sebagai institusi industri media dituntut untuk memiliki dan mendistribusikan konten medianya dalam format cetak, *online*, dan *mobile*.

Sesuai dengan falsafah dasar Republika, muatan ROL tetap mengedepankan komunitas Muslim sebagai basis pengunjungnya. Tampilan ROL terbaru inilah yang diluncurkan kembali (*relaunching*) pada 6 Februari 2008. Tema *launching* tersebut dinamai RELOAD. Segala kreativitas dicurahkan untuk sedapat mungkin membuat Republika Online selalu dekat dan meladeni keinginan publik. Upaya itu dirasa tidak mudah. Namun, tim ROL menikmatinya selama ini.

ROL hadir di masyarakat dengan visi sebagai media online yang terintegrasi dan unggul. Keberadaan ROL diarahkan untuk mengusung misi membangun umat Islam yang moderat, cerdas, dan berdaya;

[139] *Jejak Republika.co.id*, https://www.republika.co.id/page/anniversary (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyuarakan aspirasi, gagasan, dan suara masyarakat bagi terbangunnya demokrasi yang sehat dan berkesejahteraan; serta Menciptakan manajemen yang sehat dan efektif. Dipaparkan bahwa, ROL akan tampil menjadi kekuatan baru media online yang menyinergikan berbagai kebutuhan umat. Tidak hanya kebutuhan informasi, tetapi juga ruang berekspresi bagi umat, hiburan, bahkan berbelanja. Untuk itulah ROL hadir sebagai *One Stop Portal* Berbasis Komunitas. Ada *news*, video, komunitas, sosial media, *digital newspaper*, hingga *e-commerce* yang menjadi muatan ROL.

Di laman *republika.co.id* disebutkan bahwa ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya. Selain menyajikan informasi, ROL juga menjadi rumah bagi komunitas. ROL kini juga hadir dalam versi *english*.[140]

[140] https://www.republika.co.id/page/about/profile# (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi Republika Online

Struktur organisasi Republika Online dan jajaran para petinggi PT Republika, yakni[141]:

Pemimpin Redaksi : Irfan Junaidi

Wakil Pemimpin Redaksi : Nur Hasan Murtiaji

Redaktur Pelaksana ROL : Elba Damhuri

Wakil Redaktur Pelaksana ROL : Joko Sadewo

Asisten Redaktur Pelaksana ROL : Didi Purwadi, Muhammad Subarkah, Budi Rahardjo

Tim Redaksi :

Agung Sasongko, Bayu Hermawan, Bilal Ramadhan, Esthi Maharani, Hazliansyah, Ilham Tirta, Indira Rezkisari, Israr Itah, Winda Destiana Putri, Yudha Manggala Putra, M. Amin Madani, Sadly Rachman, Ririn Liechtiana, Fian Firatmaja, Ani Nursalikah, Dwi Murdaningsih, Nidia Zuraya, Nur Aini, Teguh Firmansyah, Andi Nur Aminah, Karta Raharja Ucu, Andri Saubani, Agus Yulianto, Reiny Dwinanda,Wisnu Aji Prasetiyo, Fakhtar Khairon Lubis, Ratna Puspita, Endro Yuwanto

Tim Sosmed : Fanny Damayanti, Asti Yulia Sundari, Dian Alfiah, Inarah

Tim IT dan Desain : Mohamad Afif, Abdul Gadir, Nandra Maulana Irawan, Mardiah, Kurnia Fakhrini

[141] https://www.republika.co.id/page/about/redaksi (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 20.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Support dan GA : Slamet Riyanto

Tim Support : Riky Romadon,Firmansyah

Sekred : Erna Indriyanti

PT Republika Media Mandiri

Komisaris Utama : Erick Thohir

Wakil Komisaris Utama : Muhammad Lutfi

Direktur Utama : Agoosh Yoosran

Wakil Direktur Utama : Mira Rahardjo Djarot

Direktur Operasional : Arys Hilman Nugraha

Direktur Marketing : Ronggo Sadono

Manager Senior Keuangan, SDM, Umum : Ruwito Brotowidjoyo

Manager Senior Pengembangan Klien : Yulianingsih Yamin

Manager Pengembangan Daerah : Indra Wisnu Wardhana

Manager Promosi dan Event : HR Kurniawan

4. Teks Berita Penistaan Agama Meiliana

a. Teks Berita 1

Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara[142] (21 Agustus 2018 Pukul 20.32 WIB)

Terdakwa terbukti secara sah dan menyakinkan bersalah

[142] Issha Harruma (*Rep*) & Esthi Maharani (*Red*), *Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara*, https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/08/21/pdtcas335- terdakwa perkara-penodaan-agama-divonis-15-tahun-penjara (Diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

REPUBLIKA.CO.ID, MEDAN -- Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama yang memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis. Dia divonis bersalah dan dijatuhi hukuman satu tahun enam bulan penjara atas perbuatannya.

Hukuman ini dijatuhkan dalam sidang yang digelar di Pengadilan Negeri Medan, Selasa (21/8). Majelis hakim menyatakan perempuan itu terbukti bersalah melakukan perbuatan yang diatur dan diancam dengan Pasal 156A KUHP.

Meiliana dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.

"Menjatuhkan kepada terdakwa pidana penjara selama satu tahun enam bulan dikurangi masa tahanan," kata hakim ketua, Wahyu Prasetyo Wibowo, Selasa (21/8).

Putusan majelis hakim ini sama dengan tuntutan jaksa penuntut umum (JPU). Sebelumnya, JPU dari Kejari Tanjung Balai, Anggia Y Kesuma, juga meminta agar Meiliana dihukum satu tahun enam bulan penjara.

Menyikapi vonis ini, Meiliana dan pengacaranya menyatakan akan menempuh upaya banding. Sementara, JPU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih pikir-pikir. Meiliana pun tampak terus menangis. Dia berulang kali menyeka air matanya dengan sapu tangan.

Dalam dakwaan JPU sebelumnya, perkara ini berawal saat Meiliana mendatangi tetangganya di Jl Karya, Lingkungan I, kelurahan Tanjung Balai Kota I, Tanjung Balai Selatan, Tanjung Balai, Jumat (22/7/2016) pagi. Dia lalu berkata kepada tetangganya, "Kak, tolong bilang sama uwak itu, kecilkan suara mesjid itu kak, sakit kupingku, ribut," sembari menggerakkan tangan kanannya ke kuping kanan.

Permintaan Meiliana ini disampaikan ke pengurus BKM Al Makhsum. Mereka lalu mendatangi kediaman Meiliana dan mempertanyakan permintaan perempuan itu, Jumat (29/7/2016) sekitar 19.00 WIB. Meilana pun membenarkan.

Saat itu, sempat terjadi adu argumen. Setelah pengurus masjid kembali untuk melaksanakan solat Isya, suami Meiliana, Lian Tui, datang ke masjid untuk meminta maaf.

Namun, kejadian itu terlanjur menjadi perbincangan warga. Masyarakat mulai berkumpul. Sekitar pukul 21.00 WIB, kepala lingkungan membawa Meiliana ke kantor kelurahan setempat agar lebih aman. Sekitar pukul 23.00 WIB, warga yang semakin ramai mulai melempari rumah Meiliana.

Kejadian itu pun meluas. Massa yang mengamuk membakar serta merusak sejumlah vihara dan klenteng berikut sejumlah kendaraan di kota itu. Meiliana lalu dilaporkan ke polisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komisi Fatwa MUI Provinsi Sumatera Utara membuat fatwa tentang penistaan agama yang dilakukan Meiliana.

Penyidik kemudian menetapkan Meiliana sebagai tersangka. Sekitar dua tahun berselang, JPU menahan perempuan itu di Rutan Tanjung Gusta Medan sejak 30 Mei 2018.

b. Teks Berita 2

Soal Vonis Keluhan Suara Azan, Ini Sikap Muhammadiyah[143] (23 Agustus 2018 Pukul 16.13 WIB)

Haedar meminta masyarakat untuk terus memupuk toleransi.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nasir menghormati keputusan Pengadilan Negeri di Tanjung Balai, Sumatra Utara, atas putusannya terhadap Meiliana terkait keluhan suara azan. Meiliana divonis kurungan 1,5 tahun penjara dengan pasal penodaan agama setelah mengeluhkan suara azan yang dinilai terlalu keras.

"Kita menghormati setiap keputusan pengadilan," ujar Haedar di gedung PP Muhammadiyah, Jakarta, Kamis (23/8).

Kendati demikian, Haedar pun menekankan masyarakat untuk terus memupuk toleransi antarsesama. Haedar mencontohkan, penggunaan pengeras suara di setiap tempat

[143] Dessy Suciati Saputri (*Rep*) & Teguh Firmansyah (*Red*), *Soal Vonis Keluhan Suara Azan, Ini Sikap Muhammadiyah*, https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/23/pdwpn7377-soal-vonis-keluhan-suara-azan-ini-sikap-muhammadiyah (Diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah, baik itu masjid maupun gereja, perlu dilakukan dengan menjaga perasaan umat lain.

Selain itu, ia juga mengingatkan masyarakat untuk bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah. Sebab, tak semua permasalahan dapat masuk ke ranah hukum. Sebagai warga, kata ia, jangan juga terlalu sensitif.

"Kadang masyarakat kurang proporsional juga. Kalau ada hiburan, kadang tanpa izin gede-gede suaranya sering ga terganggu, tapi ada suara azan dikit kencang terganggu. Ini kan saya pikir kalau dipupuk itu ada kedewasaan sehingga tidak semua hal masuk ke ranah hukum," kata Haedar.

Terkait kasus hukum Meiliana, Haedar pun kemudian menyarankan untuk mengajukan banding ke pengadilan. Karena, menurutnya, ranah hukum bersifat hitam dan putih.

"Kalau kita bersengketa secara sosial, tidak tuntas ya di ranah hukum. Nah, kalau dihukum, kita terima putusan hukum. Bagi yang tidak puas, naik banding," ujar dia.

Lebih lanjut, Haedar mengatakan, adzan yang dilakukan oleh umat Muslim memang harus terdengar oleh umat Muslim lainnya sehingga mereka dapat menunaikan ibadah. Kendati demikian, ia mengingatkan, kadar volume suara azan memang masing-masing berbeda di tiap daerah.

"Kalau di dalam hati gak kedengeran jamaah. Soal seberapa volume suara itu tentu kan punya kadar masing-masing, bukan soal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar kecil suara azan, begitu juga nanti suara di gereja," kata Haedar.

Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama yang memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis. Dia divonis bersalah dan dijatuhi hukuman satu tahun enam bulan penjara atas perbuatannya.

Hukuman ini dijatuhkan dalam sidang yang digelar di Pengadilan Negeri Medan, Selasa (21/8). Majelis hakim menyatakan perempuan itu terbukti bersalah melakukan perbuatan yang diatur dan diancam dengan Pasal 156A KUHP.

Meiliana dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan, atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia. "Menjatuhkan kepada terdakwa pidana penjara selama satu tahun enam bulan dikurangi masa tahanan," kata hakim ketua, Wahyu Prasetyo Wibowo, Selasa (21/8).

Putusan majelis hakim ini sama dengan tuntutan jaksa penuntut umum (JPU). Sebelumnya, JPU dari Kejari Tanjung Balai, Anggia Y Kesuma, juga meminta agar Meiliana dihukum satu tahun enam bulan penjara. Menyikapi vonis ini, Meiliana dan pengacaranya menyatakan akan menempuh upaya banding.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teks Berita 3

Ketua Dewan Masjid Indonesia Komentari Vonis Keluhan Azan[144]

(23 Agustus 2018 Pukul 16.33 WIB)

Meiliana divonis penjara 1,5 tahun karena mengeluhkan besarnya volume pengeras suara.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jusuf Kalla menilai, warga yang menyampaikan kritik atas terlalu kerasnya pengeras suara masjid tidak seharusnya dijatuhi hukuman tindak pidana, seperti yang dialami Meiliana di Tanjungbalai, Sumatra Utara. Meiliana divonis penjara 1,5 tahun karena mengeluhkan besarnya volume pengeras suara masjid di depan rumahnya.

"Tentu apabila ada masyarakat yang meminta begitu, ya tidak seharusnya dipidana, itu kita akan melihat kejadian sebenarnya apa. Apakah hanya meminta agar jangan diperkeras, itu wajar saja (karena) DMI saja meminta jangan terlalu keras dan jangan terlalu lama," kata Wapres Jusuf Kalla kepada wartawan di Kantor Wapres Jakarta, Kamis (23/8).

Wapres mengingatkan kembali bahwa, DMI telah mengeluarkan imbauan kepada seluruh masjid untuk tidak terlalu keras membunyikan pengeras suara.

"Intinya adalah bahwa memang kita sudah meminta masjid itu jangan terlalu keras suara azannya, jangan melampaui masjid

[144] Andri Saubani (*Red*), *Ketua Dewan Masjid Indonesia Komentari Vonis Keluhan Azan*, https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/23/pdwqj6409-ketua-dewan-masjid-indonesia-komentari-vonis-keluhan-azan (Diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang satu dan lainnya karena jarak antarmasjid itu rata-rata 500 meter. Oleh karena itu, jangan terlalu keras," tegasnya.

Dalam kasus Meiliana tersebut, Kalla mengatakan, belum mengetahui secara rinci awal mula kasus tersebut. Kalla mengatakan, perlu ada penjelasan dari pihak-pihak terkait.

"Azan itu cuma tiga menit, tidak lebih dari itu. Sudah berkali-kali Dewan Masjid menyerukan dan meminta kepada masjid-masjid untuk membatasi waktu pengajian, jangan lebih dari lima menit. Jadi semuanya delapan sampai 10 menitlah," jelas Wapres.

Kasus Meiliana bermula pada 29 Juli 2016 ketika dia menyampaikan keluhan kepada tetangganya, Uo, atas terlalu besarnya volume pengeras suara masjid di depan rumah. Uo kemudian menyampaikan keluhan Meiliana tersebut kepada adiknya, Hermayanti.

Namun, ungkapan yang disampaikan Uo ke Hermayanti menyinggung ras Meiliana yang merupakan warga keturunan Tionghoa beragama Buddha. Ucapan yang menyebut ras Meiliana itu juga disampaikan Hermayanti kepada Kasidi, ayah Uo dan Hermayanti, yang merupakan pengurus masjid setempat.

Kasidi pun menyampaikan keluhan tersebut kepada sejumlah pengurus masjid. Akibatnya, terjadi konflik antara para pengurus masjid dan Meiliana hingga berimbas pada perusakan rumah tinggal Meiliana dan vihara setempat. Meiliana pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaporkan ke polisi dan ditetapkan sebagai terpidana atas kasus penistaan agama dengan vonis 18 bulan penjara pada Selasa (21/8).

Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nasir menghormati keputusan Pengadilan Negeri di Tanjung Balai, Sumatra Utara, atas putusannya terhadap Meiliana terkait keluhan suara azan. Meiliana divonis kurungan 1,5 tahun penjara dengan pasal penodaan agama setelah mengeluhkan suara azan yang dinilai terlalu keras.

"Kita menghormati setiap keputusan pengadilan," ujar Haedar di gedung PP Muhammadiyah, Jakarta, Kamis (23/8).

Kendati demikian, Haedar pun menekankan masyarakat untuk terus memupuk toleransi antarsesama. Haedar mencontohkan, penggunaan pengeras suara di setiap tempat ibadah, baik itu masjid maupun gereja, perlu dilakukan dengan menjaga perasaan umat lain.

Selain itu, ia juga mengingatkan masyarakat untuk bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah. Sebab, tak semua permasalahan dapat masuk ke ranah hukum. Sebagai warga, kata ia, jangan juga terlalu sensitif.

"Kadang masyarakat kurang proporsional juga. Kalau ada hiburan, kadang tanpa izin gede-gede suaranya sering ga terganggu, tapi ada suara azan dikit kencang terganggu. Ini kan saya pikir kalau dipupuk itu ada kedewasaan sehingga tidak semua hal masuk ke ranah hukum," kata Haedar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Teks Berita 4

MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana[145] (24 Agustus 2018 Pukul 17.11 WIB)

MUI berharap masyarakat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari kasus ini.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Majelis Ulama Indonesia (MUI) meminta semua pihak menghormati putusan Pengadilan Negeri Medan yang memvonis Meiliana (44) dengan kurungan penjara selama satu tahun enam bulan. Meiliana divonis bersalah dan dijatuhi hukuman dengan pasal penodaan agama setelah mengeluhkan suara adzan yang dinilai terlalu keras.

"Jika masalahnya hanya sebatas keluhan volume suara azan terlalu keras, saya yakin tidak sampai masuk wilayah penodaan agama, tetapi sangat berbeda jika keluhannya itu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang sarkastik dan bernada ejekan, maka keluhannya itu bisa dijerat pasal tindak pidana penodaan agama," ujar Wakil Ketua Umum MUI Zainut Tauhid Sa'adi dalam siaran pers, Jumat (24/8).

MUI menyesalkan banyak pihak yang berkomentar tanpa mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Sehingga, Zainut mengatakan, terdapat pernyataan bias yang menimbulkan kegaduhan dan pertentangan di tengah masyarakat. Zainut

[145] Mimi Kartika (*Rep*) & Andi Nur Aminah (*Red*), *MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana*, https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/08/24/pdymz2384-mui-semua-pihak-agar-hormati-putusan-vonis-meiliana (Diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan, kasus yang dialami Meiliana pernah terjadi juga terhadap Rusgiani (44) yang dipenjara 14 bulan karena menghina agama Hindu.

Ibu rumah tangga itu, menyebut canang atau tempat menaruh sesaji dalam upacara keagamaan umat Hindu dengan kata-kata najis. Serta kasus penistaan agama yang dialami Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Jakarta.

Dia mengimbau masyarakat lebih bijaksana dalam menyikapi masalah ini. Masalah isu agama yang dianggap sensitif. Apalagi, lanjut dia, jika pernyataannya yang disampaikan tidak didasarkan pada bukti dan fakta persidangan yang ada. "Jangan membuat pernyataan yang justru dapat memanaskan suasana dengan cara menghasut dan memprovokasi masyarakat untuk melawan putusan pengadilan," papar Zainut.

MUI berharap masyarakat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari berbagai kasus yang terjadi. Zainut mengatakan, dalam sebuah masyarakat yang majemuk dibutuhkan kesadaran hidup bersama dengan saling menghomati, toleransi dan berempati. "Sehingga tidak timbul gesekan dan konflik di tengah-tengah masyarakat," imbuhnya.

Kasus Meiliana bermula pada 29 Juli 2016 ketika dia menyampaikan keluhan kepada tetangganya, Uo, atas terlalu besarnya volume pengeras suara masjid di depan rumah. Uo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menyampaikan keluhan Meiliana tersebut kepada adiknya, Hermayanti.

Namun, ungkapan yang disampaikan Uo ke Hermayanti menyinggung ras Meiliana yang merupakan warga keturunan Cina beragama Buddha. Ucapan yang menyebut ras Meiliana itu juga disampaikan Hermayanti kepada Kasidi, ayah Uo dan Hermayanti, yang merupakan pengurus masjid setempat.

Kasidi pun menyampaikan keluhan tersebut kepada sejumlah pengurus masjid. Akibatnya, terjadi konflik antara para pengurus masjid dan Meiliana hingga berimbas pada perusakan rumah tinggal Meiliana dan vihara setempat. Meiliana pun dilaporkan ke polisi dan ditetapkan sebagai terpidana atas kasus penistaan agama dengan vonis 18 bulan penjara pada Selasa (21/8).

e. Teks Berita 5

Soal Vonis Meiliana, Ini Kata Tokoh Tionghoa Tanjungbalai[146] (24 Agustus 2018 Pukul 13.13 WIB)

Semua pihak diminta untuk menghormati putusan hakim.

REPUBLIKA.CO.ID, TANJUNGBALAI -- Warga Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara, meminta semua kalangan menghormati putusan majelis hakim Pengadilan Negeri Medan yang menjatuhkan vonis 18 bulan penjara kepada Meliana karena melanggar Pasal 156 KUHP.

[146] Teguh Firmansyah (*Red*), *Soal Vonis Meiliana, Ini Kata Tokoh Tionghoa Tanjungbalai*, https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/24/pdybyi377-soal-vonis-meiliana-ini-kata-tokoh-tionghoa-tanjungbalai (Diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh masyarakat etnis Tionghoa Kota Tanjungbalai Leo Lopulisa mengatakan, hukum sudah berjalan dan ditegakkan. Apapun hasilnya wajib dihormati tanpa harus dipolitisasi karena bisa menimbulkan persoalan baru dan berpotensi mengganggu kondusivitas daerah.

"Adil atau tidak saya tidak bisa komentari. Pastinya proses hukum sudah dijalankan dan hasilnya wajib kita terima. Demi kondusivitas Kota Tanjungbalai, diharapkan semua pihak tidak menunggangi putusan hukum tersebut," kata Leo Lopulusa seperti dikutip kantor berita Antara, Jumat (24/8).

Sementara Ketua Dewan Masjid Indonesia Kota Tanjungbalai menilai, vonis terhadap Meliana dinilai murni produk hukum positif yang ada di Indonesia. Sebagai bangsa yang bermartabat, kata ia, semua harus menghormati hukum.

Menurut Datmi, putusan hukum tersebut tak perlu ditarik ke sana kemari. Apalagi sampai menyalahkan atau merendahkan pemeluk agama tertentu (Islam) atau ormas Islam, serta menarik-nariknya ke ranah politik dengan dalih HAM dan sebagainya.

"Soal keadilan, jika Meliana tidak dihukum pasti tidak adil bagi yang merasa agamanya dinistakan. Jadi putusan majelis hakim itu saya anggap telah mencerminkan keadilan. Mari kita terima dengan lapang dada," ujar Datmi, mantan Sekretaris MUI Tanjungbalai itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama yang memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis. Dia divonis bersalah dan dijatuhi hukuman satu tahun enam bulan penjara atas perbuatannya.

Hukuman ini dijatuhkan dalam sidang yang digelar di Pengadilan Negeri Medan, Selasa (21/8). Majelis hakim menyatakan perempuan itu terbukti bersalah melakukan perbuatan yang diatur dan diancam dengan Pasal 156A KUHP.

Meiliana dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama di Indonesia.

"Menjatuhkan kepada terdakwa pidana penjara selama satu tahun enam bulan dikurangi masa tahanan," kata hakim ketua, Wahyu Prasetyo Wibowo, Selasa (21/8).

B. Analisis Data

Berdasarkan unit analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, 5 berita yang diambil untuk diteliti akan dianalisis sesuai dengan kerangka analisis model Norman Fairclough yang terdiri dari *teks, discourse practice, dan sociocultural practice*. Adapun analisis tersebut akan dipaparkan satu per satu dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Teks Berita

a. Analisis Teks Berita 1

1) Representasi dalam anak kalimat

Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama yang memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis. ...

Pada tingkat tata bahasa, Meiliana dalam teks ditampilkan sebagai seorang pelaku. Tata bahasa yang digunakan adalah bentuk kalimat aktif, yang menunjukkan bahwa Meiliana melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek atau seseorang. Disini, tindakan yang disebabkan olehnya (menista agama) maupun akibat dari tindakannya tersebut (terjadi kerusuhan) mengarah pada konotasi yang negatif.

Proses penampilan Meiliana sebagai aktor tersebut yakni dengan menyebut Meiliana sebagai seorang yang **"memicu"** kerusuhan. Kata **"memicu"** dalam teks merupakan suatu bentuk *labelisasi* terhadap aktor. Kata memicu sendiri bermakna menggerakkan sesuatu yang berakibat membahayakan.[147] Dari makna tersebut juga, dapat direpresentasikan bahwa apa yang dilakukan Meiliana mengandung unsur "niat" didalamnya.

Selanjutnya, di beberapa paragraf, ada pengulangan kalimat bernada serupa pada *lead* dan badan berita paragraf pertama,

[147] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua, ketiga yakni **"divonis bersalah dan dijatuhi hukuman", "atas perbuatannya", "terbukti bersalah", "terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah".** Kalimat tersebut kesemuanya ditujukan kepada Meiliana dan merepresentasikan suatu penekanan bahwa Meiliana memang bersalah dan pantas mendapatkan hukuman.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

*Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama **yang** memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis.*

Kata **"yang"** pada paragraf pertama badan berita diatas merupakan kata penghubung yang berfungsi sebagai penjelas anak kalimat yang satu dengan yang lain. Anak kalimat kedua yang diperantarai kata **"yang",** menguraikan atau memperinci anak kalimat sebelumnya. Kalimat diatas merepresentasikan bahwa pemicu kerusuhan bernuansa SARA adalah Meliana/ seorang terdakwa perkara penodaan agama.

3) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Melihat dari susunan antarkalimatnya, sebagian besar kalimat-kalimat pada teks berita merupakan versi penegak hukum.

Dalam teks, kebanyakan apa yang ditulis wartawan adalah hasil dari pengamatannya di persidangan dan pemaparan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan Majelis Hakim. Hal itu dibuktikan pada paragraf satu hingga empat.

Paragraf satu berisi kutipan tidak langsung pernyataan majelis hakim yang memvonis Meiliana. Dalam paragraf ini juga, Meiliana ditampilkan sebagai pemicu kerusuhan. Paragraf dua berisi waktu persidangan Meiliana. Paragraf tiga wartawan memaparkan isi dari pasal yang menjerat Meiliana. Paragraf empat berisi kutipan langsung pernyataan Majelis Hakim yang memvonis Meiliana.

Pada paragraf lima, wartawan memaparkan temuannya bahwa putusan majelis hakim sama dengan tuntutan jaksa penuntut umum yang juga meminta Meiliana dihukum satu tahun enam bulan penjara. Kemudian pada paragraf tujuh hingga sebelas, wartawan memutuskan untuk memaparkan kronologi kasus Meiliana versi dakwaan jaksa.

Dari dua belas paragraf keseluruhan, wartawan nyaris menempatkan isi berita versi penegak hukum, baik majelis hakim maupun jaksa yang menyatakan Meiliana bersalah. Pernyataan dari pihak Meiliana hanya ditampilkan dalam satu kalimat saja, itupun tidak dalam kalimat langsung yakni pada paragraf enam.

Menyikapi vonis ini, Meiliana dan pengacaranya menyatakan akan menempuh upaya banding. …

Disisi lain, sebenarnya ada pendeskripsian kondisi Meiliana yang coba diungkapkan oleh wartawan dan diulang sebanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua kali. Hal itu ada di paragraf satu dan lima, yang memperlihatkan bahwa Meiliana terus menangis setelah mendengar vonisnya.

Hal itu bisa jadi merupakan bentuk simpati dari wartawan. Pendeskripsian tersebut bisa juga untuk menimbulkan perasaan yang sama dari pembaca.

Meiliana (44), terdakwa perkara penodaan agama yang memicu kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai, Sumut, dua tahun lalu, terus menangis. ...
…
… Meiliana pun tampak terus menangis. Dia berulang kali menyeka air matanya dengan sapu tangan.

Meski begitu, melihat dari perbandingan porsi beritanya, deskripsi tangisan Meiliana tersebut bisa saja terabaikan atau hanya terbaca sekilas.

Dari keseluruhan isi berita, Meiliana disini hanya dijadikan sebagai objek pemberitaan sebab *suara* Meiliana dan kuasa hukumnya tidak begitu ditampilkan dalam berita.

4) Relasi

Selain dua partisipan utama, yakni wartawan dan pembaca berita, teks berita 1 menyertakan setidaknya tiga partisipan yakni Majelis Hakim, Jaksa, dan Meiliana.

Teks berita lebih menempatkan hubungannya dengan para penegak hukum (Majelis Hakim, Jaksa). Sebab, Meiliana dan kuasa hukumnya mendapat porsi yang amat sedikit dalam berita, bahkan nyaris tidak. Sehingga secara tidak langsung,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaca akan diajak melihat kasus ini dari perspektif para penegak hukum.

Majelis Hakim dan Jaksa dalam teks berita digambarkan memiliki relasi yang linier. Dimana pernyataan putusan hakim ditegaskan lagi dengan pemaparan tuntutan jaksa yang ternyata sama dengan putusan tersebut. Ditambah dengan pemaparan dakwaan jaksa berupa kronologi terjadinya kasus tersebut.

Dalam teks berita, relasi antara wartawan dengan pihak penegak hukum lebih menonjol, sebab dalam teks berita wartawan lebih banyak memaparkan pernyataan-pernyataan dari Majelis Hakim maupun Jaksa daripada Meiliana dan Kuasa Hukumnya.

5) Identitas

Dalam teks berita tersebut, wartawan mengidentifikasikan dirinya sendiri dan juga pembaca pada posisi penegak hukum (Jaksa dan Majelis Hakim), bukan di posisi Meiliana.

Meski pada teks, wartawan sempat menggambarkan keadaan Meiliana pasca vonis dijatuhkan, yakni dengan menceritakan bahwa Meiliana terus menangis yang mana menunjukkan bahwa ia merasa sangat terpukul akan vonis yang dijatuhkan terhadap dirinya. Akan tetapi karena ia bersalah maka ia sudah seharusnya mendapatkan hukuman. Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, wartawan lebih banyak menampilkan beritanya dari sisi Majelis Hakim maupun Jaksa.

b. Analisis Teks Berita 2

1) Representasi dalam anak kalimat

*Kendati demikian, Haedar pun **menekankan** masyarakat untuk terus **memupuk toleransi antarsesama**. Haedar mencontohkan, penggunaan pengeras suara di setiap tempat ibadah, baik itu masjid maupun gereja, perlu dilakukan dengan menjaga perasaan umat lain.*

*Selain itu, ia juga **mengingatkan** masyarakat untuk **bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah**. Sebab, tak semua permasalahan dapat masuk ke ranah hukum. Sebagai warga, kata ia, jangan juga **terlalu sensitif**.*

Kata **"menekankan"** berarti menegaskan dengan suara yang agak keras. Sedangkan kata **"mengingatkan"** bermakna memberi nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya dan sebagainya.[148] Kedua kata tersebut dipilih wartawan untuk menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh narasumber adalah suatu hal yang penting, harus digarisbawahi, diingat, dan diterapkan.

Selanjutnya ada penekanan untuk **"memupuk toleransi'** antarsesama, peringatan untuk **"bersikap dewasa"** dalam menyikapi berbagai masalah, dan pelabelan **"terlalu sensitif"** yang dalam teks ditujukan Haedar untuk masyarakat atau warga.

[148] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penekanan untuk **"memupuk toleransi'** antarsesama, berarti merepresentasikan bahwa rasa toleransi di masyarakat (yang jika dikaitkan dengan teks berarti antarsesama pemeluk agama) selama ini masih rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Peringatan untuk **"bersikap dewasa"** dalam menyikapi berbagai masalah, berarti merepresentasikan bahwa perilaku masyarakat selama ini tidak dewasa dalam menyikapi masalah. Jjika dikaitkan dengan teks, masalah yang dimaksud bisa berarti mengarah ke masalah penistaan agama ini. Sikap **"tidak dewasa"** dicirikan dengan emosional, egois, tidak konsisten, tidak bertanggungjawab, suka bersembunyi jika ada suatu masalah, dan sebagainya. Sedangkan ciri **"bersikap dewasa"** itu sendiri biasanya mengarah kepada sikap yang tenang atau mampu menjaga emosi, berpikir rasional, bijaksana, berwibawa, dan sebagainya.

Kemudian pelabelan **"terlalu sensitif"** merepresentasikan bahwa mudah sekali 'terangsang' atau 'terganggu' atau 'tersinggung' akan suatu hal. Kata **"sensitif"** sendiri bermakna cepat menerima rangsangan, peka, atau mudah membangkitkan emosi.[149] **"Terlalu sensitif"** berarti taraf sensitifnya melewati batas kewajaran.

[149] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan Haedar diatas yang ditujukan untuk masyarakat atau warga, memang untuk keseluruhan atau umum. Namun, lebih detail lagi, menurut pengamatan penulis, dalam pesan yang ditujukan kepada masyarakat umum itu sedikit banyak menyinggung masyarakat yang terkait dengan kasus Meiliana serta menyinggung Meiliana sendiri.

Kendati demikian, Haedar pun ***menekankan masyarakat untuk terus memupuk toleransi antarsesama.*** *Haedar mencontohkan,* ***penggunaan pengeras suara di setiap tempat ibadah, baik itu masjid maupun gereja, perlu dilakukan dengan menjaga perasaan umat lain.***

Selain itu, ia juga ***mengingatkan masyarakat untuk bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah. Sebab, tak semua permasalahan dapat masuk ke ranah hukum****. Sebagai warga, kata ia,* ***jangan juga terlalu sensitif****.*

Kalimat atau pesan yang ada di paragraf pertama, memang kesannya ditujukan untuk masyarakat umum, baik muslim maupun non-muslim. Namun menurut pengamatan penulis hal itu secara tidak langsung lebih ditujukan kepada pengurus masjid yang terkait dengan kasus Meiliana atau umat Islam secara keseluruhan. Jadi, pengurus masjid khususnya, dan masyarakat muslim pada umumnya, harus menyesuaikan pengeras suara masjid agar tidak terlalu keras sehingga bisa mengganggu umat lain atau masyarakat sekitar.

Selanjutnya pesan yang ada di paragraf kedua secara tidak langsung tertuju pada dua objek, yakni masyarakat yang terkait dengan kasus Meiliana di awal (mereka yang langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memvonisnya bersalah dan menuntut Meiliana dipidanakan) dan Meiliana itu sendiri.

Peringatan untuk bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah menurut penulis ditujukan kepada objek pertama, yakni masyarakat yang terkait dengan kasus Meiliana di awal (mereka yang langsung memvonisnya bersalah dan menuntut Meiliana dipidanakan). Hal itu dibuktikan dengan kalimat selanjutnya.

…Sebab, tak semua permasalahan dapat masuk ke ranah hukum.

Kemudian, labelisasi terlalu sensitif lebih ditujukan untuk Meiliana. Hal itu dibuktikan dengan kalimat pernyataan langsung Haedar di paragraf berikutnya.

"Kadang masyarakat kurang proporsional juga. ***Kalau ada hiburan, kadang tanpa izin gede-gede suaranya sering ga terganggu, tapi ada suara azan dikit kencang terganggu.*** *Ini kan saya pikir kalau dipupuk itu ada kedewasaan sehingga tidak semua hal masuk ke ranah hukum," kata Haedar.*

Setelah itu, di paragraf enam dan tujuh, dipaparkan sikap Haedar terhadap kasus Meiliana dengan mencoba memandang dari sisi pihak Meiliana, setelah sebelumnya, di paragraf pertama dan kedua Haedar menyatakan menghormati putusan pengadilan. Di paragraf ini ia memberi saran kepada Meiliana untuk mengajukan upaya banding.

Terkait kasus hukum Meiliana, Haedar pun kemudian ***menyarankan*** *untuk mengajukan banding ke pengadilan. Karena, menurutnya, ranah hukum bersifat hitam dan putih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau kita bersengketa secara sosial, tidak tuntas ya di ranah hukum. Nah, kalau dihukum, kita terima putusan hukum. Bagi yang tidak puas, naik banding," ujar dia.

Kata **"menyarankan"** dipilih oleh wartawan untuk mewakili pernyataan Haedar. Kata **"menyarankan"** bermakna suatu pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.[150] Kata tersebut lebih memiliki label yang lembut, sopan, daripada kata "menyuruh" atau "mendorong", Kata menyarankan dapat direpresentasikan sebagai suatu bentuk kepedulian terhadap seseorang.

Lebih lanjut, Haedar mengatakan, adzan yang dilakukan oleh umat Muslim ***memang harus*** *terdengar oleh umat Muslim lainnya sehingga mereka dapat menunaikan ibadah. Kendati demikian, ia* ***mengingatkan****, kadar volume suara azan memang masing-masing berbeda di tiap daerah.*

"Kalau di dalam hati gak kedengeran jamaah. Soal seberapa volume suara itu tentu kan punya kadar masing-masing, bukan soal besar kecil suara azan, begitu juga nanti suara di gereja," kata Haedar.

Pada paragraf diatas, wartawan memaparkan kembali pernyataan Haedar. Dalam kalimat tersebut ada kata **"memang harus"** dan **"mengingatkan"** **y**ang merepresentasikan penegasan atau penekanan. Kata **"memang harus"** berarti sesuatu hal yang pada kenyataannya tidak boleh tidak dilakukan. Hal itu merujuk kepada Azan yang dilakukan oleh umat Islam memang harus 'terdengar' oleh umat Islam yang lain agar mereka dapat menunaikan ibadah dan untuk

[150] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'memperdengarkan' azan tersebut yakni melalui pengeras suara.

Selanjutnya ada kata **"mengingatkan"** yang bermakna memberi nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya dan sebagainya.[151] Peringatan tersebut merujuk pada kadar volume suara azan yang masing-masing berbeda di tiap daerah. Artinya daerah satu dan daerah lainnya memiliki perbedaan terkait penyesuaian volume suara azan.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Kendati demikian, Haedar pun menekankan masyarakat untuk terus memupuk toleransi antarsesama. Haedar mencontohkan, penggunaan pengeras suara di setiap tempat ibadah, baik itu masjid maupun gereja, perlu dilakukan ***dengan*** *menjaga perasaan umat lain.*

Lebih lanjut, Haedar mengatakan, adzan yang dilakukan oleh umat Muslim memang harus terdengar oleh umat Muslim lainnya ***sehingga*** *mereka dapat menunaikan ibadah. Kendati demikian, ia mengingatkan, kadar volume suara azan memang masing-masing berbeda di tiap daerah.*

Dalam kombinasi anak kalimat, kata **"dengan"** pada paragraf pertama tersebut merepresentasikan 'hubungan cara'. Jadi, maksud dari kutipan pernyataan tidak langsung Haedar diatas berarti penggunaan pengeras suara di setiap tempat ibadah, baik itu masjid maupun gereja, dalam melakukannya tetap menjaga perasaan umat lain.

Kemudian kata **"sehingga"** mereprentasikan 'hubungan sebab akibat'. Kalimat diatas berarti azan yang dilakukan oleh

[151] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Muslim memang harus terdengar oleh umat Muslim lainnya. Dengan mendengar azan tersebut, maka mereka dapat menunaikan badah.

3) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Melihat dari susunan kalimatnya, pendapat dari Haedar Nasir dalam teks berita menjadi ide yang dominan. Hal itu juga terdapat dalam judul berita dimana hanya mengacu pada satu pihak saja. Judul yang berbunyi "Soal Vonis Keluhan Suara Azan, Ini Sikap Muhammadiyah" dan fakta bahwa Haedar Nasir sebagai ketua umumnya yang dalam hal ini dijadikan narasumber berita, mengasosiasikan bahwa pendapat Haedar Nasir berarti pendapat Muhammadiyah secara umum.

***Kendati demikian**, Haedar pun menekankan masyarakat untuk terus memupuk toleransi antarsesama. **Haedar mencontohkan,** penggunaan pengeras suara di setiap tempat ibadah, baik itu masjid maupun gereja, perlu dilakukan dengan menjaga perasaan umat lain.*

***Selain itu,** ia juga mengingatkan masyarakat untuk bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah. **Sebab,** tak semua permasalahan dapat masuk ke ranah hukum. Sebagai warga, kata ia, jangan juga terlalu sensitif.*

Kata **"kendati demikian"** diatas menjadi penghubung dengan kalimat di paragraf sebelumnya, dimana Haedar menyatakan menghormati putusan pengadilan. Kata **"kendati demikian"** merupakan kata penghubung untuk menandai perlawanan makna.[152] Kata tersebut merepresentasikan bahwa Haedar memang menghormati putusan pengadilan, namun

[152] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disisi lain ia tetap memberi pesan kepada masyarakat untuk terus memupuk toleransi antarsesama. Kalimat selanjutnya, masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya dimana Haedar **"mencontohkan"**, artinya memberi suatu contoh yang dimaksud toleransi antarsesama salah satunya yakni praktik penggunaan pengeras suara masjid di setiap tempat ibadah yang pelaksanaannya dengan menjaga perasaan umat lain.

Kata **"selain itu"** merepresentasikan bahwa masih ada pesan lagi, selalin memupuk toleransi Haedar juga memberi peringatan untuk bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah. Kemudian dilanjutkan penghubung **"sebab"** yang menunjukkan hal yang menjadikan timbulnya sesuatu. Artinya, peringatan untuk bersikap dewasa dalam menyikapi segala masalah itu alasannya karena tidak semua masalah dapat masuk ke ranah hukum.

*Terkait kasus hukum Meiliana, Haedar pun **kemudian** menyarankan untuk mengajukan banding ke pengadilan. **Karena**, menurutnya, ranah hukum bersifat hitam dan putih.*

Kata **"kemudian"** dalam kalimat diatas menyatakan 'urutan'. Jadi, kalimat diatas artinya Haedar menyarankan Meiliana mengajukan banding ke pengadilan yang mana sebelumnya ia telah divonis bersalah.

Kata **"karena"** menunjukkan hubungan 'sebab akibat' dimana dalam kalimat diatas berarti Haedar menyarankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meiliana mengajukan banding alasannya Haedar menilai bahwa ranah hukum bersifat hitam putih.

Lebih lanjut, Haedar mengatakan, adzan yang dilakukan oleh umat Muslim memang harus terdengar oleh umat Muslim lainnya sehingga mereka dapat menunaikan ibadah. ***Kendati demikian,*** *ia mengingatkan, kadar volume suara azan memang masing-masing berbeda di tiap daerah.*

Kata **"kendati demikian"** dalam kalimat kedua menjadi penghubung kontras dengan kalimat sebelumnya. Sebab kata **"kendati demikian"** merupakan kata penghubung untuk menandai perlawanan makna. Oleh karenanya meski azan yang yang dilakukan oleh umat Muslim memang harus terdengar oleh umat Muslim lainnya namun kadar volume suara azannya tetap harus menyesuaikan di masing-masing daerah.

4) Relasi

Partisipan yang ditampilkan dalam teks berita adalah Haedar Nasir, Meiliana, dan masyarakat. Meiliana dan masyarakat dalam teks hanya sebagai objek pemberitaan.

Dalam teks, wartawan lebih menampakkan relasinya dengan Haedar Nasir, sebab pendapat dan saran dari Haedar Nasir dipaparkan dalam teks berita secara gamblang tanpa ada pertentangan.

Haedar Nasir dalam teks digambarkan berupaya berada di posisi netral atau tengah-tengah. Dibuktikan dengan pemikirannya yang moderat, yang di satu sisi mengkritisi sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meiliana yang terlalu sensitif, disisi lain juga mengkritisi sikap masyarakat yang kurang dewasa dalam menyikapi kasus ini. Sehingga ia lebih memilih memberikan nasihat dan pesan untuk saling toleransi.

Relasi antara wartawan dengan Meiliana dan masyarakat digambarkan tidak setara, karena wartawan lebih menonjolkan relasinya dengan Haedar Nasir. Jadi, meski mengakui bahwa Meiliana bersalah, namun disisi lain masyarakat yang terlalu responsif dan terburu-buru mengambil keputusan memvonis Meiliana bersalah juga salah.

5) Identitas

Dalam teks berita 2, wartawan mengidentifikasikan dirinya sendiri dan juga memposisikan pembaca pada posisi Haedar Nasir. Itu terbukti pendapat Haedar dipaparkan secara gamblang dan menjadi narasumber tunggal dalam berita.

Meiliana sendiri diposisikan sebagai pihak yang memang bersalah, meski dalam teks, masyarakat (muslim) sendiri juga diposisikan bersalah lewat pendapat yang dilontarkan Haedar.

Haedar, dalam teks berita diposisikan sebagai pihak yang bijak, netral, moderat, berada di tengah-tengah. Hal itu tergambar dari pendapat-pendapatnya yang berisi pesan-pesan baik kepada Meiliana, masyarakat muslim, atau masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum sebagai pemeluk suatu agama untuk saling toleransi dan saling pengertian.

c. Analisis Teks Berita 3

1) Representasi dalam anak kalimat

Dalam teks berita, Jusuf Kalla direpresentasikan sebagai pihak yang secara terang-terangan kurang mendukung putusan vonis Meiliana.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jusuf Kalla menilai, ***warga yang menyampaikan kritik atas terlalu kerasnya pengeras suara masjid tidak seharusnya dijatuhi hukuman tindak pidana,*** *seperti yang dialami Meiliana di Tanjungbalai, Sumatra Utara. Meiliana divonis penjara 1,5 tahun karena mengeluhkan besarnya volume pengeras suara masjid di depan rumahnya.*

Berdasarkan kutipan pendapat Jusuf Kalla, digambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh Meiliana tidaklah salah. Sebab yang ia lakukan adalah **"mengkritik"** "**terlalu kerasnya pengeras suara masjid".** Kata **"terlalu"** memiliki makna amat sangat, melampaui batas, atau berlebih-lebihan.[153] Suara yang **"terlalu keras"** direpresentasikan suara yang melebihi ambang batas toleransi pendengaran seseorang. Sehingga apabila melebihi, tentu dapat mengganggu bahkan bisa sampai mengakibatkan dampak yang buruk.

Kata **"mengkritik"** bermakna mengecam, mempersoalkan, memprotes, mengevaluasi, dan sebagainya. Namun konsep

[153] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mengkritik" disini masih abstrak. Alih-alih memakai kata **"mengeluhkan",** disini lebih memilih kata **"mengkritik"** yang asosiasinya lebih keras dan tajam. Sedangkan kata **"mengeluhkan"** tingkatannya lebih rendah karena maknanya yang menunjukkan suatu pernyataan atau pengungkapan atau sekadar pencurahan.

Bagaimana cara Meiliana mengkritik pun tidak dipaparkan dalam teks berita. Apakah Meiliana mengkritik dengan baik-baik ataukah tidak. Pada pemaparan kronologi kasusnya, di paragraf ketujuh hanya disebutkan bahwa ia mengeluhkan volume pengeras suara masjid.

Kasus Meiliana bermula pada 29 Juli 2016 ketika dia ***menyampaikan keluhan*** *kepada tetangganya, Uo, atas* ***terlalu besarnya volume pengeras suara masjid*** *di depan rumah. Uo kemudian menyampaikan keluhan Meiliana tersebut kepada adiknya, Hermayanti.*

Sementara itu, kekurangsetujuan Jusuf Kalla terhadap vonis Meiliana ditegaskan lagi di paragraf ketiga dengan kata **"mengingatkan kembali",** yang merepresentasikan bahwa artinya *pada waktu sebelum sebelumnya* sudah diingatkan.

Wapres mengingatkan kembali *bahwa,* ***DMI telah mengeluarkan imbauan kepada seluruh masjid untuk tidak terlalu keras membunyikan pengeras suara.***

Kalimat diatas merepresentasikan bahwa dengan adanya imbauan tersebut, seharusnya kasus warga yang sampai menyampaikan kritik terhadap pengeras suara masjid yang dianggap terlalu keras seperti ini tidak terjadi karena **"seluruh**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid" sudah diingatkan untuk tidak membunyikan pengeras suara terlalu keras. Hal itu secara tidak langsung ia melayangkan kritik kepada pihak masjid.

Pada paragraf kelima, seperti ada suatu pertentangan dengan pendapatnya sendiri. Dimana ternyata Jusuf Kalla belum mengetahui "secara rinci" awal mula kasus Meiliana. Hal itu artinya, Jusuf Kalla tidak mengetahui bagaimana cara Meiliana mengungkapkan kritikannya tersebut. Apakah dengan baik-baik atau kasar, dengan nada rendah atau tinggi.

Dalam kasus Meiliana tersebut, Kalla mengatakan, ***belum mengetahui secara rinci awal mula kasus tersebut****. Kalla mengatakan,* ***perlu ada penjelasan dari pihak-pihak terkait****.*

Di paragraf tujuh hingga sembilan, dipaparkan kronologi kasus Meiliana secara singkat. Namun, dalam kalimat tersebut ada satu aktor yang hilang, yakni suami Meiliana, yang faktanya sempat meminta maaf kepada pengurus masjid. Hal itu dapat dikarenakan dua faktor yakni karena keterburu-buruan dari wartawan atau memang karena ada unsur kesengajaan. Hilangnya aktor tersebut dapat memunculkan penilaian bahwa tidak ada upaya damai dari pihak Meiliana.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Wapres mengingatkan kembali ***bahwa****, DMI telah mengeluarkan imbauan kepada seluruh masjid untuk tidak terlalu keras membunyikan pengeras suara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata **"bahwa"** dalam kalimat diatas menyatakan penjelas/ penegas, yang merujuk pada imbauan DMI kepada seluruh masjid untuk tidak terlalu keras membunyikan pengeras suara sudah dilakukan sebelumnya.

Kasidi pun menyampaikan keluhan tersebut kepada sejumlah pengurus masjid. ***Akibatnya****, terjadi konflik antara para pengurus masjid dan Meiliana* ***hingga*** *berimbas pada perusakan rumah tinggal Meiliana dan vihara setempat. Meiliana pun dilaporkan ke polisi dan ditetapkan sebagai terpidana atas kasus penistaan agama dengan vonis 18 bulan penjara pada Selasa (21/8).*

Kalimat diatas merepresentasikan kerusuhan terjadi karena konflik antara pengurus masjid dan Meiliana. Teks berita tidak memunculkan faktor lainnya, seperti adanya sebaran ujaran kebencian pasca kasus ini tersebar yang menjadi salah satu sebab masyarakat terprovokasi sehingga melakukan banyak pengrusakan.

3) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Pada teks berita, dipaparkan dua pendapat didalamnya. Satu adalah pendapat dari Jusuf Kalla, selaku Ketua Dewan Masjid Indonesia, satunya adalah pendapat dari Haedar Nasir, Ketua Umum PP Muhammadiyah, dimana pendapat Haedar tersebut telah dipaparkan dalam judul berita tersendiri (teks berita 2).

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jusuf Kalla menilai, warga yang menyampaikan kritik atas terlalu kerasnya pengeras suara masjid tidak seharusnya dijatuhi hukuman tindak pidana, seperti yang dialami Meiliana di Tanjungbalai, Sumatra Utara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meiliana divonis penjara 1,5 tahun karena mengeluhkan besarnya volume pengeras suara masjid di depan rumahnya.

Dalam teks, Jusuf Kalla direpresentasikan lebih lunak terhadap kasus yang menimpa Meiliana. Terbukti dengan pemaparan pendapatnya pada badan berita paragraf satu, dimana menurutnya warga yang menyampaikan kritik terhadap besarnya volume suara azan tidak seharusnya dijatuhi hukuman tindak pidana. Warga dalam hal ini merujuk ke Meiliana

Wapres ***mengingatkan kembali*** *bahwa, DMI* ***telah mengeluarkan imbauan*** *kepada seluruh masjid untuk tidak terlalu keras membunyikan pengeras suara.*

Hal itu ditekankan lagi dengan kalimat pernyataannya pada paragraf ketiga, bahwa sebelumnya Dewan Masjid Indonesia (DMI) telah mengeluarkan imbauan kepada seluruh masjid di Indonesia agar tidak terlalu keras dalam membunyikan volume pengeras suara.

Dalam kasus Meiliana tersebut, Kalla mengatakan, ***belum mengetahui secara rinci*** *awal mula kasus tersebut. Kalla mengatakan****, perlu ada penjelasan dari pihak-pihak terkait****.*

Namun, pendapat Jusuf Kalla pada dua paragraf sebelumnya, terkesan dipatahkan dengan pemaparan pendapatnya sendiri yang dipaparkan di paragraf selanjutnya. Pada teks, dipaparkan bahwa Jusuf Kalla ternyata ***belum mengetahui secara rinci*** sehingga ***perlu penjelasan dari pihak-pihak terkait***.

Kemudian seakan menanggapi paragraf sebelumnya, wartawan menyajikan kronologi kasus Meiliana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, di lima paragraf terakhir, dipaparkan kembali pendapat dari Haedar Nasir namun tidak semuanya, yang sebenarnya sudah ada dalam judul berita tersendiri (berita 2).

Artinya**,** dalam teks berita, wartawan memasukkan dua pendapat berbeda dari dua tokoh yang berbeda.

Melihat dari susunan kalimatnya, pendapat Haedar Nasir yang dimunculkan setelah pendapat Jusuf Kalla yang pada dasarnya berbeda, menjadikan pendapat dari Jusuf Kalla menjadi tidak *legitimate.*

Wartawan tidak menempatkan pendapat Jusuf Kalla sebagai ide dominan. Wartawan justru membuat pertentangan pendapatnya dengan menampilkan pendapat dari Haedar Nasir yang menghormati putusan majelis hakim dan memberi penilaian seimbang, baik kepada Meiliana maupun masyarakat.

Dua pendapat tersebut sebenarnya masing-masing berdiri sendiri, namun karena disejajarkan dalam satu kohesi sehingga seakan mereka berdua saling menanggapi.

Dengan cara seperti itu, maka seakan ditampilkan kepada khalayak pembaca bahwa pendapat Jusuf Kalla adalah pendapat minoritas dan tidak didukung oleh pengamat atau tokoh lain.

Wartawan seakan ingin menunjukkan kepada pembaca, bahwa pendapat Haedar Nasir itulah yang seharusnya diikuti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Relasi

Partisipan yang dihadirkan dalam teks berita yakni Jusuf Kalla, Haedar Nasir, Meiliana.

Dalam teks, Meiliana hanya dijadikan objek pemberitaan. Relasi yang tampak antara Jusuf Kalla dan Haedar Nasir dalam teks berita adalah bertentangan. Sementara wartawan lebih mneonjolkan relasinya dengan Haedar Nasir.

Haedar lebih memilih untuk menghormati hukum yang sudah berjalan sementara Jusuf Kalla tidak setuju. Kemudian Haedar nampak lebih memosisikan diri sebagai pihak yang berada di tengah-tengah yakni ditunjukkan dengan kritikan dan pesannya baik untuk Meiliana maupun pihak masjid/ umat Muslim/ masyarakat yang kontra dengan Meiliana. Sementara Jusuf Kalla nampak memosisikan diri di pihak Meiliana dengan menilai bahwa ia seharusnya tidak dihukum dan lebih mengkritik pihak masjid/ umat Muslim.

5) Identitas

Secara keseluruhan, wartawan lebih mengidentifikasikan dirinya dan menempatkan posisi pembaca pada posisi Haedar Nasir. Sebab pendapat Haedar Nasir yang ditempatkan setelah pendapat Jusuf Kalla, seakan menunjukkan kepada pembaca bahwa pendapatnya merupakan minoritas dan tidak *legitimate.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meiliana diposisikan sebagai pihak yang memang bersalah, meski dalam teks, masyarakat (muslim) sendiri juga diposisikan bersalah mengikut pendapat yang dilontarkan Haedar.

d. Analisis Teks Berita 4

1) Representasi dalam anak kalimat

Dalam teks berita, Zainut Tauhid Sa'adi, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) dipilih sebagai narasumber. Zainut direpresentasikan mewakili pendapat MUI secara umum. Disini, Zainut atau MUI direpresentasikan menjadi pihak yang menyetujui vonis Meiliana dan menyoroti masyarakat yang menentang vonis tersebut.

MUI merupakan lembaga swadaya masyarakat yang mewadahi para ulama, zu'ama, dan cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina, dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia.[154] Pada setiap pemberitaan mengenai peristiwa atau kasus yang menyangkut agama Islam, maka MUI pasti menjadi salah satu sumber rujukan untuk dijadikan narasumber. Oleh karenanya, pendapat atau pandangan yang disampaikan oleh MUI sedikit banyak pasti akan membawa pengaruh di masyarakat.

[154] *Sejarah MUI*, https://mui.or.id/sejarah-mui/ (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- ***Majelis Ulama Indonesia (MUI) meminta semua pihak menghormati putusan Pengadilan Negeri Medan yang memvonis Meiliana (44) dengan kurungan penjara selama satu tahun enam bulan.*** *Meiliana divonis bersalah dan dijatuhi hukuman dengan pasal penodaan agama setelah mengeluhkan suara adzan yang dinilai terlalu keras.*

Paragraf pertama berisi tentang permintaan MUI kepada semua pihak agar menghormati putusan pengadilan yang memvonis Meiliana. Pendapatnya direpresentasikan mewakili pendapat MUI secara keseluruhan.

Kata **"menghormati"** bermakna suatu perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk).[155] Dengan kata lain, MUI meminta masyarakat untuk menerima, menghargai, tidak menunjukkan suatu pertentangan atau protes terhadap sesuatu yang telah ditetapkan (vonis Meiliana).

Kata **"menghormati"** dapat direpresentasikan sebagai suatu perbuatan menaruh rasa segan atau penghargaan terhadap suatu hal. Kata **"menghormati"** terkesan suatu sikap yang *fair*, bijak, tegas, dan berwibawa dibanding pilihan kata **"menerima"** atau **"menghargai"** misalnya**.**

Permintaan menghormati putusan pengadilan, dalam teks ditujukan untuk **"semua pihak"** tanpa disebutkan subjeknya.

MUI menyesalkan banyak pihak yang berkomentar tanpa mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. *Sehingga, Zainut mengatakan,* ***terdapat pernyataan bias yang menimbulkan kegaduhan dan pertentangan di tengah***

[155] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. *Zainut menyampaikan,* ***kasus yang dialami Meiliana pernah terjadi juga terhadap Rusgiani (44) yang dipenjara 14 bulan karena menghina agama Hindu.***

Kata **"menyesalkan"** diatas bermakna merasa menyesal akan sesuatu hal atau mempersalahkan. Kata **"menyesalkan"** dalam teks dapat direpresentasikan sebagai bentuk perasaan kecewa yang muncul karena suatu hal yang dianggap kurang baik. Hal yang kurang baik tersebut merujuk pada pihak yang **"berkomentar tanpa mengetahui duduk perkara yang sebenarnya".**

Kata **"duduk perkara yang sebenarnya"** merupakan suatu bentuk metafora, bermakna pokok permasalahan yang benar yang sedang dibicarakan.[156] Kata tersebut dalam teks merujuk ke kronologi kasus penistaan agama Meiliana. Pemilihan kata **"duduk perkara"** lebih mengundang ketertarikan pembaca karena keindahan literernya daripada menggunakan kata biasa seperti "permasalahan" atau "persoalan" misalnya yang memiliki kesamaan makna. Kata **"duduk perkara"** lebih mengesankan sesuatu yang dekat dengan hukum atau tindak pidana.

Jika dimaknakan, maka seseorang yang memberi komentar atau tanggapan terhadap sesuatu yang lain tanpa mengetahui pokok permasalahannya secara pasti, maka pendapatnya akan

[156] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung sembarangan, hanya menerka-nerka, dan parahnya ikut-ikutan.

Lebih lanjut, **"berkomentar tanpa mengetahui duduk perkaranya"** itu kemudian dianggap mengandung **"pernyataan bias"** didalamnya.

Kata **"bias"** merepresentasikan sesuatu yang berkelok, menyimpang. Jika dihubungkan dalam teks, maka **"pernyataan bias"** dapat direpresentasikan pernyataan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya terjadi.

Alhasil, seperti dalam kalimat terakhir, akibat dari berkomentar tanpa dasar sehingga pernyataannya mengandung bias adalah dapat **menimbulkan kegaduhan dan pertentangan di tengah masyarakat.**

Dia mengimbau masyarakat lebih bijaksana dalam menyikapi masalah ini. *Masalah isu agama yang dianggap sensitif. Apalagi, lanjut dia, jika pernyataannya yang disampaikan tidak didasarkan pada bukti dan fakta persidangan yang ada. ...*

Kata **"mengimbau"** bermakna suatu tindakan atau proses meminta dengan sungguh-sungguh, mengajak.[157] Kata **"mengimbau"** memiliki makna yang lebih halus dan tidak memaksakan diri kepada yang diimbau daripada pilihan kata **"menyuruh"** misalnya yang lebih terkesan memerintah.

Isi imbauan yang dilontarkan oleh Zainut kepada masyarakat yakni supaya **"lebih bijaksana".** Kata **"lebih"**

[157] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna bertambah dari yang sebelumnya atau semakin.[158]Sedangkan **"bijaksana"** bermakna selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikiran, pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan, dan sebagainya.[159]Kata **"bijaksana"** sendiri dapat direpresentasikan sebagai suatu sikap yang biasanya melekat pada orang yang **"dewasa"** dari segi pemikiran dan sikap.

Artinya, menurut kutipan pernyataan Zainut tersebut, masyarakat dilabeli dan dinilai bahwa selama ini **"masih kurang bijaksana", "kurang dewasa",** atau dalam istilah jawa **"grusa-grusu"** yang dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang serba terburu-buru dan tidak berpikir panjang dalam menyikapi sesuatu, yang mana hal itu merupakan kebalikan dari sikap bijaksana.

MUI berharap masyarakat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari berbagai kasus yang terjadi. *Zainut mengatakan, dalam sebuah masyarakat yang majemuk dibutuhkan kesadaran hidup bersama dengan saling menghomati, toleransi dan berempati. …*

Kata **"berharap"** bermakna berkeinginan (terhadap sesuatu) supaya terjadi.[160] Kata **"berharap"** memiliki kesan yang lebih lembut, keinginan yang tidak memaksakan, daripada pilihan kata **"meminta"** atau **"mengehendaki"** misalnya.

Kata **"mengambil hikmah"** dapat dimaknai mengambil manfaat atau makna yang terkandung dibalik suatu peristiwa.

[158] KBBI V 0.1.5 Beta (15)
[159] KBBI V 0.1.5 Beta (15)
[160] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan **"pelajaran"** berarti sesuatu yang dipelajari dan **"berharga"** direpresentasikan sesuatu yang memiliki nilai, harga tinggi, mahal, penting, berguna, bermanfaat.[161]

Sehingga kalimat diatas dapat direpresentasikan suatu harapan dari MUI agar masyarakat dapat mengambil makna dan pelajaran yang berharga dari kasus yang terjadi (kasus-kasus penistaan agama) termasuk kasus Meiliana ini sehingga dapat dijadikan pedoman atau pengalaman di kemudian hari.

Beberapa paragraf di badan berita diatas, mengulang kalimat-kalimat yang bernada serupa seperti **"MUI meminta semua pihak", "MUI menyesalkan banyak pihak", "mengimbau masyarakat", "MUI berharap masyarakat".** Kalimat-kalimat tersebut merepresentasikan sebuah penekanan dan penegasan yang isinya berupa permintaan, kritik, himbauan, dan harapan.

Kata **"semua pihak", "banyak pihak", "masyarakat",** tanpa menyebutkan nama subjek, merepresentasikan siapa saja mereka yang kontra atau memberi tanggapan negatif kepada putusan majelis hakim terhadap vonis Meiliana yang sebenarnya tidak mengetahui duduk perkara masalah tersebut secara pasti.

[161] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

MUI menyesalkan banyak pihak yang berkomentar tanpa mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Sehingga, Zainut mengatakan, terdapat pernyataan bias ***yang*** *menimbulkan kegaduhan dan pertentangan di tengah masyarakat. Zainut menyampaikan, kasus yang dialami Meiliana* ***pernah terjadi*** *juga terhadap Rusgiani (44) yang dipenjara 14 bulan karena menghina agama Hindu.*

Kalimat diatas memiliki hubungan kombinasi anak kalimat dengan hubungan sebab-akibat. *Pertama,* fakta adanya pernyataan bias yang terkandung dalam komentar terhadap vonis Meiliana. *Kedua,* fakta bahwa telah timbul kegaduhan dan pertentangan di masyarakat.

Kedua fakta tersebut digabungkan dengan kata hubung **yang** dimana sebagai penjelas, memperinci anak kalimat sebelumnya. Penggabungan tersebut akhirnya mengasosiasikan bahwa timbulnya kegaduhan dan pertentangan di masyarakat adalah akibat dari adanya pernyataan bias yang terkandung dalam komentar tentang vonis Meiliana.

Hal itu dapat diartikan lagi, bahwa jika tidak ada komentar yang mengandung pernyataan bias itu, maka tidak akan terjadi kegaduhan dan pertentangan di masyarakat.

Dalam kalimat selanjutnya, dipaparkan pernyataan Zainut bahwa kasus Meiliana pernah terjadi sebelumnya. Kemudian ia memberi contoh kasus yang menimpa Ahok dan Rusgiani. Pada kalimat ini, dapat direpresentasikan bahwa kasus Meiliana sama dengan kasus yang menimpa Rusgiani atau Ahok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Melihat dari susunan kalimatnya, pendapat dari Zainut dalam teks berita menjadi ide yang dominan. Hal itu juga terdapat dalam judul berita dimana hanya mengacu pada satu pihak saja. Judul yang berbunyi "MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana"

Sebagian besar kalimat-kalimat dalam teks berita berisi saran dan teguran Zainut kepada masyarakat, namun pada intinya ia berharap masyarakat menghormati putusan majelis hakim dan tidak berkomentar negatif terutama jika tidak mengetahui duduk perkara secara pasti.

Antar kalimat dan paragrafnya terpadu dan saling mendukung mulai dari *judul, lead,* hingga paragraf ke tujuh di badan berita memaparkan tentang permintaan, kritik, himbauan, dan harapan MUI kepada masyarakat. Kemudian ditutup dengan memaparkan kronologi kasus penistaan agama Meiliana di empat paragraf terakhir.

MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana

MUI berharap masyarakat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari kasus ini.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Majelis Ulama Indonesia (MUI) meminta semua pihak menghormati putusan Pengadilan Negeri Medan yang memvonis Meiliana (44) dengan kurungan penjara selama satu tahun enam bulan. Meiliana divonis bersalah dan dijatuhi hukuman dengan pasal penodaan agama setelah mengeluhkan suara adzan yang dinilai terlalu keras.

"Jika masalahnya hanya sebatas keluhan volume suara azan terlalu keras, saya yakin tidak sampai masuk wilayah penodaan agama, tetapi sangat berbeda jika keluhannya itu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang sarkastik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bernada ejekan, maka keluhannya itu bisa dijerat pasal tindak pidana penodaan agama," ujar Wakil Ketua Umum MUI Zainut Tauhid Sa'adi dalam siaran pers, Jumat (24/8).

Paragraf pertama, berisikan kutipan permintaan MUI yang diwakili oleh Wakil Ketua Umumnya, Zainut, yang meminta kepada semua pihak, masyarakat, siapapun itu, untuk menghormati putusan pengadilan terkait vonis Meiliana yang kemudian di paragraf kedua ditegaskan dalam kutipan langsung pernyataan Zainut.

MUI menyesalkan banyak pihak yang berkomentar tanpa mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Sehingga, Zainut mengatakan, terdapat pernyataan bias yang menimbulkan kegaduhan dan pertentangan di tengah masyarakat. Zainut menyampaikan, kasus yang dialami Meiliana pernah terjadi juga terhadap Rusgiani (44) yang dipenjara 14 bulan karena menghina agama Hindu.

Ibu rumah tangga itu, menyebut canang atau tempat menaruh sesaji dalam upacara keagamaan umat Hindu dengan kata-kata najis. Serta kasus penistaan agama yang dialami Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Jakarta.

Selanjutnya, di paragraf ketiga dan keempat, berisi kutipan tidak langsung penyesalan dari MUI terhadap semua pihak yang berkomentar atau menyatakan ketidaksetujuan vonis Meiliana tanpa mengetahui duduk perkara yang sebenarnya.

Komentar tersebut menurut MUI menimbulkan pernyataan bias, yang mana pernyataan tersebut menimbulkan kegaduhan dan pertentangan di masyarakat. Kemudian dipaparkan bahwa kasus Meiliana sebenarnya pernah terjadi. MUI menyamakan kasusnya dengan kasus Rusgiani dan Ahok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia mengimbau masyarakat lebih bijaksana dalam menyikapi masalah ini. Masalah isu agama yang dianggap sensitif. Apalagi, lanjut dia, jika pernyataannya yang disampaikan tidak didasarkan pada bukti dan fakta persidangan yang ada. "Jangan membuat pernyataan yang justru dapat memanaskan suasana dengan cara menghasut dan memprovokasi masyarakat untuk melawan putusan pengadilan," papar Zainut.

MUI berharap masyarakat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari berbagai kasus yang terjadi. Zainut mengatakan, dalam sebuah masyarakat yang majemuk dibutuhkan kesadaran hidup bersama dengan saling menghomati, toleransi dan berempati. "Sehingga tidak timbul gesekan dan konflik di tengah-tengah masyarakat," imbuhnya.

Pada paragraf selanjutnya, masih berisi pendapat Zainut atau MUI, yakni himbauan kepada masyarakat untuk lebih bijaksana menyikapi masalah ini, masalah penistaan agama Meiliana dan vonisnya. Serta harapan bahwa masyarakat bisa lebih bijaksana dalam menyikapi kasus tersebut.

Sudah jelas bahwa teks berita dipenuhi pandangan dari MUI yang dalam hal ini diwakili oleh Zainut. Tidak ada pertentangan antar kalimatnya, dan tidak ada pemunculan narasumber lain yang berseberangan pendapat membuat rangkaian kalimatnya saling mendukung dan terpadu.

4) Relasi

Partisipan yang ditampilkan dalam teks berita adalah Zainut Tauhid Sa'adi, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), masyarakat, dan Meiliana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meiliana dan masyarakat yang menentang putusan pengadilan dalam teks hanya dijadikan sebagai objek pemberitaan.

Teks berita lebih menempatkan hubungannya dengan Zainut, dimana ia menjadi narasumber tunggal dalam berita dan sebagian besar teks berita berisi permintaan, sesalan, himbauan, dan harapan yang ditujukan kepada masyarakat.

Wartawan lebih menampakkan relasinya dengan Zainut, sebab pandangannya dipaparkan dalam teks berita secara gamblang tanpa ada pertentangan. Ditambah, tidak ada pertentangan dari narasumber yang berseberangan pendapat. Pandangan MUI yang diwakili Zainut terkait tanggapan masyarakat akan kasus Meiliana memenuhi sebagian besar isi berita.

Adapun antara wartawan dan Zainut dalam teks digambarkan memiliki relasi yang tidak baik atau berseberangan dengan masyarakat yang memprotes vonis Meiliana.

5) Identitas

Dalam teks berita, tergambar dengan jelas, wartawan mengidentifikasikan dirinya sendiri maupun pembaca di posisi Zainut, Wakil Ketua MUI, yang mengkritik masyarakat atau pihak-pihak yang berkomentar tentang kasus Meiliana tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui duduk perkaranya secara pasti. Wartawan atau pembaca tidak ditempatkan pada posisi Meiliana, sebab dalam teks ia hanya sebagai objek pemberitaan. Teks memosisikan pembaca agar setuju kepada apa yang disampaikan oleh Zainut. Oleh karena itu sebagian besar teks berisi pandangannya yang mewakili MUI secara umum.

Sementara itu, dalam teks, Meiliana diidentifikasikan sebagai pihak yang memang harus menerima dan mematuhi putusan pengadilan.

Kemudian masyarakat yang tidak setuju dengan vonis Meiliana dan berkomentar tentangnya diposisikan negatif, yakni sebagai masyarakat yang kurang bijaksana.

e. Analisis Teks Berita 5

1) Representasi dalam anak kalimat

Dalam teks, Tokoh Tionghoa Tanjungbalai dan Ketua DMI Tanjungbalai direpresentasikan sebagai pihak yang mendukung putusan pengadilan.

Soal Vonis Meiliana, Ini Kata Tokoh Tionghoa Tanjungbalai

Semua pihak diminta untuk menghormati putusan hakim.

Judul berita pada teks berita 5, menggambarkan bahwa apa yang ada didalam berita isinya seputar pandangan Tokoh Tionghoa Tanjung Balai. Kalimat dalam *lead* juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan sekaan bahwa yang menyatakan itu adalah Tokoh Tionghoa tersebut.

> ***Warga Kota*** *Tanjungbalai, Sumatera Utara,* ***meminta semua kalangan menghormati*** *putusan majelis hakim Pengadilan Negeri Medan yang menjatuhkan vonis 18 bulan penjara kepada Meliana karena melanggar Pasal 156 KUHP.*

Dalam badan berita paragraf pertama diatas, tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses atau tindakan, dimana pada teks berita disebutkan bahwa ada subjek yakni **"warga kota"** *Tanjungbalai, Sumatera Utara,* yang melakukan sesuatu (verba) "**meminta"** terhadap objek **"semua kalangan"** untuk *menghormati putusan majelis hakim.*

Dalam teks, penggunaan kata **"warga kota"** sebagai subjek tanpa ada subjek yang lebih spesifik, seakan merepresentasikan bahwa hal tersebut merupakan permintaan seluruh masyarakat Kota Tanjung Balai dan objek yang diminta dalam hal ini ditekankan untuk **"semua pihak"** yang mana merepresentasikan siapapun, atau semua orang dengan jabatan apapun tanpa terkecuali untuk menghormati putusan majelis hakim terutama mereka yang sebelumnya tidak menyetujui vonis tersebut. Padahal, yang menyampaikan hal tersebut dalam berita hanya ada dua pihak yakni Tokoh Tionghoa atau Ketua DMI Tanjung Balai.

Hal itu ditunjukkan dengan kata **"menghormati"** yang mana bermakna suatu perbuatan yang menandakan rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk)[162]. Atau dengan kata lain berarti telah menerima, menghargai, tidak menunjukkan suatu pertentangan atau protes terhadap sesuatu yang telah ditetapkan.

Kata **"menghormati"** diatas dapat direpresentasikan sebagai suatu perbuatan menaruh rasa segan atau penghargaan terhadap suatu hal. Kata **"menghormati"** terkesan suatu sikap yang *fair,* bijak, tegas, dan berwibawa dibanding pilihan kata **"menerima"** atau **"menghargai"** misalnya**.** Atau atau **"mematuhi"** yang terkesan memerintah.

Tokoh masyarakat etnis Tionghoa Kota Tanjungbalai Leo Lopulisa mengatakan, hukum sudah berjalan dan ditegakkan. ***Apapun hasilnya wajib dihormati tanpa harus dipolitisasi*** *karena bisa menimbulkan persoalan baru dan berpotensi mengganggu kondusivitas daerah.*

Pilihan kata **"apapun hasilnya"** dalam teks berita menjukkan bahwa segala hasil yang keluar dari proses hukum Meiliana. Entah dirasa adil entah tidak.

Kemudian kata **"dipolitisasi"** bermakna hal membuat keadaan (perbuatan, gagasan, dan sebagainya) bersifat politis / bersangkutan dengan politik. **"Dipolitisasi"** dalam teks dapat direpresentasikan upaya menggunakan sesuatu untuk kepentingan politik dan keuntungan diri sendiri namun dibungkus rapi dengan menampakkan kesan baik atau peduli.

[162] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pilihan kata **"dipolitisasi"** merepresentasikan sesuatu yang negatif, akal bulus, licik, kebohongan, munafik, dan sebagainya.

Sehingga kalimat ***apapun hasilnya wajib dihormati tanpa dipolitisasi*** bermakna segala hasil yang keluar dari proses hukum Meiliana wajib untuk dihormati tanpa adanya usaha untuk membuatnya menjadi bahan permainan politik.

Sementara Ketua Dewan Masjid Indonesia Kota Tanjungbalai menilai, ***vonis terhadap Meliana dinilai murni produk hukum positif yang ada di Indonesia****.* ***Sebagai bangsa yang bermartabat, kata ia, semua harus menghormati hukum.***

Selanjutnya ada kutipan tidak langsung pernyataan Datmi yang menilai vonis terhadap Meiliana merupakan **"murni produk hukum positif"** yang ada di Indonesia.

Kata **"murni"** memiliki makna tulus, suci, asli, tidak bercampur dengan unsur lain, belum mendapat pengaruh luar, dan sebagainya.[163] Pemilihan kata **"murni"** mengandung tingkatan tertinggi yang merepresentasikan sesuatu yang benar-benar bersih. Hampir sama dengan kata **"positif"** yang melambangkan sesuatu yang baik.

Sedangkan **"produk"** disini merupakan suatu bentuk metafora dimana memiliki makna hasil atau hasil kerja. Adapun **"produk hukum"** berarti hasil dari proses hukum.

[163] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian vonis terhadap Meiliana merupakan **"murni produk hukum positif"** yang ada di Indonesia, dapat direpresentasikan vonis yang dijatuhkan oleh majelis hakim kepada Meiliana adalah hasil dari proses hukum yang sudah dijalankan dengan benar.

Kalimat selanjutnya ada semacam penegasan oleh Datmi yakni ***sebagai bangsa yang bermartabat, semua harus menghormati hukum.***

Pada kalimat diatas, kata **"bangsa"** memiliki arti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri atau dapat juga diartikan kedudukan mulia.[164] Kata **"bangsa"** disini mewakili masyarakat Indonesia secara keseluruhan dan lebih membawa kesan berhubungan dengan negara, posisi yang tinggi, sakral. Kata **"bangsa"** lebih dipilih daripada kata "seseorang", "warga", atau "masyarakat" yang terkesan biasa.

Kata **"bermartabat"** berarti memiliki martabat (tingkat harkat manusia atau harga diri). Pilihan kata bermartabat lebih halus dan sopan daripada kata "terhormat" atau "berkelas" misalnya.

Kalimat diatas merepresentasikan bahwa sebagai bangsa yang memiliki martabat atau tingkat harga diri, maka sudah sepatutnya untuk menghormati hukum. Sehingga secara tidak

[164] KBBI V 0.1.5 Beta (15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung menganggap mereka yang tidak menghormati hukum atau vonis yang dijatuhkan terhadap Meiliana berarti bukan bangsa yang bermartabat.

Menurut Datmi, ***putusan hukum tersebut tak perlu ditarik ke sana kemari.*** *Apalagi sampai menyalahkan atau merendahkan pemeluk agama tertentu (Islam) atau ormas Islam, serta menarik-nariknya ke ranah politik dengan dalih HAM dan sebagainya.*

Kalimat **"ditarik ke sana kemari"** dalam teks merupakan suatu bentuk metafora yang dapat diartikan dibawa ke posisi atau tempat yang tidak beraturan dan berpindah-pindah. Pilihan kata tersebut lebih mengesankan suatu perlakuan yang kasar, semena-mena, seenaknya, yang bertujuan untuk mencapai kepentingan pribadi.

Sehingga kalimat ***putusan hukum tersebut tak perlu ditarik ke sana kemari*** dapat direpresentasikan bahwa putusan hukum supaya tidak dibawa-bawa atau dihubung-hubungkan dengan sesuatu, seperti contoh yang diberikan Datmi yakni ke ranah politik misalnya, demi mencapai kepentingan pribadi.

Intinya, aari pemaparan diatas, pemilihan kosakata **"hukum sudah berjalan", "hukum sudah ditegakkan", "murni", "positif",** pada kutipan tidak langsung diatas, yang ditujukan untuk hukum, merepresentasikan penekanan bahwa proses hukum sudah atau telah dilaksanakan sesuai prosedur. Sehingga penyandingan dengan kosakata **"wajib dihormati", "menghormati",** merepresentasikan hukum yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan benar tersebut tidak ada alasan untuk ditentang atau dilayangkan protes.

Sedangkan untuk kosakata **"dipolitisasi", "ditarik-tarik",** yang juga ditujukan untuk hukum tersebut mengasosiasikan adanya suatu upaya penyalahgunaan atau perbuatan negatif terhadap hukum untuk kepentingan pribadi.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Tokoh masyarakat etnis Tionghoa Kota Tanjungbalai Leo Lopulisa mengatakan, hukum sudah berjalan dan ditegakkan. Apapun hasilnya wajib dihormati tanpa harus dipolitisasi ***karena*** *bisa menimbulkan persoalan baru dan berpotensi mengganggu kondusivitas daerah.*

Kata penghubung **"karena"** pada kombinasi anak kalimat diatas merepresentasikan bentuk mempertinggi dan mengasosiasikan jika ada pihak yang tidak menghormati hasil putusan sidang karena dan ada upaya politisasi didalmnya, maka akan menimbulkan persoalan baru dan berpotensi mengganggu kondusivitas daerah.

Sementara Ketua Dewan Masjid Indonesia Kota Tanjungbalai menilai, vonis terhadap Meliana dinilai murni produk hukum positif yang ada di Indonesia. ***Sebagai bangsa yang bermartabat,*** *kata ia,* ***semua harus menghormati hukum****.*

Hubungan dalam kombinasi anak kalimat diatas, yang berisi kutipan tidak langsung pendapat Ketua DMI, mengasosiasikan bangsa yang bermartabat berarti menghormati hukum. Artinya, jika ada seseorang atau pihak yang protes,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang, atau tidak menghormati putusan hukum yang dijatuhkan terhadap Meiliana, maka secara tidak langsung ia dianggap sebagai bangsa yang tidak bermartabat.

3) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Melihat rangkaian antar kalimatnya, pendapat dari kedua narasumber mendapat porsi yang setara, tidak ada yang dominan, sebab pendapat keduanya mengandung maksud yang linier. Pendapat dari Tokoh Etnis Tionghoa yang isinya adalah menerima dan menghormati putusan majelis hakim, dikuatkan atau didukung lagi dengan memaparkan pendapat dari Ketua DMI yang juga menyeru untuk menghormati putusan yang sudah ditetapkan kepada Meiliana dan menganggapnya sebagai produk hukum positif yang ada di Indonesia.

Dalam teks, mereka berdua mengkritisi adanya upaya politisasi terhadap putusan hukum Meiliana ini oleh pihak-pihak tertentu.

Kemudian yang menonjol diantara semua paragraf yakni *paragraf pertama,* karena redaksi kalimatnya yang memaparkan bahwa **Warga Kota Tanjung Balai** meminta semua kalangan menghormati putusan majelis hakim. Tidak ada penyebutan subjek yang spesifik menimbulkan pertanyaan siapa warga yang dimaksud dalam kalimat tersebut sebab pada teks berita hanya ada dua kutipan yakni Tokoh Etnis Tionghoa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ketua DMI Tanjung Balai yang memang merupakan warga Tanjung Balai. Hal itu berarti, secara tidak langsung yang dimaksud “Warga Kota Tanjung Balai” dalam kalimat tersebut adalah Tokoh Etnis Tionghoa dan Ketua DMI Tanjung Balai, yang mana mengasosiasikan kedua pendapat tokoh diatas artinya mewakili keseluruhan Warga Kota Tanjung Balai.

Secara keseluruhan, rangkaian antar kalimat pada teks berita merepresentasikan dukungan kepada rangkaian proses hukum hingga putusan majelis hakim yang sudah diberikan kepada Meiliana dan lebih menyoroti perilaku pihak-pihak yang ingin memolitisasi vonis tersebut.

4) Relasi

Partisipan yang ada dalam teks berita yakni Leo Lopulisa, Datmi, Meiliana, dan masyarakat. Pada teks berita, relasi antara Leo dan Datmi digambarkan saling mendukung karena pandangan atau pendapat yang mereka lontarkan mengandung maksud yang sama. Sementara relasi antara mereka dengan Meiliana ataupun masyarakat yang menolak putusan pengadilan digambarkan berseberangan.

Pendapat dari Ketua DMI menjadi *legitimate*, karena didahului pendapat dari Tokoh Etnis Tionghoa sendiri yang tentunya berpengaruh. Atau sebaliknya, pendapat dari Tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etnis Tionghoa menjadi *legitimate*, karena didukung dengan adanya pendapat dari Ketua DMI Kota Tanjung Balai.

Secara keseluruhan, berita ini lebih menempatkan hubungannya dengan Leo dan Datmi yang mendukung hukum. Meilianadan masyarakat penolak putusan vonis hanya dijadikan objek pemberitaan.

5) Identitas

Pada teks berita, wartawan mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan pembaca pada posisi kedua narasumber yang mendukung putusan majelis hakim. Hal itu nampak dari keseluruhan isi teks berita yang semuanya mendukung putusan majelis hakim.

Meiliana disini diidentifikasikan sebagai pihak yang bersalah yang memang harus menerima vonis dari majelis hakim. Adapun masyarakat (tidak secara keseluruhan/ yang kontra dengan putusan majelis hakim) diidentifikasikan sebagai pihak yang memiliki perilaku tidak baik karena adanya upaya memolitisasi putusan majelis hakim.

2. *Discourse Practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka menganalisis bagaimana teks berita diproduksi, peneliti mewawancarai salah satu wartawan Republika, Dessy Suciati Saputri, via *Whatsapp.* Ia memaparkan bahwa proses produksi berita di media Republika Online sama dengan proses produksi berita di harian cetaknya. Proses produksinya terdiri dari rapat *budgeting, budgeting* reporter (*order*), reporter mengumpulkan bahan, kemudian berita yang sudah dibuat reporter dikirim ke *newsroom* untuk selanjutnya disunting dan terakhir di cetak di Harian Republika atau di-*upload* di Republika Online.[165]

Dari sisi pemberitaan, Dessy menyatakan bahwa selain redaktur, reporter juga turut andil dalam menentukan *angle* berita. Disisi lain, narasumber yang dipilih dalam berita menurutnya yakni mereka yang terlibat dalam peristiwa itu atau mereka yang dianggap berkompeten terhadap kasus yang dibahas.

Ditanyai perihal adanya perhatian tersendiri terhadap peristiwa atau kasus yang menyangkut umat Islam, Dessy mengiyakan. Ia juga membenarkan bahwa visi misi media Republika dapat memengaruhi pola pemberitaan.

Dari pernyataan wartawan Republika diatas, maka berita tentang kasus yang menjerat Meiliana ini artinya mendapat perhatian tersendiri dari media Republika sebab bersangkutan dengan umat Islam yakni kasus penistaan terhadap agama Islam. Selain itu, merunut dari pernyataan wartawan Republika diatas, maka dalam pemberitaan

[165] Wawancara Reporter Republika, Dessy Suciati Saputri, 14 Januari 2019 via *Whatsapp*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait kasus Meiliana ini, visi misi dari media Republika juga artinya memengaruhi pola pemberitaan didalamnya.

3. *Sociocultural Pratice*

Seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, bahwa analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi wacana yang muncul dalam media. Aspek *sociocultural practice* memiliki tiga level analisis, sebagai berikut:

a. Situasional

Aspek situasional berhubungan dengan bagaimana situasi saat teks berita diproduksi.[166] Awal mula kasus Meiliana, pada dasarnya sudah terjadi sejak Juli 2016 lalu. Ia ditetapkan menjadi tersangka pada Mei 2017, kemudian divonis bersalah pada Agustus 2018.

Pada saat kasus ini terjadi, berselang dua bulan ada kasus lain yang serupa, yakni kasus penistaan agama yang menjerat Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnomo (Ahok). Kasus Ahok bermula saat ia melakukan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu pada 27 September 2016. Saat berpidato di hadapan warga, Ahok menyatakan tidak memaksakan warga untuk memilih dirinya pada PILKADA 2017. Pernyataannya tersebut disertai kutipan QS. Al-Maidah ayat 51 yang menuai reaksi publik hingga ia dilaporkan

[166] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke pihak berwenang. Terjadilah serangkaian aksi menuntut kasus Ahok agar segera diproses dan disidangkan. Ahok ditetapkan sebagai tersangka pada 16 November 2016. Masih belum padam, aksi demo menuntut proses hukum Ahok digelar kembali dan menjadi yang terbesar dan paling disorot yakni pada 2 Desember 2016, yang juga dikenal dengan Aksi Bela Islam III atau Aksi Damai 212. Massa yang terdiri dari umat Islam dari berbagai penjuru nusantara berkumpul di satu titik, menuntut proses hukum Ahok. Kemudian, Ahok divonis bersalah pada 9 Mei 2017.

Nyatanya, kasus yang menimpa Meiliana lebih dulu terjadi daripada kasus Ahok. Namun, proses hukum Ahok lebih dulu daripada Meiliana.

Sebelum proses sidang Meiliana, ada kasus penistaan agama yang kembali terjadi. Pada 29 Maret 2018, Puisi yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri berjudul “Ibu Indonesia” dikecam karena dianggap menista agama Islam. Dimana pada isi puisi menyinggung azan serta cadar yang berhubungan dengan umat Muslim. Gerakan massa pun muncul untuk menuntut proses hukum Ibu Sukmawati.

Kasus yang menimpa Ahok maupun Ibu Sukmawati ini santer diberitakan di media massa. Media terus mengikuti perkembangannya dan kasus tersebut juga banyak menyita perhatian masyarakat. Banyak pro kontra dari masyarakat menyikapi kedua kasus tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aspek situasional, kasus Ahok maupun Ibu Sukmawati tersebut tentu memengaruhi kasus Meiliana. Pada saat proses persidangan Meiliana di 2018, suasana masyarakat dapat dikatakan masih panas dan sensitif terhadap kasus penistaan agama. Keadaan publik yang belum begitu reda dari kasus Ahok, proses hukum Meiliana yang belum selesai, kemudian muncul lagi kasus baru Ibu Sukmawati tentu membuat masyarakat akan cenderung mudah tersulut.

Kasus yang menimpa Ahok maupun Ibu Sukmawati tersebut dapat memengaruhi pola pemberitaan pada kasus Meiliana. Media akan cenderung lebih berhati-hati terhadap isu-isu yang sensitif seperti ini.

Pada berita kasus penistaan agama Meiliana, pasca vonisnya, media Republika lebih banyak mengambil narasumber-narasumber dari tokoh muslim untuk dimintai pendapat tentang vonis Meiliana yang menimbulkan pro kontra di masyarakat. Pendapat-pendapat itu nyatanya sebagian besar menghormati putusan pengadilan, namun tidak memarginalkan Meiliana. Suara dari Meiliana dan kuasa hukumnya tidak banyak ditampilkan dalam pemberitaan bahkan nyaris tiada. Mereka lebih banyak menyoroti perilaku masyarakat yang timbul dari kasus ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Instituti tersebut bisa berasal dari dalam media sendiri juga bisa dari kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita.[167]

Pada bab sebelumnya di profil Republika, telah dipaparkan bahwa Harian Republika dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi masyarakat di Indonesia dan Republika Online sebagai bagian dari perkembangannya.

Dipaparkan di laman Republika bahwa, Republika Online (ROL) hadir di masyarakat dengan visi sebagai media online yang terintegrasi dan unggul. Keberadaan ROL diarahkan untuk mengusung misi membangun umat Islam yang moderat, cerdas, dan berdaya; Menyuarakan aspirasi, gagasan, dan suara masyarakat bagi terbangunnya demokrasi yang sehat dan berkesejahteraan; serta Menciptakan manajemen yang sehat dan efektif. Sesuai dengan falsafah dasar Republika, muatan ROL tetap mengedepankan komunitas Muslim sebagai basis pengunjungnya.[168]

Menilik dari hal tersebut, artinya masyarakat Muslim adalah pasar utama media Republika. Hal tersebut tentu akan memengaruhi pola pemberitaannya atau pengambilan *angle* beritanya, dimana berita yang mereka muat tentu akan lebih

[167] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 322.
[168] https://www.republika.co.id/page/about/profile# (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung berkonsentrasi kepada umat Muslim dan menghindari pemberitaan yang menyudutkan atau bisa memicu kemarahan umat Muslim.

Pada berita yang dianalisis, menurut penulis *angle* yang ditampilkan memang lebih dekat dengan umat Muslim. Salah satunya dapat dilihat dari pemilihan narasumber berita dan porsi pemberitaan yang sedikit untuk pihak Meiliana atau nyaris tidak ada. Padahal, media bisa membuat berita dimana keterangan dari pihak atau kuasa hukum Meiliana lebih ditampakkan lagi sehingga prinsip keberimbangan lebih tampak.

c. Sosial

Pada aspek sosial ini, lebih menyoroti konteks yang berada diluar teks, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masarakat secara keseluruhan.[169]

Dalam tataran sosial, kita bisa melihat bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya. Perihal agama, masyarakat Indonesia memeluk agama yang beragam. Namun, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Oleh karenanya, nuansa keislaman juga terasa sangat kental di Indonesia.

[169] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek sosial ini juga akan memengaruhi pemberitaan. Oleh karena masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda dan mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam, maka apabila ada berita atau kasus yang menyangkut agama, sudah pasti akan menjadi titik perhatian tersendiri bagi masyarakat.

Terkait aspek sosial tersebut, sudah sejalan dengan media Republika yang mana memang mengedepankan masyarakat Muslim sebagai basis pembacanya, maka seperti aspek institusionalnya, berita-berita yang disajikan pun cenderung lebih dekat dengan umat Muslim dan menghindari hal yang berseberangan dengan nilai-nilai yang dianut umat Muslim. Mulai dari penentuan *angle* berita, narasumber, hingga tata bahasa pada teks beritanya.

Sebagai media yang mengedepankan pembaca muslim, sangat terasa dalam pola pemberitaan kasus penistaan agama Meiliana pasca jatuhnya vonis, dimana Republika lebih banyak menyoroti pendapat-pendapat dari para tokoh muslim terhadap pro kontra yang terjadi terhadap putusan pengadilan. Adapun pendapat dari tokoh Tionghoa nyatanya juga mendukung putusan pengadilan. Adapun suara dari pihak Meiliana tidak begitu dimunculkan bahkan nyaris tidak ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Interpretasi Teoretik

Penelitian ini diadakan untuk mencari tahu bagaimana media mengonstruksi suatu realitas dalam wujud berita. Hal itu didasarkan pada pandangan wacana kritis, seperti yang penulis paparkan di Bab 2 Sub Bab Kajian Teori Analisis Tekstual, bahwa media bukan suatu saluran yang bebas dan netral. Paradigma kritis senantiasa mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat yang pada akhirnya, posisi tersebut memengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

Salah satu model analisis yang masuk dalam wacana kritis adalah analisis wacana Norman Fairclough yang mana menganggap bahwa teks berita hadir dari hasil interaksi antara praktik wacana baik internal media ataupun eksternal media. Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks pada sosial yang lebih besar atau level makro yakni *sociocultural practice*, yang mana keduanya diperantarai oleh *discourse practice* (level meso). Hal itu penulis paparkan di Bab 2 Sub Bab Kajian Teori Analisis Tekstual.

Sejalan dengan hal tersebut, merunut pada Teori Hirarki Pengaruh terhadap isi media yang diperkenalkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, yang penulis paparkan di Bab 2 Sub Bab Kajian Teoretis Substansial, dalam praktik pemberitannya, isi media sedikit banyak pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari internal media itu sendiri atau faktor eksternal di luar media. Menurut Shoemaker dan Stephen D. Reese, setidaknya ada lima faktor yang memengaruhi isi media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni level individual, level rutinitas media, level organisasi, level ekstra media, dan level ideologi. Ketiga level pertama masuk dalam faktor internal media atau dapat dikategorikan pada level mikro dan meso. Kemudian level ekstra media masuk dalam faktor eksternal media atau dapat dikategorikan pada level makro. Adapun level ideologi pada teori ini dapat masuk dalam ketiga level analisis milik Fairclough. Antar faktor tersebut saling terkait satu sama lain meski tingkat kecenderungan pengaruhnya berbeda-beda. Berikut hasil analisis tiga dimensi analisis wacana Norman Fairclough dan interpretasi yang dihubungkan dengan teori:

A. Hasil Analisis Tiga Dimensi Analisis Norman Fairclough

Pada kasus penistaan agama Meiliana, terlebih pasca vonis dijatuhkan, dari lima berita yang diteliti, penulis menemukan bahwa media Republika Online mengonstruksi penistaan agama sebagai kasus yang dilakukan oleh Meiliana. Republika Online menempatkan aktor perempuan, Meiliana, sebagai pihak yang memang bersalah dan sudah sepatutnya menerima putusan pengadilan. Hal itu tampak dari media Republika Online yang lebih menempatkan hukum di posisi yang benar dan dianggap sudah berjalan sesuai prosedur.

Selain itu, tampak pula dari pola pemberitaan antara satu berita dengan berita lainnya di beberapa berita, yang penulis anggap memiliki pola yang sama. Semisal, dalam satu berita ada pendapat dari narasumber yang mendukung putusan hakim, maka dalam berita tersebut dijadikan ide dominan atau dimunculkan pendapat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber lain yang mana juga mendukung putusan hakim. Sedangkan, jika dalam satu berita ada pendapat narasumber yang kurang mendukung putusan hakim, maka dalam berita tersebut dimunculkan satu atau beberapa pendapat narasumber lain yang mendukung putusan hakim. Penyusunan semacam itu menurut Fairclough seperti dalam buku Eriyanto, menjadikan pendapat pertama seperti pendapat minoritas dan terkesan tidak *legitimate* jika dimunculkan pendapat lain yang berseberangan. Sedangkan apabila wartawan memunculkan pendapat lain yang sama dengan pendapat pertama, maka menjadikan pendapat itu *legitimate* karena mendapat dukungan.[170]

Adapun, untuk diketahui, narasumber-narasumber yang diambil oleh media Republika Online dari 13 berita yang penulis temukan terkait kasus Meiliana pasca dijatuhi vonis, mayoritas dari tokoh muslim, sebut saja Ketua Umum PP. Muhammadiyah Haedar Nasir, Wakil Presiden sekaligus Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jusuf Kalla, Wakil Ketua Umum MUI Zainut Tauhid Sa'adi, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Din Syamsuddin, Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Tanjung Balai Datmi Irwan, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Tanjungbalai Usni Syahzuddin, Direktur Eksekutif Maarif Institute Muhd Abdullah Darraz, Wakil Ketua Majelis Hukum dan HAM PP. Muhammadiyah Maneger Nasution, Presiden Joko Widodo, dan Komisioner Komnas

[170] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, hh. 298-299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan Khariroh Ali. Sedangkan dari tokoh non-muslim, Republika hanya mewawancarai Tokoh Tionghoa Tanjung Balai Leo Lopulusa. Dari keseluruhan narasumber tersebut ada yang menyatakan dukungannya terhadap hukum, ada yang tidak, ada yang membela Meiliana, ada yang tidak.

Menurut wartawan Republika yang penulis wawancarai, yang dipaparkan dalam Bab 4 Sub Bab Analisis Data Poin *discourse practice,* narasumber berita yang dipilih adalah mereka yang terlibat dengan kasus yang dibahas atau mereka yang dianggap berkompeten untuk memberi tanggapan terhadap kasus yang dibahas.

Nyatanya, narasumber yang dipilih lebih dominan pada pilihan kedua. Masyarakat hanya dijadikan objek pemberitaan. Begitu juga Meiliana, dalam teks hanya dijadikan sebagi objek pemberitaan dan suaranya tidak begitu dimunculkan bahkan nyaris tiada. Apa yang ingin disampaikannya tidak tersalurkan, baik dengan memunculkan langsung pendapatnya maupun lewat pernyataan narasumber. Jikapun ada narasumber yang terkesan mendukung Meiliana, seperti pada Bab 3 Sub Bab Penyajian Data Berita 3 dan Sub Bab Analisis Data Berita 3, yang mana diutarakan Jusuf Kalla, seperti yang penulis paparkan sebelumnya, oleh wartawan pendapat itu langsung ditentangkan dengan pendapat narasumber lain yang mendukung putusan hakim.

Dengan membuat porsi berita seperti itu, dirasa penulis kurang sesuai dengan misi yang diemban Republika Online sendiri, yakni *"menyuarakan aspirasi, gagasan, dan suara masyarakat bagi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbangunnya demokrasi yang sehat dan berkesejahteraan" seperti yang ada di Bab 3 Sub Bab Penyajian Data Poin Sejarah dan Profil Republika Online. Pada kenyataannya, suara dari Meiliana mendapat porsi sangat kecil dalam pemberitaan dimana seharusnya berimbang.

Pemilihan narasumber dan pembagian porsi berita semacam itu, dirasa penulis berhubungan dengan faktor *sociocultural* aspek *situasional* dan *institusional.*

Pertama, Republika Online mengedepankan komunitas muslim sebagai basis pengunjungnya (pembacanya). Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila mayoritas narasumber yang diambil berasal dari tokoh muslim yang dianggap berkompeten untuk menanggapi kasus ini, serta porsi suara Meiliana yang tidak begitu dimunculkan dalam berita. *Kedua,* situasi masyarakat Indonesia yang dapat dikatakan masih tegang dan panas pasca kasus penistaan agama Ahok serta muncul lagi kasus dugaan penistaan agama Ibu Sukmawati Soekarnoputri, membuat media Republika lebih berhati-hati dalam memberitakan masalah Meiliana ini dengan tidak terlalu menampilkan suara Meiliana.

Selain mengonstruksi posisi Meiliana dan Hukum, media juga mengonstruksi perilaku masyarakat, baik yang mendukung maupun tidak mendukung Meiliana. Keduanya ditampilkan sama-sama memiliki perilaku yang negatif. Masyarakat yang tidak mendukung Meiliana (langsung memvonis Meiliana bersalah, melaporkan Meiliana, melakukan provokasi) dikonstruksikan sebagai pihak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap kurang dewasa. Sedangkan masyarakat yang mendukung Meiliana (dalam hal ini mereka yang tidak menyetujui vonis Meiliana), dikonstruksikan sebagai pihak yang kurang bijaksana, *grusa-grusu*, mengutamakan ego, tidak mau mendalami kebenaran kasus, dan bertopeng (membela Meiliana tapi memiliki tujuan politis).

Dengan menampilkan konstruksi masyarakat semacam itu, bisa karena implikasi dari ideologi Republika seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hamad yakni kebangsaan, kerakyatan, dan keislaman. Juga karena satu misi Republika Online, *"membangun umat Islam yang moderat, cerdas, dan berdaya".* Oleh sebab itu, kritikan yang ditujukan kepada masyarakat lewat pendapat berbagai narasumber dalam berita, baik untuk yang tidak mendukung Meiliana (langsung memvonis Meiliana bersalah, melaporkan Meiliana, melakukan provokasi) maupun yang mendukung Meiliana (dalam hal ini mereka yang tidak menyetujui vonis Meiliana), ditujukan agar perilaku mereka lebih baik, saling toleran dan pengertian, sehingga di kemudian hari tidak terjadi kasus semacam ini lagi. Dalam hal ini, Republika menunjukkan bahwa tidak hanya mengedepankan kepentingan umat muslim semata tetapi merangkul semua masyarakat.

Penonjolan proses hukum yang sudah dianggap berjalan dengan benar, pemilihan narasumber yang menyatakan sikap positif terhadap hukum, dan suara dari pihak Meiliana tidak begitu ditampakkan, kesemuanya itu jika dilihat kaitannya dengan kajian dakwah, maka belum memenuhi aspek jurnalisme Islam. Padahal, jurnalisme Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri mengutamakan aspek keadilan atau keberimbangan dalam pemberitaannya.

Berikut tabel simpulan hasil analisis tiga dimensi analisis Norman Fairclough:

Teks	Discourse Practice	Sociocultural Practice
• Meiliana pihak yang bersalah dan sudah sepatutnya menerima hukuman • Hukum sudah berjalan dengan benar sesuai prosedur • Masyarakat (baik yang pro/ kontra Meiliana) memiliki perilaku negatif	▪Visi misi memengaruhi berita ▪Ada perhatian tersendiri terhadap peristiwa/ kasus yang menyangkut agama/ umat Islam ▪Narasumber yang dipilih adalah mereka yang terlibat dalam kasus dan yang berkompeten dalam kasus tersebut	✓ Situasional Masyarakat Indonesia masih dalam keadaan 'panas' dan 'tegang' karena serentetan kasus penistaan agama yang terjadi ✓ Institusional ROL mengedepankan komunitas muslim sebagai basis pengunjung ✓ Sosial Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam

Tabel 4.1: Tabel Simpulan Tiga Dimensi Analisis Norman Fairclough

B. Interpretasi Teoretik

Merunut teori yang dipaparkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, dimana dalam praktik pemberitaannya, isi media dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal media. Shoemaker dan D. Reese menyebut ada lima faktor yakni level individual, level rutinitas media, level organisasi, level ekstra media, dan level ideologi.

Dari hasil analisis ketiga dimensi diatas, penulis menemukan faktor level rutinitas media dan level ideologi adalah cenderung yang paling menonjol dalam memengaruhi isi konten media Republika Online dengan tidak mengesampingkan pengaruh-pengaruh dari faktor lainnya. Adapun pengaruhnya akan dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Level Rutinitas Media

Level Rutinitas media adalah kebiasaan media dalam mengemas berita. Media rutin dibentuk oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sumber berita, organisasi media, dan khalayak.[171]

Sumber berita adalah sumber yang didapatkan media untuk pemberitaan. Organisasi media bisa disebut sebagai redaksi yang mengemas pemberitaan dan selanjutnya dikirim kepada khalayak. Terakhir, khalayak adalah konsumen berita yaitu pendengar, pembaca atau penonton.

Khalayak berpengaruh pada level rutinitas media karena pada dasarnya berita diproduksi untuk dikirimkan kepada khalayak. Media bergantung kepada khalayak, dan ini membuat media sangat memperhatikan khalayak saat memproduksi dan memilih berita. Salah satu implikasinya adalah munculnya konsep nilai berita (*news values*), yaitu syarat-syarat yang dibutuhkan agar peristiwa tertentu layak dijadikan berita untuk disajikan kepada khalayak. Nilai berita merupakan cara jurnalis dalam rutinitas produksi berita sehari-hari untuk memahami berita yang cocok untuk disajikan kepada khalayak. Dengan kata lain, nilai berita juga merupakan cara wartawan memahami mana peristiwa yang layak ditransformasi menjadi komoditas dan mana yang tidak.

[171] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", hh. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pendapat Shoemaker dan D. Reese diatas, sesuai falsafah dasarnya, Media Republika Online mengedepankan komunitas muslim sebagai basis pengunjungnya (pembacanya). Oleh sebab itu dalam membuat berita, aspek ini tentu sangat mereka perhatikan. Berita yang dibuat bisa cenderung lebih dekat dengan umat muslim dan menghindari pemakaian bahasa yang dapat menyudutkan umat Muslim. Selain itu, mereka juga akan berhati-hati saat memberitakan konflik atau kasus yang menyangkut umat muslim.

Dalam berita kasus penistaan agama Meiliana ini, suara Meiliana tidak begitu dimunculkan dalam teks, kemudian dipilihlah juga narasumber-narasumber yang mayoritas berasal dari tokoh muslim untuk menanggapi kasusnya terutama pasca jatuhnya vonis. Berita yang dibuat terkesan lebih dekat dengan umat Muslim dimana pembaca diajak melihat kasus Meiliana pasca vonis dijatuhkan dari perspektif para narasumber yang mayoritas Islam. Hal itu penulis rasa karena media Republika mempertimbangkan aspek pembacanya.

2. Level Ideologi

Menurut Shoemaker dan D. Reese, level ideologi ini bersifat lebih abstrak dari keempat level yang lainnya. Shoemaker dan D. Reese mengartikan ideologi dengan mengutip dari pandangan kritis yang menyebut ideologi sebagai sekumpulan ide-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide yang menyusun sebuah representasi dari sistem atau sebuah makna dari kode yang memerintahkan bagaimana individu dan kelompok melihat dunia.[172]

Mengutip dari pendapat Aris Badara, bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa surat kabar Republika berideologi Islam. Hal itu tampak dari sejarah pendiriannya. Namun demikian, ia mengatakan bahwa surat kabar Republika lebih cenderung ke arah moderat dibandingkan dengan menonjolkan keislamannya. Oleh sebab itu Aris Badara pun cenderung ke pandangan yang dikemukakan oleh Ibnu Hamad, bahwa surat kabar Republika menganut ideologi pemiliknya, PT. Abdi Bangsa, yakni kebangsaan, kerakyatan, dan keislaman.[173]

Hal itu juga nampak pula dari salah satu misi media Republika, yakni *"membangun umat Islam yang moderat, cerdas, dan berdaya"*. Sehubungan dengan hal itu, dalam berita disajikan suatu konstruksi bahwa masyarakat, baik yang mendukung (dalam hal ini mereka yang tidak menyetujui vonis Meiliana) maupun yang tidak mendukung (langsung memvonis Meiliana bersalah, melaporkan Meiliana, melakukan provokasi) memiliki perilaku buruk.

Dengan menampilkan kritik semacam itu melalui pendapat narasumber, media Republika Online ingin memberi arahan kepada

---

[172] Nanang Krisdinanto, "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", h. 12.

[173] Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat (baik muslim atau non-muslim sebagai sesama pemeluk agama) agar perilaku masyarakat lebih baik, saling toleran dan pengertian, sehingga di kemudian hari tidak terjadi kasus semacam ini lagi.

Berikut merupakan tabel simpulan dari hasil interpretasi teoretik:

		Implikasi
FAKTOR IDEOLOGI	Islam Moderat/ 'Kebangsaan, Kerakyatan, Keislaman'	Reaksi/ perilaku masyarakat, baik yang pro/ kontra Meiliana lebih ditonjolkan dalam pemberitaan
FAKTOR RUTINITAS MEDIA	**KHALAYAK** Republika Online mengedepankan komunitas muslim sebagai basis pengunjungnya.	• Narasumber mayoritas dari tokoh muslim • Pembaca diajak melihat kasus dari perspektif para narasumber tersebut • Suara 'Meiliana' tidak begitu dimunculkan

Tabel 4.2: Tabel Simpulan Interpretasi Teoretik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kasus penistaan agama Meiliana, terlebih pasca vonis dijatuhkan, dari lima berita yang diteliti dan menghubungkannya dengan aspek *discourse practice* dan *sociocultural practice*, penulis menemukan beberapa hal:

1. Media Republika Online mengonstruksi penistaan agama dalam berita penistaan agama Meiliana di *republika.co.id* sebagai kasus yang dilakukan oleh Meiliana. Dalam konstruksi hukum, Meiliana ditempatkan sebagai pihak yang memang bersalah dan sudah sepatutnya menerima putusan pengadilan. Republika menempatkan hukum di posisi yang benar dan sudah berjalan sesuai prosedur.
2. Republika mengonstruksi kasus penistaan agama Meiliana sebagai hasil dari konstruksi masyarakat. Masyarakat juga dikonstruksikan sebagai pihak yang berperilaku negatif. Hal itu dipaparkan dengan meminjam pendapat-pendapat dari narasumber yang melabeli masyarakat, baik yang kontra dengan Meiliana (memvonis Meiliana bersalah, melaporkan, melakuka provikasi) maupun masyarakat yang mendukung Meiliana (tidak setuju dengan putusan hakim), dengan kata-kata “kurang bijaksana”, “kurang dewasa”, “intoleran”, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengalami beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penulis mengalami kesulitan dalam melakukan analisis teks berita sebab penulis mengakui bahwa penelitian teks media ini sangat diperlukan ketajaman dan keakurasian dalam menginterpretasikan setiap kata dan kalimatnya. Meski dua dimensi analisis lainnya yakni *discourse practice* dan *sociocultural practice* juga membutuhkan keakurasian dan ketajaman peneliti dalam proses analisisnya.
2. Penulis mengalami "kendala" sehingga tidak bisa datang langsung ke Kantor Republika baik untuk observasi langsung maupun melakukan wawancara. Penulis hanya mewawancarai salah satu wartawan Republika via *Whatsapp* dan itu penulis akui sangat kurang maksimal untuk memperoleh data dari aspek *discourse practice*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap berita kasus penistaan agama Meiliana di *republika.co.id*, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk media Republika pada umumnya, dan Republika Online pada khususnya, meski menyatakan diri sebagai media yang mengutamakan pembaca dari kalangan muslim, namun, sebagai sumber informasi publik maka harus senantiasa mengedepankan keberimbangan di setiap pemberitaannya agar tugas dan fungsi pokok media tetap berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik dan tidak ada pihak-pihak yang nantinya merasa dirugikan.

2. Untuk peneliti selanjutnya yang berencana melakukan penelitian konstruksi berita seperti dalam penelitian ini, sebaiknya juga menganalisis aspek konsumsi teks agar bisa mengetahui bagaimana sebenarnya pembaca menafsirkan berita tersebut. Disisi lain, sangat perlu untuk memerhatikan aspek *discourse practice* karena aspek ini sangat penting dalam kerangka analisis Norman Fairclough.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.

Bungin, Burhan. 2001. *Imaji Media Massa Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi realitas Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.

Harits, Busyairi. 2006. *Dakwah Kontekstual Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, Idi Subandi *Ed.* 2005. *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog.* Yogyakarta: Jalasutra.

M. Nuh, Nuhrison *Ed.* 2014. *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Keagamaan RI.

Manaf, Mudjahid Abdul. 1996. *Sejarah Agama-Agama.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marpaung, Leden. 1997. *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mohammad, Herry. 1992. *Jurnalisme Islami Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, Rulli. 2014. Teori dan *Riset Media Siber (Cybermedia).* Jakarta: Prenadamedia Group.

Nasrun, Masri dan Sofian Hadi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sayuti, Husein. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Pustaka Buana. 2016. *Kitab Lengkap Undang-Undang Hukum.* Bandung: Pustaka Buana.

JURNAL

Hanum, Aliyah Nur'aini. "Falsafah Jurnalisme Islami". Jurnal Khatulistiwa, Vol. 2 No. 2 September 2012. https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/ (Diakses pada 19 Desember 2018, Pukul 19.00 WIB)

Krisdinanto, Nanang. "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media", jurnal *Ilmiah Komunikasi.* Vol. 3, No. 1 Juli 2014. http://repository.wima.ac.id/9239/ (Diakses pada 22 Oktober 2018 Pukul 20.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nisic, Vanja dan Divna Plavsic. 2014. "The role of media in the contstruction of social reality", Sociological Discourse Journal. http://www.ceeol.com/search/article-detail?id=604886 (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

Rizki, Juni Wati Sri. "Memahami Wacana Media dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis". Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam "HIKMAH. Vol. VI, No. 02 Juli 2012. http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/view/150 (Diakses pada 22 Oktober 2018 Pukul 20.00 WIB)

Van Der Spuy, Anri. "Mirror, mirror upon the wall – is reality reflected at all?". Global Media Journal-African Edition Volume 2 Number 1, 96-105. January 2008. http://globalmedia.journals.ac.za/pub/article/download (Diakses pada 28 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

WAWANCARA

Wawancara Reporter Republika, Dessy Suciati Saputri, 14 Januari 2019 via *Whatsapp*

INTERNET

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017.* https://apjii.or.id/survei2017 (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

Charolina, Lidya. 2015. *Jenis-jenis Media Online.* http://beautyofcommunication.blogspot.com/2015/03/jenis-jenis-media-online.html?m=1 (Diakses pada 23 November 2018 Pukul 19.00 WIB)

Dja'far, Sulthon. 2014. *Urgensi Jurnalisme Islam (Berdakwah Melalui Karya Jurnalistik).* https://www.google.com/amp/s/islamnyaelectric.wordpress.com/2014/01/28/urgensi-jurnalisme-islam-berdakwah-melalui-karya-jurnalistik/amp/ (Diakses pada 1 Januari 2019 Pukul 19.00 WIB)

Firdinata, Ridwan. *Agenda Setting, Framing, dan Konstruksi Berita.* https://www.academia.edu/7956346/Agenda_Setting_Framing_dan_Konstruksi_Berita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Diakses pada 19 Desember Pukul 19.00 WIB)

Firmansyah, Teguh (*Red*). 24 Agustus 2018. *Soal Vonis Meiliana, Ini Kata Tokoh Tionghoa Tanjungbalai.* https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/24/pdybyi377-soal-vonis-meiliana-ini-kata-tokoh-tionghoa-tanjungbalai (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Garnesia, Irma. 17 April 2018. *Maraknya Sangkaan Penistaan Agama di Tahun Politik.* https://tirto.id/maraknya-sangkaan-penistaan-agama-di-tahun-politik-cHSL (Diakses pada 11 Oktober 2018 Pukul 07.00 WIB)

Ginanjar, Dimas (*Ed*). 25 Agustus 2018. *Tiga Versi Kronologi Kasus Meiliana yang Keluhkan Suara Azan.* https://www.jawapos.com/jpg-today/25/08/2018/tiga-versi-kronologi-kasus-meiliana-yang-keluhkan-suara-azan (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Harruma, Issha (*Rep*) & Esthi Maharani (*Red*). 21 Agustus 2018. *Terdakwa Perkara Penodaan Agama Divonis 1,5 Tahun Penjara.* https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/08/21/pdtcas33-terdakwa perkara-penodaan-agama-divonis-15-tahun-penjara (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Harruma, Issha (*Rep*) & Fitriyan Zamzami (*Red*). 27 Agustus 2018. *Obrolan Warung Tetangga, Kesenjangan, dan Amuk Massa.* https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/27/ockao8393-obrolan-warung-tetangga-kesenjangan-dan-amuk-massa (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Herdiansyah, Haris. September 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika. http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html (diakses pada 19 Oktober 2018 Pukul 20.00 WIB)

https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU1PNPS65.pdf (Diakses pada 10 Oktober Pukul 07.00 WIB)

http://peraturan.go.id/uu-pnps/nomor-1-tahun-1965-11e44c4e2b825b30b9fa313231323134.html (Diakses pada 8 Desember 2018 Pukul 05.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.republika.co.id/page/about/redaksi
(Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 20.00 WIB)

https://www.republika.co.id/page/about/profile#
(Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

Jejak Republika.co.id
https://www.republika.co.id/page/anniversary
(Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

Kartika, Mimi (*Rep*) & Andi Nur Aminah (*Red*). 24 Agustus 2018. *MUI: Semua Pihak Agar Hormati Putusan Vonis Meiliana*.
https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/08/24/pdymz2384-mui-semua-pihak-agar-hormati-putusan-vonis-meiliana
(Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

KBBI V 0.1.5 Beta (15)

Maharani (*Rep*) dan April (*Ed*). Maret 2017. *Mengenal Lebih Jauh Penodaan Agama.*
http://www.aspirasionline.com/2017/03/mengenal-lebih-jauh-penodaan-agama/
(Diakses pada 30 Oktober 2018 Pukul 18.00 WIB)

Malau, Srihandriatmo (*Rep*) & Johnson Simanjuntak (*Ed*). 9 Mei 2017. *Ini Kisah Perjalanan Kasus Ahok Hingga Vonis 2 Tahun Penjara.*
http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09/ini-kisah-perjalanan-kasus-ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara
(Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Mushlihin Al-Hafizh. September 2012. *Pengertian Unit Analisis Dalam Penelitian.*
http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html
(Diakses pada 19 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB)

Romli, Asep Syamsul M. April 2014. *Media Online: Pengertian dan Karakteristik.*
https://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online/pengertian-dan-karakteristik.html
(Diakses pada 23 November 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romli, Asep Syamsul. 2015. *Jurnalistik Islam, Jurnalistik Dakwah.* https://www.romeltea.com/jurnalistik-islam-jurnalistik-dakwah/ (Diakses pada 19 Desember 2018, Pukul 19.00 WIB)

Saputri, Dessy Suciati (*Rep*) & Teguh Firmansyah (*Red*). 23 Agustus 2018. *Soal Vonis Keluhan Suara Azan, Ini Sikap Muhammadiyah.*. https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/23/pdwpn7377-soal-vonis-keluhan-suara-azan-ini-sikap-muhammadiyah (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Saubani, Andri (*Red*). 23 Agustus 2018. *Ketua Dewan Masjid Indonesia Komentari Vonis Keluhan Azan*. https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/08/23/pdwqj6409-ketua-dewan-masjid-indonesia-komentari-vonis-keluhan-azan (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Sejarah MUI https://mui.or.id/sejarah-mui/ (Diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.00 WIB)

Wardah, Fathiyah. 12 Mei 2017. *Setara Institute: 97 Kasus Penistaan Agama Terjadi di Indonesia.* https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-terjadi-97-kasus-penistaan-agama-/3848448.html (Diakses pada 10 Oktober 2018 Pukul 05.00 WIB)

Yusuf, Iwan Awaluddin. 29 Agustus 2010. Lebih Dekat dengan Konvergensi Media dan Manajemen Media Online. https://bincangmedia.wordpress.com/2010/08/29/lebih-dekat-dengan-konvergensi-media-dan-manajemen-media-online/ (Diakses pada 23 November 2018 Pukul 19.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id